

## BAB II

### AMAR MAKRUH NAHI MUNGKAR: ANTARA REALITAS TEKS DAN GERAKAN *HABĀ'IB* DI PONTIANAK

#### A. Sumber Teks al-Qur'an Tentang Amar Makruh Nahi Mungkar

Kata amar makruh nahi mungkar adalah istilah yang berasal dari bahasa serapan dari bahasa aslinya *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* yang berasal dari bahasa Arab. Dalam istilah tersebut ada beberapa kata kunci yaitu *al-amr* (الأمر) dan *al-nahy* (النهي) dan *al-ma'rūf* (المعروف) dan *al-munkar* (المنكر). Kata *al-amr* sendiri berasal dari kata *amara-ya'muru-amran* (أَمَرَ - يَأْمُرُ - أَمْرًا) yang berarti كَفَّهُ شَيْئًا, perintah atau menyuruh untuk mengerjakan sesuatu.<sup>1</sup>

Sedangkan kata *al-nahy* berasal dari akar kata *nahā-yanhā-nahyan* (نَهَى - نَهَيْتُمْ - يَنْهَى) yang bermakna *zajrun* (زجر) yang berarti larangan. Seperti kata نَهَى الله عن كذا, yang berarti Allah mengharamkan atau melarang.<sup>2</sup> Sedangkan kata *al-ma'rūf* berasal dari kata *'arafa-irfatan* yang memiliki arti *al-irfān* (العِرْفَانُ) yang berarti bijaksana, *al-ilm* (الْعِلْمُ) yang berarti mengetahui dan *al-'urf* (العُرْفُ) yang berarti adat dan kebiasaan. Sedangkan secara terminologis, *al-ma'rūf* merupakan lawan dari kata *al-munkar*.<sup>3</sup> Definisi terminologis lain juga diutarakan oleh al-Raghīb al-Asfihāni. Menurutnya, yang dimaksud dengan *al-*

---

<sup>1</sup> Lihat selengkapnya dalam Ibrahim Mustafa, *al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2004), 26.

<sup>2</sup> Ibid., 960.

<sup>3</sup> Lihat dalam Ibnu Manẓur, *Lisān al-Arab*, Juz VII (Beirut: Dār Ṣādr, t.t), 236-239.

*ma'rūf* adalah salah satu nama bagi setiap perbuatan yang diketahui kebaikannya oleh akal atau syari'at.<sup>4</sup>

Sedangkan kata *al-munkar* dari sudut pandang etimologis berasal dari kata *nakura-nakaratan* yang bermakna *al-dahā'* (الدَّهَاءُ) yang berarti tipu muslihat dan *al-fithmah* (الْفِطْنَةُ) yang berarti mengerti dan memahami. Secara terminologis, menurut Ibnu Manzur misalnya, *al-munkar* adalah segala hal yang haram, yang dibenci dan yang dianggap buruk oleh syari'at. Dengan demikian, apabila ada perkara yang dianggap buruk oleh syariat maka hal tersebut dapat dianggap sebagai sesuatu yang mungkar.<sup>5</sup> Berdasarkan tinjauan semantik di atas maka *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* dapat dikatakan sebagai tindakan memerintah pada kebaikan dan melarang pada hal-hal yang buruk.

Term makruf, menurut Quraish Shihab ketika menginterpretasikan QS. Ali Imran ayat 104 yang menjelaskan tentang tiga term, yaitu *al-khaīr*, *al-ma'rūf* dan *al-munkar*,<sup>6</sup> adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat. Sedangkan mungkar, menurutnya, adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai *Ilahi*. Namun demikian, masing-masing pandangan antara apa yang dipandang makruf dan sesuatu yang dipandang mungkar oleh masyarakat tersebut harus sejalan dengan nilai-nilai universal yang telah ditetapkan oleh syariat yang

---

<sup>4</sup> Lihat dalam al-Raghib al-Asfihāni, *al-Mufradāt fī Raghib al-Qur`ān* (t.k: Maktabah Nazār Mustafā, t.t), 431.

<sup>5</sup> Lihat dalam Ibnu Manzur, *Lisān al-Arab*, Juz V, 232-233.

<sup>6</sup> QS. Ali Imran ayat 104 tersebut sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

disebut oleh Shihab dengan *khaīr*, di mana pandangan baik dan buruk tersebut harus sejalan dan mengikuti petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah.<sup>7</sup>

Al-Qur'an menyinggung persoalan mengenai tema amar makruf nahi mungkar dengan mengacu pada term *al-ma'rūf* dan *al-munkar* tersebut dalam banyak tempat. *Pertama*, term *al-ma'rūf*. Term tersebut disebut oleh al-Qur'an sebanyak 38 kali yang dibagi dalam dua model kata: dalam bentuk *nakirah* sebanyak enam kali sedangkan dalam bentuk *ma'rifah* sebanyak 32 kali. Kata *al-ma'rūf* dalam bentuk *nakirah* tersebut yaitu dalam QS. al-Baqarah ayat 235, QS. an-Nisa ayat 5 dan 8, QS. Luqman ayat 15 dan dalam QS. al-Ahzab dalam ayat 6 dan 32.<sup>8</sup> Sedangkan dalam bentuk *ma'rifah*, term *al-ma'rūf* tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Dalam QS. al-Baqarah ada dalam 14 tempat, yaitu dalam ayat 178, 180, 228, 229, 231, 231, 232,233, 233, 234, 236, 240, 241 dan 263.
2. Dalam QS. Ali Imran ada dalam tiga tempat, yaitu dalam ayat 104, 110 dan 114.
3. Dalam QS. an-Nisa ada dalam empat tempat, yaitu dalam ayat 6, 19, 25 dan 114.
4. Dalam QS. al-A'raf ada dalam satu tempat, yaitu ayat 157.

---

<sup>7</sup> Lihat dalam Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz II (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 174.

<sup>8</sup> Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur`ān al-Karīm*, 459. Pemaparan ayat-ayat amar makruf nahi mungkar tersebut penulis maksudkan untuk melihat resepsi eksegesis eksegesis *habā'ib* pada pembahasan bab selanjutnya, sehingga dengan ini dapat penulis lihat mana saja ayat-ayat yang secara spesifik menyebut diksi amar makruf nahi mungkar secara spesifik dan dalil-dalil yang tidak mengacu pada ayat yang secara spesifik memuat diksi amar makruf nahi mungkar.

5. Dalam QS. at-Taubah ada dalam tiga tempat, yaitu dalam ayat 67, 71 dan 112.
6. Dalam QS. al-Haj ada dalam satu tempat yaitu ayat 41.
7. Dalam QS. Luqman ada dalam satu tempat, yaitu ayat 17.
8. Dalam QS. Muhammad ada dalam satu tempat, yaitu ayat 21
9. Dalam QS. Mumtahanah ada dalam satu tempat, yaitu ayat 12.
10. Dalam QS. at-Talaq ada dalam tiga tempat, yaitu dalam ayat 2, 2, 6.<sup>9</sup>

*Kedua*, term *al-munkar* disebut oleh al-Qur'an di dalam 16 tempat. Sebagaimana term *al-ma'rūf*, term *al-munkar* juga disebutkan dalam dua bentuk, yaitu dalam bentuk *nakirah* dan *ma'rifah*. Dalam bentuk *nakirah*, term *al-munkar* disebut hanya dalam satu tempat, yaitu dalam QS. al-Mujadalah ayat 2. Kata *al-munkar* dengan bentuk *jama' muzakkar salim*, *munkarūn*, disebutkan dalam dua tempat, dalam QS. al-Hijr ayat 62 dan QS. az-Zariyat ayat 25<sup>10</sup>

Sedangkan dalam bentuk *ma'rifah* disebutkan dalam 15 tempat yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Dalam QS. Ali Imran dalam tiga tempat, yaitu dalam ayat 104, 110 dan 114.
2. Dalam QS. al-Maidah dalam satu tempat, yaitu ayat 79.
3. Dalam QS. al-A'raf dalam satu tempat, yaitu ayat 157.

---

<sup>9</sup> Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur`ān al-Karīm*, 458-459.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 719.

4. Dalam QS. at-Taubah dalam tiga tempat, yaitu dalam ayat 67, 71 dan 112.
5. Dalam QS. an-Nahl dalam satu tempat, yaitu ayat 90.
6. Dalam QS. al-Haj dalam dua tempat, yaitu dalam ayat 41 dan 72.
7. Dalam QS. an-Nur dalam satu tempat, yaitu ayat 21.
8. Dalam QS. al-Ankabut dalam dua tempat, yaitu ayat 29 dan 45.
9. Dalam QS. Luqman dalam satu tempat, yaitu ayat 17.<sup>11</sup>

Al-Qur'an, dalam lain kesempatan, terkadang juga menggandengkan kedua term *al-ma'rūf* dan *al-munkar* dalam satu tempat sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa surat, yaitu:

1. Dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran [3]: 104).

2. Dalam QS. Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih

<sup>11</sup> Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur`ān al-Karīm*, 719.

baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imran [3]: 110).

3. Dalam QS. Ali Imran ayat 114:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي  
الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh. (Q.S. Ali Imran [3]: 114).

4. Dalam QS. al-A'raf ayat 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ  
وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ  
أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. al-A'raf [7]: 157).

5. Dalam QS. at-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. al-Taubah [9]: 71).

6. Dalam QS. at-Taubah ayat 112:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ<sup>٥</sup> وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu. (Q.S. al-Taubah [9]: 112).

7. Dalam QS. al-Haj ayat 41:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ<sup>٥</sup>  
وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (Q.S. al-Haj [22]: 41).

8. Dalam QS. Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَنْتَ مِنَ الصَّابِرِينَ<sup>٥</sup> عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ مِنْ ذَلِكَ مِنْ عَرْمِ  
الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman [31]: 17).

Selain sumber teks al-Qur'an, tema amar makruf nahi mungkar ini juga disebutkan dalam beberapa literatur hadis dengan pelbagai redaksi, khususnya dalam konteks kemungkaran. Salah satunya yang sering dikutip untuk menyatakan kewajiban menentang kemungkaran tersebut adalah hadis yang bersumber dari Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan redaksi hadis sebagai berikut:<sup>12</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ. فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، فَقَالَ: قَدْ تَرَكْتُ مَا هُنَالِكَ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَا هَذَا فَقَدْ فَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, “Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah.” Marwan menjawab, “Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan.” Kemudian Abu Said berkata, ”Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman.” (HR. Imam Muslim)

Hadis tersebut merupakan hadis yang sering sekali dikutip oleh kelompok yang menjadikan amar makruf nahi mungkar sebagai bagian dari

<sup>12</sup> Lihat dalam Imām Muslim al-Hajjāj al-Nasaiburī, *Ṣaḥīḥ Muslim, al-Imān, Bayāni Kauni an-Nahyī ‘an al-Munkar min al-Imān*, Juz I (Beirut: Dar Ihyā’ al-Turās al-Arabi t.t), 69. Selain diriwayatkan oleh Imam Muslim, hadis serupa juga diriwayatkan oleh banyak perawi hadis lain. Dalam *Kutūb al-Tis’ah*, setidaknya ditemukan sembilan hadis dengan tema hadis yang sama yang diriwayatkan oleh empat perawi hadis lain; dua riwayat dari Ahmad bin Hanbal, dua riwayat dari Ibnu Majah, dua riwayat dari Abu Daud, dua riwayat dari al-Nasa’i dan satu riwayat dari al-Tirmidzi.

dakwah Islam maupun sebagai manifesto sebuah gerakan keagamaan. Ibnu Taimiyyah, misalnya, dengan berpijak pada hadis di atas mengatakan bahwa seseorang yang tidak bersifat ingkar ketika melihat fenomena kemaksiatan maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai *mukmin*.<sup>13</sup>

Hadis lain terkait amar makruf nahi mungkar ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan redaksi berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ إِسْرَائِيلَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَرِيرٍ،  
عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعْصِيَةِ، هُمْ أَعَزُّ مِنْهُمْ  
وَأَمْنَعُ، لَا يُعَيَّرُونَ، إِلَّا عَمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ

Telah menceritakan kepada Ali bin Muhammad dia berkata: “Telah menceritakan kepada kami Waki’ dari Israil dari Abi Ishaq dari Ubaidillah bin Jarir dari ayahnya dia berkata: “Rasulullah saw berkata: “Tidaklah suatu kaum memberlakukan kemaksiatan di antara mereka padahal dia berkuasa dan berwenang [untuk mencegah] melainkan Allah akan menurunkan adzab kepada mereka”. (HR. Ibnu Majah).<sup>14</sup>

Beragam dalil amar makruf nahi mungkar tersebut, khususnya dalam konteks al-Qur’an, telah dijelaskan dalam banyak literatur kitab-kitab tafsir. Dalam hal ini, penulis akan mencoba memetakan penafsiran terkait QS. Ali Imran ayat 104 dan 110 tersebut dengan melihat pelbagai macam penafsiran secara periodik; klasik, pertengahan dan kontemporer. Kedua ayat tersebut penulis ambil dengan berdasarkan pada asumsi interpretasi amar makruf nahi mungkar dalam al-Qur’an lebih banyak merujuk pada kedua ayat tersebut. Hal ini dapat dilihat dari bangunan argumentasi gerakan atas nama amar makruf

<sup>13</sup> Lihat selengkapnya dalam Ibnu Taimiyyah, *al-Amru bi al-Ma’rūf wa an-Nahy an al-Munkar* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Jadīd, 1976), 18.

<sup>14</sup> Lihat dalam Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majāh*, Juz II (Beirut: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiah, t.t.), 1329.

nahi mungkar yang dijalankan oleh beberapa organisasi Islam di Indonesia sebagaimana yang akan penulis uraikan berikutnya. Selain itu, fakta yang penulis temukan di lapangan dalam pola resepsi *ḥabā`ib* di Pontianak juga merujuk pada QS. Ali Imran ayat 110.

*Pertama*, salah seorang yang mewakili periode klasik adalah Abū Ja'far Ibnu Jarīr at-Ṭabari. Dalam menafsirkan QS. Ali Imran ayat 104 tersebut, at-Ṭabari menyatakan bahwa kata *ummah* dalam ayat tersebut adalah satu kelompok Muslim sehingga dorongan pada redaksi *ummah* tersebut cukup dilaksanakan oleh satu kelompok saja (*jamā'ah*). Menurutnya, satu kelompok Muslim tersebut berkewajiban mengajak manusia untuk menegakkan *al-khaīr*, *ya'murūna bi al-ma'rūf* dan *yanhauna 'an al-munkar*. Apabila hal tersebut telah dilaksanakan oleh satu kelompok Muslim tertentu, maka kewajiban Muslim yang lain akan gugur.<sup>15</sup>

Kata *al-khaīr* dalam ayat tersebut diartikan oleh at-Ṭabari sebagai Islam dan seluruh syariat yang telah ditetapkan oleh Allah. Adapun yang dimaksud dengan *ya'murūna bi al-ma'rūf* adalah memerintah manusia pada yang *ma'rūf* yang diinterpretasikan oleh at-Ṭabari dengan cara mengikuti Nabi Muhammad saw dan agama yang telah dibawa oleh Nabi. Sedangkan yang dimaksud dengan *yanhauna 'an al-munkar* adalah melarang umat manusia untuk kufur kepada Allah, mendustkan Nabi Muhammad saw dan segala hal yang dibawa oleh Nabi yang datang dari Allah dengan cara melaksanakan jihad dengan

---

<sup>15</sup> Lihat dalam Abū Ja'far Ibnu Jarīr at-Ṭabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayāni 'an Ta'wīl āi al-Qur'ān*, Juz V (Kairo: Dār Hijr, 2001), 660-661.

segenap kemampuan jiwa raga hingga mereka tunduk untuk kembali taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam lain kesempatan, tepatnya ketika menafsirkan QS. Ali Imran ayat 110 di atas, dengan mengutip riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas, at-Ṭabari mengatakan bahwa yang dimaksud makruf—dalam konteks menyuruh kepada yang makruf—adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan meyakini segala hal yang diturunkan oleh Allah. Kesaksian ‘tiada Tuhan selain Allah’ itu sendiri merupakan perkara makruf yang paling mulia. Sedangkan yang dimaksud mungkar—dalam konteks melarang pada yang mungkar—adalah mendustakan Nabi saw. Mendustakan Nabi dalam hal ini adalah seburuk-buruknya kemungkaran.<sup>16</sup>

Menurut at-Ṭabarī, asal muasal perkara yang dianggap makruf adalah segala perbuatan yang diketahui kebajikannya, segala hal yang dianggap baik dan tidak dianggap buruk menurut orang-orang yang beriman. Dengan demikian, ta’at kepada Allah dapat dianggap sebagai hal yang makruf. Sedangkan mungkar sendiri, masih menurut at-Ṭabarī, adalah segala hal yang diingkari oleh Allah dan segala hal yang dianggap buruk untuk dilakukan. Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa bermaksiat kepada Allah adalah salah satu perkara mungkar.<sup>17</sup>

Namun demikian, perintah al-Qur’an untuk melaksanakan amar makruf nahi mungkar sesuai dengan interpretasi di atas hanya dikhususkan kepada para

---

<sup>16</sup> Lihat dalam Ibid., 676.

<sup>17</sup> Lihat dalam Ibid., 676-677.

sahabat saja. Pendapat tersebut sebagaimana riwayat yang dinukil oleh aṭ-Ṭabarī yang bersumber dari ad-Dahhak ketika menafsirkan QS. Ali Imran ayat 104.<sup>18</sup> Berdasarkan riwayat tersebut, yang dimaksud sebaik-baik umat dalam konteks QS. Ali Imran ayat 110 tersebut adalah para sahabat yang hidup bersama Nabi. Hal ini sebagai pendapat yang dikemukakan oleh Umar bin al-Khattab yang dinukil oleh aṭ-Ṭabarī.<sup>19</sup> Namun dalam riwayat yang berbeda, sebagaimana yang dikemukakan oleh aṭ-Ṭabarī, yang dimaksud dengan sebaik-baik umat dalam QS. Ali Imran ayat 110 tersebut siapa saja yang melaksanakan perintah dalam ayat tersebut, yakni siapa saja yang menjalankan amar makruf nahi mungkar dan beriman kepada Allah maka umat tersebut akan menjadi sebaik-baik umat.<sup>20</sup>

*Kedua*, salah seorang yang merepresentasikan mufassir abad pertengahan adalah Ibnu Kaṣīr yang bernama lengkap Abū al-Fida' Ismā'īl bin 'Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī ad-Dimsyāqī. Dalam menafsirkan QS. Ali Imran ayat 104 tersebut, Ibnu Kaṣīr menyatakan bahwa makna yang dimaksud dari ayat tersebut adalah hendaklah ada sekelompok orang dari kalangan umat Muhammad yang bertugas untuk melaksanakan perintah tersebut, sekalipun perintah tersebut memang diwajibkan atas setiap individu dari umat Muhammad. Dalam penafsirannya tersebut, Ibnu Kaṣīr juga mengutip hadis riwayat Abu Hurairah seperti riwayat Sa'id al-Khudri di atas:

---

<sup>18</sup> Lihat dalam Ibid., 660-661.

<sup>19</sup> Lihat dalam Ibid., 671-672.

<sup>20</sup> Lihat dalam Ibid., 674-673.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ  
وَفِي رِوَايَةٍ: وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

“Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman. Dalam riwayat yang lain [dikatakan]: dan tidak ada setelah itu iman sekalipun sekecil biji sawi.”<sup>21</sup>

Selain hadis di atas, Ibnu Kaṣīr juga mengutip hadis tentang ancaman bagi siapa saja yang tidak melaksanakan amar makruf nahi mungkar yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang bersumber dari Hudzaifah Ibnu al-Yaman bahwasannya Nabi bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ،  
ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلَا يُسْتَجِيبُ لَكُمْ

“Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya, kalian benar-benar harus memerintahkan kepada yang makruf dan melarang perbuatan mungkar, atau hampir-hampir Allah akan mengirimkan kepada kalian siksa dari sisi-Nya, kemudian kalian benar-benar berdoa [memohon pertolongan kepada-Nya], tetapi doa kalian tidak diperkenankan.”<sup>22</sup>

Dalam konteks penafsiran QS. Ali Imran ayat 110 tersebut, Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa umat Muhammad merupakan sebaik-baik umat di antara para manusia lainnya. Namun, yang dimaksud dengan sebaik-baik umat tersebut dengan catatan, salah satunya, menjalankan amar makruf nahi mungkar. Sebagaimana riwayat yang dinukil oleh Ibnu Kaṣīr yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

<sup>21</sup> Lihat dalam Abū al-Fidā’ Ibnu Kaṣīr ad-Dimsyaqī, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm*, Juz II (Riyāḍ: Dār al-Tayyibah, 1999), 91.

<sup>22</sup> Lihat dalam *Ibid.*, 91.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرَةَ عَنْ زَوْجِ [ذُرَّةَ] بِنْتِ أَبِي لَهَبٍ، [عَنْ ذُرَّةَ بِنْتِ أَبِي لَهَبٍ] قَالَتْ: فَأَمَّ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ فَقَالَ: "خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَبُهُمْ وَأَتْقَاهُمْ لِلَّهِ، وَأَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ، وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ"

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abdul Malik, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Sammak, dari Abdullah ibnu Umairah, dari Durrah binti Abu Lahab yang menceritakan: Seorang lelaki berdiri menunjukkan dirinya kepada Nabi saw. yang saat itu berada di atas mimbar, lalu lelaki itu bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang terbaik?” Nabi saw. menjawab: “Manusia yang terbaik ialah yang paling pandai membaca al-Qur’an, paling bertakwa di antara mereka kepada Allah, paling gencar dalam melaksanakan amar makruf nahi mungkar terhadap mereka dan paling gemar di antara mereka dalam bersilaturahmi.”<sup>23</sup>

Ibnu Kaṣīr juga menyatakan tentang keunggulan umat Nabi Muhammad dibandingkan dengan umat-umat pendahulu lainnya, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani. Seperti salah satu riwayat yang bersumber dari Imam al-Tirmidzi yang menjelaskan tentang posisi umat Muhammad yang ketujuh puluh dan dianggap sebagai sebaik-baik umat.<sup>24</sup> Namun, menurut Ibnu Kaṣīr sendiri, yang dimaksud dengan sebaik-baik umat pada ayat tersebut mencakup semua umat Muhammad, hanya saja yang terbaik tentunya adalah generasi umat Muslim yang ada pada masa Nabi kemudian setiap generasi setelahnya sebagaimana interpretasi yang diajukan oleh Ibnu Kaṣīr dalam QS. al-Baqarah ayat 143.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Lihat dalam Ibid., 93.

<sup>24</sup> Lihat dalam Ibid., 94.

<sup>25</sup> Lihat dalam Ibid.

*Ketiga*, penafsiran yang dikemukakan menurut para ahli tafsir kontemporer, di mana dalam hal ini dipresentasikan oleh Sayyid Qutb. Ketika menafsirkan QS. Ali Imran ayat 104, Qutb menjelaskan dalam salah catatan penting tentang *dakwah, amar makruf nahi mungkar dan perlunya kekuasaan untuk menegakkannya*. Dalam catatannya tersebut, ketika menafsirkan QS. Ali Imran ayat 104, Qutb menegaskan bahwa salah satu metode (*manhaj*) umat Islam yang harus dilaksanakan adalah amar makruf nahi mungkar. Metode tersebut digunakan oleh Qutb untuk menegakkan dua pilar utama dalam Islam, yaitu pilar iman dan taqwa kepada Allah dan pilar *ukhuwah* (persaudaraan).<sup>26</sup>

Menurut Qutb, tugas amar makruf nahi mungkar yang dibebankan kepada umat Muhammad merupakan tugas yang menjadi sebab Allah mengorbitkan umat Islam. Selain itu, tugas amar makruf nahi mungkar dinilai oleh Qutb merupakan metode yang sesuai dengan metode Allah. Itulah mengapa kemudian Allah mewahyukan kepada Muhammad terkait QS. Ali Imran ayat 104 tersebut. Oleh karena itu, menurut Qutb, harus ada satu golongan atau kekuasaan yang melaksanakan amar makruf nahi mungkar. Kekuasaan dalam pandangan Qutb, dalam menjelaskan tentang posisi kekuasaan untuk mewujudkan amar makruf nahi mungkar, merupakan *madlul* (petunjuk) dari ayat al-Qur'an itu sendiri.<sup>27</sup>

Menurut Qutb, metode Allah dalam menegakkan yang baik dan melarang yang buruk tidak hanya dengan aspek nasehat dan bimbingan saja, melainkan

---

<sup>26</sup> Sayyid Qutb, *fi Zilal al-Qur`ān*, Juz IV (Kairo: Dār al-Syuruq, 1984), 443-444.

<sup>27</sup> Ibid.

juga mencakup adanya kekuasaan yang dapat mengatur, memerintah, melarang, menegakkan yang makruf dan menghilangkan yang mungkar dari kehidupan umat manusia. Hal tersebut, menurut Qutb, penting dilakukan untuk menghindari pikiran-pikiran individualistik mana yang makruf dan mana yang mungkar dalam perspektif kepribadiannya.<sup>28</sup>

Sedangkan dalam konteks interpretasi QS. Ali Imran ayat 110 tersebut, Qutb menjelaskan bahwa kandungan ayat tersebut secara tegas menyatakan bahwa umat Muhammad merupakan umat terbaik di muka bumi. Oleh karena itu, menurut Qutb, umat Muslim harus berada pada garis terdepan untuk memegang kendali kepemimpinan karena umat Muslim ini adalah umat terbaik. Dengan demikian, Qutb berkesimpulan bahwa kendali kepemimpinan ini tidak boleh jatuh pada tangan selain umat Muslim.<sup>29</sup>

Melalui kendali kepemimpinan tersebut tugas berat yang dibebankan kepada umat Muslim sebagai sebaik-baik umat bukan karena kebetulan atau pilih kasih di antara umat lainnya, melainkan karena tugas utama umat Islam untuk memelihara umat manusia dari kemungkaran dan menegakkan yang makruf. Hal tersebut kemudian disebutkan setelah redaksi *kuntum khaira ummatin* dengan redaksi *ta'murūna bi al-ma'rūf wa tanhauna 'an al-munkar wa tu'minūna billāh*. Itu semua, menurut Qutb, merupakan beban berat untuk

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid., 447.

menghadapi kejahatan, menganjurkan kebaikan dan menjaga umat manusia dari unsur-unsur kerusakan.<sup>30</sup>

Berdasarkan beberapa sumber penafsiran tersebut, tampak ada perbedaan antara pandangan masing-masing periode dari klasik sampai kontemporer. Hal *pertama* yang bisa diambil kesimpulan adalah bahwa sesuatu yang dianggap makruf adalah ketentuan-ketentuan yang dianggap baik dan sejalan dengan syariat Allah sedangkan perkara mungkar adalah perkara yang dianggap buruk dan bertentangan dengan syariat Allah. *Kedua*, bahwa umat Muslim saat ini merupakan sebaik-baik umat selama menjalankan ketentuan amar makruf nahi mungkar. *Ketiga*, cara dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar. Jika at-Ṭabarī menjelaskan tentang merubah kemungkaran melalui segenap jiwa raga melalui jalan jihad, sedangkan Ibnu Kaṣīr lebih terbatas pada hadis yang menjelaskan tingkatan-tingkatan dalam merubah kemungkaran. Namun, pada perkembangan tafsir berikutnya, sebagaimana penafsiran Qutb, maka cara menegakkan amar makruf nahi mungkar tersebut adalah dengan cara kekuasaan.

## **B. Gerakan Amar Makruf Nahi Mungkar di Indonesia**

Pemahaman tentang amar makruf nahi mungkar tersebut tidak hanya sebatas pada pemahaman terhadap amar makruf secara tekstual saja. Doktrin teks tentang amar makruf nahi mungkar tersebut lambat laun menjadi gerakan yang bisa dilihat dalam pelbagai gerakan kelompok Islam. Apa yang dilakukan

---

<sup>30</sup> Ibid.

Qutb tersebut, misalnya, pada akhirnya mendorong gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir untuk menempuh jalan politik praktis—menurut penilaian John L. Esposito sebagaimana yang dikutip oleh Fajrul Munawwir—yang lebih radikal di bawah pengaruhnya.<sup>31</sup>

Hal tersebut juga terjadi sebagaimana gerakan umat Islam yang ada di Indonesia sendiri. Beragam organisasi keislaman yang ada di Indonesia juga menjadikan doktrin amar makruf nahi mungkar sebagai salah satu manifesto gerakannya. Dalam sub bab pembahasan ini, penulis akan mencoba menggambarkan beberapa organisasi yang selama ini turut menjadikan amar makruf sebagai bagian dari doktrin gerakan organisasinya, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Front Pembela Islam (FPI) di mana ketiga organisasi ini merupakan organisasi besar di Indonesia dan juga dominan di Pontianak.<sup>32</sup>

*Pertama, Muhammadiyah.* Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam tertua yang tetap eksis/hingga saat ini.<sup>33</sup> Organisasi Muhammadiyah yang mengusung gerakan *tajdid* (pembaharuan) sejak awal

---

<sup>31</sup> Lihat dalam M. Fajrul Munawwir, “Relevansi Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Tafsir Jahiliyyah Bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 1, Tahun 2011, 74-75. Lihat juga dalam John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* (New York: Oxford University, 1995), 129.

<sup>32</sup> Ketiga organisasi tersebut diambil penulis dengan berdasarkan pada beberapa pertimbangan selain dominasi ketiganya di Pontianak. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dipilih mengingat kedua organisasi tersebut merupakan dua ormas Islam terbesar di Indonesia dan telah memiliki beragam jejak kontribusi terhadap Indonesia sejak pra kemerdekaan hingga saat ini. Adapun FPI dipilih mengingat bahwa organisasi yang lahir pada masa-masa menjelang reformasi ini dipimpin oleh salah seorang *habā'ib*, yaitu Habib Rizieq Husain Shihab.

<sup>33</sup> Muhammadiyah merupakan organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan yang pada saat itu berpusat di Yogyakarta. Muhammadiyah secara resmi berdiri sebagai organisasi Islam lebih dari satu abad, tepatnya pada tahun 1912. Lihat dalam AR Fachruddin, *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah* (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), 49.

berdirinya ini telah menjadikan amar makruf nahi mungkar sebagai salah satu program utama organisasinya. Hal tersebut terlihat di mana Muhammadiyah sejak awal sudah menjadikan dirinya sebagai ‘gerakan’ Islam. Dalam pandangan Muhammadiyah, yang dimaksud dengan gerakan tersebut adalah gerakan dakwah Islam dan amar makruf nahi mungkar. Selain itu, salah satu kepribadian Muhammadiyah, sebagaimana diuraikan oleh Haedar Nashir, adalah menjalankan amar makruf nahi mungkar dalam segala lapangan dengan cara menjadi teladan yang baik bagi masyarakat.<sup>34</sup>

Gerakan amar makruf nahi mungkar yang dimaksudkan oleh Muhammadiyah ditunjukkan pada dua bidang, yaitu pada bidang perseorangan maupun pada masyarakat luas secara umum.<sup>35</sup> Amar makruf yang ditunjukkan pada perseorangan di atas terbagi dalam dua golongan, kepada individu yang sudah memeluk Islam dan kepada individu yang belum memeluk Islam. Kepada individu yang sudah memeluk Islam, langkah amar makruf nahi mungkar yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah dengan mengajak pada pembaharuan (*tajdid*) Islam yang asli dan murni. Dalam urusan individu yang belum memeluk Islam, langkah amar makruf nahi mungkar Muhammadiyah adalah dengan cara seruan atau ajakan untuk memeluk Islam. Adapun dalam bidang kemasyarakatan, amar makruf nahi mungkar yang dijalankan oleh

---

<sup>34</sup> Lihat Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 158.

<sup>35</sup> Lihat Haedar Nashir, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), 45. Lihat juga dalam Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008), 39-40.

Muhammadiyah adalah dengan cara menebar kebaikan, melakukan bimbingan dan peringatan.<sup>36</sup>

Adapun dasar gerakan Muhammadiyah dalam hal amar makruf nahi mungkar berangkat dari kajian yang dilakukan oleh mereka terhadap dalil-dalil al-Qur'an maupun hadis. Salah satu instrumen dalil yang mereka pegangi adalah QS. Ali Imran ayat 104 dan ayat 110. Dalam QS. Ali Imran ayat 104, menurut Muhammadiyah, hendaklah ada sebagian dari umat saat ini yang berperan dalam menjalankan dakwah. Diksi 'sebagian' dalam penafsiran itu didasarkan pada salah satu argumentasi bahwa kata *minkum* dalam ayat tersebut bermakna 'sebagian' (*tab'id*). Sedangkan materi dakwah yang dimaksud Muhammadiyah dengan berdasarkan ayat 104 tersebut adalah dengan memahami makna *al-kha'ir*, amar makruf dan nahi mungkar. Namun, dalam pembahasan tafsir QS. Ali Imran 104 tersebut, Muhammadiyah lebih memfokuskan pada konten penafsiran *al-kha'ir* yang diartikan, sebagaimana merujuk tafsir Ibnu Kasir, mengikuti al-Qur'an dan al-Sunnah (*ittibā' al-Qur`ān wa as-Sunnah*).<sup>37</sup>

Adapun QS. Ali Imran ayat 110 tersebut, menurut Muhammadiyah, merupakan penjelasan al-Qur'an bahwa umat Muhammad merupakan umat terbaik yang diperuntukkan untuk manusia dengan catatan menjalankan amar makruf nahi mungkar dan beriman kepada Allah. Namun dalam ayat tersebut,

---

<sup>36</sup> Lihat Haedar Nashir, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan Langkah*, 45.

<sup>37</sup> Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Rakernas Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Tahun 2009*, 12.

Muhammadiyah mengungkapkan tentang perbedaan pendapat tentang penafsiran lafadz *kuntum*, apakah *kāna*—asal kata dari *kuntum*—merupakan kata kerja yang sempurna (*tāmmah*) atau kata kerja yang tidak sempurna (*nāqīṣah*).<sup>38</sup>

Muhammadiyah menggunakan pendapat, dalam menyikapi perbedaan penafsiran pada lafadz *kuntum* tersebut, yang menyatakan bahwa *kāna* dalam redaksi ayat tersebut bersifat tidak sempurna (*nāqīṣah*). Implikasi pemahamannya adalah bahwa umat terbaik hanya terbatas pada masa tertentu saja, yaitu umat yang berada pada masa awal Islam. Hal tersebut menurut Muhammadiyah sejalan dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ عَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Dari ‘Abidah dari Abdillah ra. dari Nabi saw Nabi berkata: “Sebaik-baik umatku adalah pada masaku. Kemudian orang-orang yang setelah mereka (generasi berikutnya), lalu orang-orang yang setelah mereka.” (HR. Imam Bukhari).<sup>39</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, bisa disimpulkan bahwa gerakan amar makruf nahi mungkar yang diusung oleh Muhammadiyah lebih fokus ditekankan pada amar makrufnya saja. Dalam konteks umat terbaik dalam QS. Ali Imran ayat 110 tersebut, menurut Muhammadiyah, yang dimaksud sebagai

---

<sup>38</sup> Ibid., 14-15.

<sup>39</sup> Ibid., 15.

generasi terbaik adalah generasi awal Islam, yaitu generasi pada masa Nabi dan sahabat.

*Kedua*, Nahdlatul Ulama. NU merupakan salah satu organisasi besar Islam di Indonesia yang turut menjadikan amar makruf nahi mungkar sebagai salah satu agenda gerakannya yang dikemas dalam konsep pemikiran *mabādi' khairi ummah*.<sup>40</sup> Gagasan NU tentang *mabādi' khairi ummah* di mana di dalamnya mencakup aspek amar makruf nahi mungkar ini dan segala hal yang menghambat telah dibahas secara mendalam dalam Kongres Nahdlatul Ulama—sekarang dikenal dengan istilah Mukhtamar Nahdlatul Ulama—ke-13 yang dilaksanakan pada tahun 1935.<sup>41</sup> Gagasan *mabādi' khairi ummah* tersebut kembali dibahas dan disempurnakan pada Munas Alim Ulama yang diadakan di Bandar Lampung pada 21-25 Januari 1992.<sup>42</sup>

Secara etimologis, kata *mabādi'* sendiri memiliki arti landasan, dasar dan prinsip. Kata *khairi* berarti terbaik dan ideal sedangkan *ummah* adalah masyarakat atau rakyat. Dengan demikian, istilah *mabādi' khairi ummah* secara epistemologis adalah prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengupayakan terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat yang mampu melaksanakan amar makruf nahi mungkar.<sup>43</sup> Gagasan *mabādi'*

---

<sup>40</sup> Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi Islam di Indonesia didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 yang diprakarsai oleh K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri dan ulama-ulama nusantara lainnya. Salah satu agenda perjuangan NU sejak berdiri adalah mempertahankan paham Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah. Lihat dalam Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Surabaya: Bisma Satu Press, 1998), 36.

<sup>41</sup> Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang Berlaku di Kalangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2007), 37.

<sup>42</sup> Lihat Aceng Abdul Aziz, dkk., *Islam Ahlu Sunnah Waljama'ah: Sejarah, Pemikiran dan Dinamika NU di Indonesia* (Jakarta: LP Ma'arif Nahdlatul Ulama, 2015), 180.

<sup>43</sup> Lihat Ibid.

*khairi ummah* dengan artian di atas merupakan gerakan yang diusung oleh NU dengan diilhami oleh pesan al-Qur'an yang tertuang dalam QS. Ali Imran ayat 110 dan QS. al-A'raf ayat 157.

Sebagaimana pengertian di atas, gagasan *mabādi' khairi ummah* yang diperjuangkan oleh NU dalam level implementasinya sangat berkaitan dengan amar makruf nahi mungkar. Adapun yang dimaksud oleh NU dengan amar makruf—sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-A'raf ayat 157 yang menurut NU merupakan ayat pertama al-Qur'an yang menceritakan amar makruf nahi mungkar—merupakan upaya memberi motivasi kepada masyarakat agar berbuat baik dan bermanfaat bagi kehidupan manusia baik dari sisi fisik maupun metafisik. Nahi mungkar sendiri adalah menolak segala yang dapat merugikan, merusak dan merendahkan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, dalam hal ini, amar makruf menurut NU harus lebih diutamakan dengan berlandaskan pada kaidah:

مَنْ كَانَ أَمْرُهُ مَعْرُوفًا فَلْيَكُنْ بِالْمَعْرُوفِ  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

“Barang siapa yang memerintah pada kebaikan maka harus dengan cara yang baik pula.”<sup>44</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, NU menjadikan amar makruf nahi mungkar sebagai instrumen gerakan NU dan juga pada saat yang sama sebagai barometer keberhasilan *mabādi' khairi ummah* sebagai karakter kaum Nahdliyin. Namun, selain amar makruf nahi mungkar di atas, instrumen *mabādi' khairi ummah* yang digagas oleh NU diimplementasikan dalam

---

<sup>44</sup> Lihat Ibid., 185.

beberapa sistem tindakan yang operasional yang dikemas dalam lima prinsip. Kelima prinsip tersebut adalah *as-ṣidqu* (jujur), *al-amanah wa al-wafā bi al-ahdi* (amanah dan menepati janji), *al-ʿādalah* (bersikap adil), *at-taʿawun* (gotong royong) dan *istiqāmah* (konsisten).<sup>45</sup>

Menurut NU, dengan berpijak pada gagasan *mabādi' khairi ummah* tersebut, terbentuknya masyarakat ideal sebagaimana yang dicita-citakan oleh NU, tidak hanya terbatas pada generasi tertentu sebagaimana yang difahami oleh kelompok reformis ataupun seperti pemahaman Muhammadiyah di atas. Menurut NU, siapa saja yang mampu menjalankan perintah amar makruf nahi mungkar dan kelima nilai di atas patut dianggap sebagai umat ideal sebagaimana yang dimaksud oleh al-Qur'an dalam QS. Ali Imran ayat 110. Gerakan amar makruf nahi mungkar yang diperjuangkan oleh NU tidak jauh berbeda dengan Muhammadiyah, yakni harus dengan cara-cara makruf dan menolak tindakan-tindakan radikal yang diatasnamakan amar makruf nahi mungkar.

*Ketiga*, Front Pembela Islam. Dalam konteks FPI, amar makruf nahi mungkar merupakan salah satu gerakan strategis yang diusung oleh FPI sejak awal berdirinya. Bahkan, dalam hal ini, FPI juga memiliki buku pedoman yang ditulis oleh salah seorang elit FPI sendiri, Habib Muhammad Rizieq Shihab.<sup>46</sup>

Dalam ranah yang lebih luas, dalam menjalankan gerakan amar makruf nahi

---

<sup>45</sup> Lihat Ibid., 182-183. Lihat pula dalam Sarmidi Husna dan Muhammad Yunus, *Hasil Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-33*, 324-328.

<sup>46</sup> Lihat selengkapnya pemikiran amar makruf nahi mungkar yang diwacanakan oleh FPI tersebut dalam Habib Muhammad Rizieq Shihab, *Dialog FPI: Amar Makruf Nahi Mungkar* (Jakarta: Ibnu Saidah, 2008), 112-116.

mungkar tersebut, FPI secara khusus membuat satu sayap dalam organisasinya yang dinamai Laskar Pembela Islam (LPI). Salah satu agenda kerja yang dijalankan oleh LPI adalah gerakan nasional anti-maksiat.<sup>47</sup> Salah satu upaya yang dilakukan oleh LPI ini, di antaranya, adalah dengan melakukan *sweeping* tempat-tempat yang dianggap mengandung unsur *munkarāt*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saeful Anwar, gerakan amar makruf nahi mungkar yang diusung oleh FPI tidak bisa dipisahkan dari pemahaman FPI sendiri terhadap QS. Ali Imran ayat 104 tersebut. Begitu juga dalam konteks gerakannya dengan tindakan *sweeping* yang dinilai radikal tersebut tidak bisa dipisahkan dari cara FPI sendiri memahami teks hadis yang bersumber dari Sa'id al-Khudri di atas tentang kewajiban umat Islam untuk memberantas kemungkaran.<sup>48</sup>

Berbeda dengan Muhammadiyah dan NU yang lebih banyak menjelaskan tentang amar makruf nahi mungkar dalam pelbagai literatur teks, FPI lebih banyak membahas tentang amar makruf nahi mungkar dalam ruang oral yang disampaikan dalam pelbagai forum-forum kelisanan. Sumber teks

---

<sup>47</sup> Landasan dari program tersebut karena melihat beberapa faktor, yaitu: *pertama*, kemaksiatan telah merajalela di seluruh sektor kehidupan bangsa. *Kedua*, kemaksiatan telah merasuk ke seluruh lapisan masyarakat. *Ketiga*, kemaksiatan telah membudaya sehingga menjadi hal yang biasa. *Keempat*, kemaksiatan telah membungkus diri dengan kemasan sosial, politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, kesehatan, dan kesejahteraan. *Kelima*, kemaksiatan telah memiliki jaringan yang mengurita dalam tubuh eksekutif, legislatif, dan yudikatif. *Keenam*, kemaksiatan telah membangun kekuatan legalitas hukum secara formal maupun non-formal. *Ketujuh*, kemaksiatan telah menjadi gerakan sistematis untuk merusak bangsa dan negara. *Kedelapan*, kemaksiatan telah berubah wujud menjadi sindikat mafia yang sangat berbahaya. *Kesembilan*, kemaksiatan telah menguat secara struktural dan bergerak secara brutal, dan *kesepluluh*, kemaksiatan telah mengundang berbagai bencana dan malapetaka. Saeful Anwar, "Pemikiran dan Gerakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Front Pembela Islam (FPI) di Indonesia 1989-2012", 246-247.

<sup>48</sup> Ibid., 230-231.

FPI tentang amar makruf nahi mungkar hanya sebatas pada tulisan Habib Rizieq yang penulis singgung di atas. Di luar itu, transmisi gagasan amar makruf nahi mungkar yang dijalankan oleh FPI didapatkan melalui ruang oral.<sup>49</sup>

Salah satu contoh adalah ceramah Habib Rizieq yang menjelaskan tentang amar makruf nahi mungkar dalam salah satu ceramahnya yang sudah tersebar luas. Menurut Habib Rizieq, kewajiban umat Islam menegakkan amar makruf nahi mungkar ini sudah tidak bisa dinegosiasikan meskipun harus menempuh cara-cara yang agak 'keras'. Hal tersebut mengingat dalil-dalil tentang disyariatkannya amar makruf nahi mungkar yang telah disebutkan dalam banyak ayat al-Qur'an maupun hadis. Salah satu ayat yang dikutip oleh Habib Rizieq adalah QS. Ali Imran ayat 110 di mana dalam ayat tersebut disebutkan bahwa 'kalian adalah umat terbaik'. Umat terbaik tersebut, menurut Habib Rizieq, merujuk pada generasi sahabat karena mereka telah menegakkan amar makruf nahi mungkar dan juga beriman kepada Allah.

Berdasarkan hal tersebut, lanjut Habib Rizieq, maka sahabat menjadi heran ketika suatu saat nanti akan ada masa di mana umat Islam mengabaikan amar makruf nahi mungkar. Hadis yang dikutip oleh Habib Rizieq tersebut

---

<sup>49</sup> Wawancara penulis dengan salah satu Laskar FPI Kota Pontianak, Mujiburrahman, pada 19 Juni 2018. Dalam pengakuan Mujiburrahman, gerakan amar makruf nahi mungkar yang ia lakukan lebih banyak ia fahami dalam berbagai pelatihan maupun ceramah yang diisi oleh elit FPI. Bahkan ia mengaku tidak pernah membaca atau bahkan memiliki buku tentang amar makruf nahi mungkar yang ditulis oleh FPI. Untuk sekedar diketahui, buku yang ditulis oleh Habib Rizieq tentang amar makruf nahi mungkar baru masuk ke Pontianak pada tahun 2014 di mana buku itu dibedah, padahal gerakan amar makruf nahi mungkar yang dilakukan oleh FPI Pontianak jauh sebelum itu, yaitu dimulai pada masa Habib Mustofa bin Habib Sholeh al-Haddad. Pembahasan ini akan penulis uraikan lebih jauh pada pembahasan selanjutnya.

adalah hadis yang bersumber dari Imam al-Ghazali. Hadis tersebut sebagai berikut:

عن النبي صَلَّى الله عليه وسلم أنه قال كيف أنتم إذا طغى نساؤكم وفسق شبابكم وتركتم جهادكم قالوا وإن ذلك لكائن يا رسول الله قال : نعم والذي نفسي بيده وأشد منه سيكون قالوا وما أشد منه يا رسول الله ؟ قال : كيف أنتم إذا لم تأمروا بمعروف ولم تنهوا عن منكر قالوا وكائن ذلك يا رسول الله ؟ قال : نعم والذي نفسي بيده وأشد منه سيكون قالوا وما أشد منه ؟ قال : كيف أنتم إذا رأيتم المعروف منكرا والمنكر معروفا قالوا وكائن ذلك يا رسول الله ؟ قال : نعم والذي نفسي بيده وأشد منه سيكون , قالوا وما أشد منه ؟ قال : كيف أنتم إذا أمرتم بالمنكر ونهيتم عن المعروف قالوا وكائن ذلك يا رسول الله ؟! قال : نعم والذي نفسي بيده وأشد منه سيكون , يقول الله تعالى : بي حلفت لأتيحن لهم فتنة بصير

الحليم فيها حيران

Dari Nabi saw beliau bersabda: “Bagaimana kalian apabila wanita-wanita kalian durhaka, pemuda kalian fasiq dan kalian meninggalkan jihad?” Para sahabat berkata: “Apa iya itu akan terjadi wahai Rasulullah?” Nabi bersabda: “Benar, demi dzat yang diriku ada dalam kekuasaan-Nya, bahkan yang jauh lebih parah dari itu akan terjadi.” Sahabat berkata: “Kondisi apa lagi yang lebih parah dari itu wahai Rasulullah?” Bagaimana kalian (pada suatu hari nanti) tidak lagi menyerukan kemakrufan dan tidak mencegah kemungkar?” Sahabat berkata: “Apakah hal seperti itu akan terjadi wahai Rasulullah?” Nabi bersabda: “Benar, demi dzat yang diriku ada dalam kekuasaan-Nya, bahkan yang jauh lebih parah dari itu akan terjadi.” Sahabat berkata: “Kondisi apa lagi yang lebih parah dari itu wahai Rasulullah?” Nabi bersabda: “Bagaimana kalian (pada suatu hari nanti) apabila kalian melihat yang mungkar itu sebagai sesuatu yang makruf dan yang makruf dilihat sebagai sesuatu yang mungkar?” Sahabat berkata: Apakah hal seperti itu akan terjadi wahai Rasulullah?” Nabi bersabda: “Benar, demi dzat yang diriku ada dalam kekuasaan-Nya, bahkan yang jauh lebih parah dari itu akan terjadi.” Sahabat berkata: “Kondisi apa lagi yang lebih parah dari itu wahai Rasulullah?” Bagaimana kalian apabila kalian (pada suatu hari nanti) memerintah yang mungkar dan melarang yang makruf?” Sahabat berkata: “Apakah hal seperti akan terjadi wahai Rasulullah?” Nabi bersabda: “Benar, demi dzat yang diriku ada dalam kekuasaan-Nya, bahkan yang jauh lebih parah dari itu akan terjadi. Kemudian Allah akan berfirman: “Aku bersumpah demi dzat-Ku, Aku akan buka bagi mereka

pintu-pintu fitnah, sehingga orang-orang baikpun akan menjadi bingung.”<sup>50</sup>

Berdasarkan QS. Ali Imran ayat 110 dan juga tentang prediksi Nabi di masa yang akan dalam hadis tersebut, menurut Habib Rizieq, tidak mungkin umat Islam hari ini bisa menjadi generasi terbaik sebagaimana yang diungkapkan QS. Ali Imran ayat 110 tersebut tanpa melakukan amar makruf nahi mungkar. Menurut Habib Rizieq, tujuan amar makruf nahi mungkar tidak lain adalah untuk kepentingan umat Islam sendiri. Karena dengan menjalankan amar makruf nahi mungkar maka umat Islam akan selamat dari dunia sampai akhirat, terbebas dari adzab Allah dan doa umat Islam akan selalu diistijabah. Dalam menjelaskan hal tersebut, Habib Rizieq mengutip hadis berikut ini:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

“Dari Nabi saw bersabda:” Demi dzat yang jiwaku ditangan-Nya hendaknya engkau melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar, atau jika tidak Allah hampir mengirim azabnya, kemudian engkau berdo’a tetapi tidak dikabulkan”<sup>51</sup>

Berdasarkan gerakan ketiga ormas di atas tampak bahwa amar makruf nahi mungkar merupakan salah satu manifesto gerakan keagamaan yang diusung oleh ormas-ormas tersebut. Gerakan amar makruf nahi mungkar yang

---

<sup>50</sup> Penafsiran Habib Rizieq Husain Shihab terhadap QS. Ali Imran ayat 110 tersebut dengan menggunakan hadis di atas bisa dilihat dalam ceramahnya di <https://www.youtube.com/watch?v=ifGpfKJ6sSA&t=265s>, diakses pada 11 Juni 2018, jam 21.45. Ceramah yang sama bisa juga dilihat di <https://archive.org/details/HabibRizieqKetikaAmarMakrufNahiMungkarDitinggalkan>, diakses pada 11 Juni 2018, jam 21.45.

<sup>51</sup> Lihat dalam <https://www.youtube.com/watch?v=ifGpfKJ6sSA&t=265s>, diakses pada 11 Juni 2018, jam 21.45. Ceramah yang sama bisa juga dilihat di <https://archive.org/details/HabibRizieqKetikaAmarMakrufNahiMungkarDitinggalkan>, diakses pada 11 Juni 2018, jam 21.45.

diperjuangkan oleh mereka tidak dapat dipisahkan dari semangat perjuangan yang diinspirasi oleh teks-teks al-Qur'an dan didukung dengan dalil-dalil hadis di atas walaupun dalam kenyataannya langkah-langkah yang diambil dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar tersebut antara satu dengan yang lain saling berbeda. Dalam menjalankan amar makruf nahi mungkar tersebut, NU dan Muhammadiyah lebih fokus pada amar makrufnya saja, meskipun harus nahi mungkar maka harus dengan cara yang makruf pula. Sedangkan FPI lebih fokus pada gerakan nahi mungkarnya walaupun dengan cara yang agak 'keras'.

Dalam prosesnya, tampak juga perbedaan bagaimana antara ketiga ormas tersebut memahami amar makruf nahi mungkar dan posisi umat Islam sebagai umat terbaik. Selain itu, transmisi pemahaman tersebut juga berbeda di antara ketiganya. NU dan Muhammadiyah lebih pada transmisi tekstual sedangkan FPI lebih banyak pada transmisi kelisanan seperti dalam forum-forum pengajian.

Selain tiga gerakan ormas tersebut, gerakan amar makruf nahi mungkar ini ternyata tidak hanya diusung oleh lembaga ormas Islam sebagaimana di atas. Dalam konteks individu maupun komunitas, amar makruf nahi mungkar ini juga menjadi spirit gerakan dakwah, salah satunya, yang dapat dilihat dari komunitas *habā`ib* yang ada di Pontianak. Komunitas *habā`ib* yang berada di Pontianak sejak awal berdirinya kota tersebut, saat ini juga tidak bisa dilepaskan dari gerakan dakwah dengan mengusung isu yang sama, yakni isu amar makruf nahi mungkar sebagaimana yang akan penulis uraikan pada pembahasan selanjutnya.

### C. *Habā`ib* dan Gerakan Amar Makruf Nahi Mungkar Di Pontianak

Pada sub bab ini akan dikemukakan mengenai setting historis Kota Pontianak dan komunitas *habā`ib* yang ada di sana dengan pelbagai gerakannya, salah satunya adalah gerakan dakwah atas nama amar makruf nahi mungkar yang bisa didapati dari jejak sejarah gerakan amar makruf nahi mungkar mereka di sana. Sub bab ini juga akan menjadi pengantar terhadap Kota Pontianak yang menjadi ruang tuturan dalam penelitian ini dalam menghadirkan resepsi para *habā`ib* dalam memandang amar makruf nahi mungkar sebagaimana yang bisa ditemukan dalam pelbagai forum kelisanan mereka.

#### 1. Kota Pontianak Sebagai Ruang Tafsir Oral *Habā`ib*

Kota Pontianak, untuk selanjutnya disebut dengan Pontianak, saat ini merupakan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Barat yang dibangun pertama kali oleh Sultan Syarif Abdurrahman al-Qadri pada 23 Oktober 1771.<sup>52</sup> Nama Pontianak konon berasal dari nama sejenis makhluk halus, Kuntilanak, yang mengganggu kehadiran Sultan Syarif Abdurrahman al-Qadri ketika

---

<sup>52</sup> Nama marga yang digunakan oleh Habib Husein dan seluruh keturunannya adalah marga al-Qadri. Penyebutan al-Qadri ini sendiri merupakan salah satu bentuk asimilasi budaya Arab-Melayu mengingat penyebutan al-Qadri (القدرى) yang menggunakan huruf *Qāf* dilafalkan dengan bunyi *Qa* padahal huruf *Qāf* dalam aksan Yaman lebih sering dilafalkan dengan bunyi *Ga*, seperti marga al-Saqqaf (السقاف) diucapkan menjadi Assegaf. Penyebutan marga al-Qadri dengan menggunakan bunyi *Qāf* bisa dilihat di papan nama Makam Sultan Syarif Abdurrahman al-Qadri sendiri. Lihat dalam lampiran.

menginjakkan kaki pertama kali di daerah Pontianak, tepatnya di Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur.<sup>53</sup>



Gambar 1.

Kondisi Keraton Kesultanan Kadriah Pontianak yang dibangun pada masa Sultan Syarif Abdurrahman al-Qadri (Sumber: [pontianak.kotamini.com](http://pontianak.kotamini.com))

Jauh sebelum perkembangannya saat ini, Pontianak merupakan salah satu dari Kerajaan Islam yang dibangun pertama kali oleh Habib Abdurrahman al-Qadri yang dikenal dengan nama Kerajaan Kesultanan Kadriah Pontianak di mana Habib Abdurrahman al-Qadri bertindak sebagai sultan pertama Kerajaan tersebut. Kesultanan Kadriah Pontianak merupakan Kerajaan paling terakhir yang muncul di Kalimantan Barat, jauh sebelumnya kerajaan seperti Kerajaan Matan, Kerajaan Tanjung Pura,

---

<sup>53</sup> Kisah tentang penamaan Pontianak yang berasal dari nama makhluk halus yang bernama Kuntulanak merupakan kisah yang sangat masyhur di kalangan masyarakat setempat, baik masyarakat Pontianak khususnya atau masyarakat Kalimantan Barat secara umum. Kisah tersebut bahkan diadopsi oleh pihak Kerajaan Kesultanan Pontianak sebagai kisah yang memang benar terjadi di kala Sultan Syarif Abdurrahman hendak mendirikan pemukiman yang kelak menjadi cikal bakal Kesultanan Kadriah Pontianak. Lihat keterangan tersebut dalam Anonim, "Nomor Soeltn Pontianak", *Panji Pustaka*, No. 15, Tahun IV, 23 Februari 1926, 325-326.

Kerajaan Kubu, Kerajaan Mempawah dan Kerajaan Landak telah ada sebelum lahirnya Kesultanan Pontianak.<sup>54</sup>

Proses berdirinya Kerajaan Kesultanan Kadriah Pontianak ini berawal dari perjalanan yang dilakukan oleh Syarif Abdurrahman bin Habib Husein al-Qadri dalam mengarungi sungai Kapuas. Tepat pada tanggal 23 Oktober 1771 atau bertepatan dengan bulan Rajab 1185 Hijriah, Syarif Abdurrahman berhenti di persimpangan antara sungai Kapuas dan Sungai Landak untuk mendirikan pemukiman sederhana yang kemudian hari dijadikan sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Kadriah Pontianak.<sup>55</sup> Maka sejak awal, Pontianak merupakan kota para *ḥabā`ib* di Kalimantan Barat.

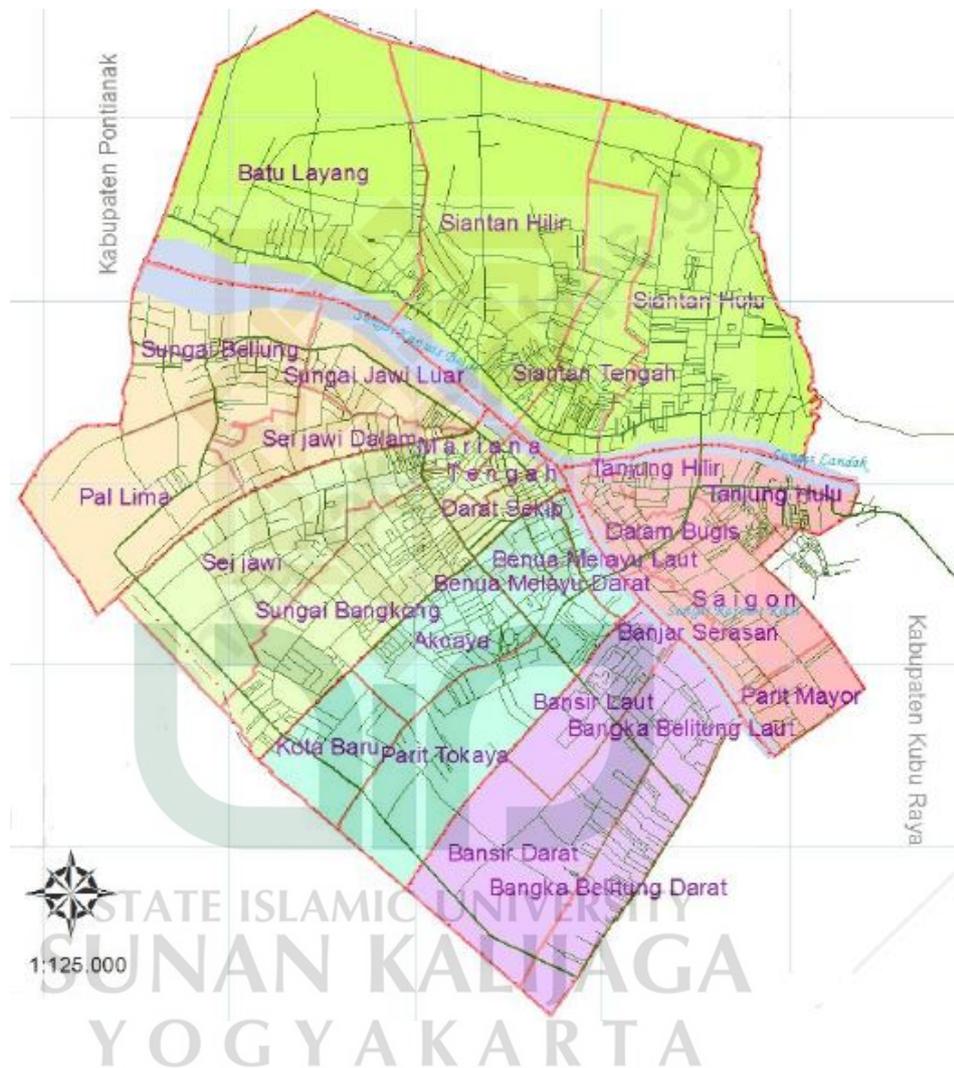
Masa Kesultanan Kadriah Pontianak secara resmi berdiri hingga menjelang kemerdekaan. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, Kesultanan Pontianak tidak lagi memiliki otoritas politik dan hanya menjadi warisan budaya saja. Sebagai warisan budaya, Kesultanan Pontianak mengalami masa vakum setelah Sultan Syarif Hamid II meletakkan kekuasaannya sebagai Sultan ke-VII Kesultanan Kadriah Pontianak pada

---

<sup>54</sup> Sejarah tentang Kesultanan Kadriah di Pontianak sebagai salah satu Kerajaan termuda di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat bisa dilihat dalam Alfian Firmanto, "Jejak Sejarah Kesultanan Pontianak: Kajian Inskripsi Situs Makam Batu Layang", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2012, 251. Lihat pula Syarif Ibrahim al-Qadri, "Kesultanan Kadriah Pontianak: Perspektif Sejarah dan Sosiologi Politik", disampaikan dalam "*Seminar Kerajaan Nusantara*" diadakan atas kerja sama Pemerintah Kerajaan Pahang dengan Universiti Malaya, Malaysia, di Kuantan, Malaysia, pada 8 –11 Mei 2005, 1-2.

<sup>55</sup> Tanggal 23 Oktober 1771 ditetapkan sebagai hari lahir atau hari jadi Kota Pontianak, sebagaimana hal tersebut juga dijelaskan dalam tambo Kesultanan Kadriah Pontianak. Lihat dalam Anonim, "Nomor Soeltan Pontianak", 326. Lihat pula dalam Syahzaman, *Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat* (Jakarta: Grassindo, 1999), 5. Tanggal tersebut juga dijadikan sebagai tanggal resmi berdirinya Kota Pontianak sebagaimana yang ada dalam profil Kota Pontianak dan diperingati oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Pontianak setiap tahunnya. Lihat dalam [http://www.pontianakkota.go.id/?page\\_id=107/](http://www.pontianakkota.go.id/?page_id=107/), diakses pada 14 Maret jam 19.00.

tahun 1950. Pada tahun yang sama, ia ditangkap atas tuduhan melakukan kudeta terhadap pemerintahan Indonesia di bawah masa kepemimpinan Soekarno.<sup>56</sup>



Gambar 2.  
Peta Kota Pontianak (Sumber: <http://bappeda.pontianakkota.go.id/>)

<sup>56</sup> Sultan Hamid II ditangkap atas perintah Mahkamah Agung RIS (Republik Indonesia Serikat) karena dianggap terlibat dalam pemberontakan yang dilakukan oleh Raymond Pierre Westerling. Sultan Hamid II ditangkap pada 5 April 1950, namun baru diadili pada 25 Februari 1953. Sultan Hamid II baru kembali dibebaskan pada 20 Agustus 1958. Lihat Persatuan Djaksa-djaksa Seluruh Indonesia, *Peristiwa Sutan Hamid II* (Jakarta: Fasco, 1953), 7. Kasus Sultan Hamid II ini merupakan kasus yang masih menjadi misteri sampai hari ini, apakah dirinya memang terbukti terlibat dalam pemberontakan atau apakah kasus tersebut merupakan skenario politik buntut dari persetujuan dirinya dengan Presiden Soekarno. Lihat selengkapnya dalam Anshari, dkk., *Biografi Politik Sultan Hamid II: Sang Perancang Lambang Garuda* (Pontianak: TOP Indonesia, 2013), 276.

Berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1953, status Pontianak ditingkatkan menjadi Kota Praja Pontianak. Sedangkan pada tahun 1965 statusnya diganti menjadi Kota Madya Pontianak. Namun, berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974, status Kota Madya ditingkatkan menjadi Daerah Tingkat II yang berada di bawah garis kordinasi Pemerintahan Provinsi Kalimantan Barat sebagai Daerah Tingkat I. Status Pontianak kemudian terus menjadi Kota Pontianak berdasarkan keputusan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999.<sup>57</sup>

Pontianak secara geografis memiliki luas 107,82 km<sup>2</sup> yang berada di antara Kabupaten Mempawah dan Kabupaten Kubu Raya. Kota ini, secara rinci, pada bagian utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Siantan, Kabupaten Mempawah dan Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya; pada bagian selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya; pada bagian barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya dan pada bagian timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Sungai Raya dan Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya.<sup>58</sup> Adapun posisi komunitas *habā`ib* di Pontianak hampir tersebar di setiap daerah di Pontianak, namun yang menjadi posisi sentral mereka berada di daerah Batu Layang, Siantan dan Kampung Dalam Bugis.

---

<sup>57</sup> Lihat dalam [http://www.pontianakkota.go.id/?page\\_id=107/](http://www.pontianakkota.go.id/?page_id=107/), diakses pada 14 Maret jam 19.45.

<sup>58</sup> Lihat dalam <http://bappeda.pontianakkota.go.id/statis-16-profilfisikdasarkotapontianak.html>, diakses diakses pada 14 Maret jam 20.15.

Secara demografis, jumlah penduduk yang mendiami Pontianak pada tahun 2016 diperkirakan sebanyak 618.388 jiwa dengan rincian 308.596 adalah laki-laki dan 309.792 merupakan perempuan.<sup>59</sup> Adapun lapangan usaha yang tersebar di Pontianak meliputi pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, perikanan, pertambangan, industri, konstruksi, perdagangan, sektor jasa meliputi jasa akomodasi, kemasyarakatan, sosial dan perumahan, sektor transportasi dan sektor keuangan.<sup>60</sup> Adapun pekerjaan yang ditekuni oleh komunitas *ḥabā`ib* yang mendiami Pontianak lebih banyak pada sektor perdagangan.

Dalam bidang pendidikan, jumlah sarana prasarana pendidikan yang ada di Pontianak cukup variatif. Berdasarkan data dari dinas pendidikan pada tahun 2016, pada sektor pendidikan formal, Pontianak memiliki 132 Taman Kanak-Kanak, 192 SD atau sederajat, 74 SMP atau sederajat, 64 SMA atau sederajat, dan 29 SMK atau sederajat.<sup>61</sup> Selain pendidikan formal di atas, ada banyak pendidikan non-formal yang ada di Kota Pontianak seperti lembaga pendidikan pesantren. Berdasarkan data yang dilansir oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Kalimantan Barat, saat ini ada 23 pesantren yang tersebar di Pontianak. Tiga di antaranya merupakan pesantren yang dipimpin oleh *ḥabā`ib*, yaitu Pondok Pesantren Darun Naim Putra yang dipimpin oleh Habib Ahmad Zaki Yahya, Pondok Pesantren

---

<sup>59</sup> Lihat dalam Badan Pusat Statistik Kota Pontianak, *Pontianak dalam Angka: 2017* (Pontianak: BPS Kota Pontianak, 2017), 72.

<sup>60</sup> Ibid., 87.

<sup>61</sup> Ibid., 100.

Darun Naim Putri yang dibina oleh Habib Ali Yahya dan Pondok Pesantren Dar Ulin Nuha yang dipimpin oleh Habib Faisol Riza al-Muthahar.<sup>62</sup> Sebelum dimekarkan ke dalam Kabupaten Kubu Raya, Pondok Pesantren Darul Mustofa yang berlokasi di Kecamatan Sungai Ambawang juga masuk dalam pondok pesantren di bawah binaan *habā`ib* yang ada di Pontianak.

Pontianak sebagai kota *habā`ib* merupakan kota yang majemuk dari sudut pandang agama. Hal tersebut bisa dilihat dari persebaran agama yang tersebar di Pontianak meliputi seluruh agama yang enam, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Khong Hu Cu. Adapun jumlah sarana peribadatan dari masing-masing agama yang ada di Pontianak tersebut tetap didominasi oleh Islam, di mana pada tahun 2016 jumlah peribadatan umat Islam memiliki 275 masjid, 459 surau dan 118 mushalla.<sup>63</sup>

Adapun jumlah masyarakat Pontianak berdasarkan agama yang dipeluk tidak diketahui dengan pasti. Hal ini juga tidak dapat penulis temukan dalam data yang dipublikasi oleh BPS Kota Pontianak. Hanya saja jika melihat data masyarakat Pontianak berdasarkan agama yang dianut berdasarkan data BPS Kalimantan Barat yang bersumber dari Sensus Nasional, pada tahun 2015, Muslim di Pontianak merupakan kelompok mayoritas dengan jumlah 69,36% dengan total populasi Muslim sebanyak 220.181.

---

<sup>62</sup> <http://kalbar.kemenag.go.id/id/data/data-lembaga-pondok-pesantren-kota-pontianak-semester-genap-tahun-pelajaran-20162017>, diakses pada 20 Juni 2018, jam 21.30.

<sup>63</sup> Badan Pusat Statistik Kota Pontianak, *Pontianak dalam Angka: 2017*, 128-129.

Berdasarkan data pemeluk agama sementara tersebut dan dengan melihat bangunan infrastruktur masjid, mushalla dan surau di atas, maka bisa disimpulkan bahwa Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Pontianak. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari jasa Sultan Syarif Abdurrahman al-Qadri sehingga Islam menjadi agama mayoritas di Pontianak saat ini. Oleh karena itu, membicarakan Pontianak tidak bisa dipisahkan dari alur historisitas *ḥabā`ib* di Pontianak.

## 2. Historisitas Komunitas *Ḥabā`ib* di Pontianak

Adapun historisitas komunitas *ḥabā`ib* yang berdomisili di Pontianak, berdasarkan penelusuran data yang penulis lakukan, hanya ada satu teori terkait hal tersebut yaitu berhubungan dengan asal mula kedatangannya Syarif Abdurrahman al-Qadri. Hanya saja, kedatangan Syarif Abdurrahman al-Qadri tidak bisa dipisahkan dari peran orang tuanya sebagai salah satu penyebar Islam di Kalimantan Barat, Habib Husein bin Muhammad al-Qadri. Habib Husein sendiri diketahui berasal dari Hadramaut, Yaman. Nama lengkap Habib Husein adalah Sayyid Husein bin Ahmad bin Husein bin Muhammad al-Qadri. Habib Husein al-Qadri diketahui lahir di Tarim, Yaman pada tahun 1120 H/1708 M. Habib Husein wafat pada umur 64 tahun, tepatnya pada tahun 1183 H/1770 M di Sebukit Rama, Mempawah.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Andri Zulfikar, *Sejarah Gemilang Kerajaan-Kerajaan Islam di Kalimantan Barat* (Pontianak, Bina Insan Mulia, 2009), 44.



Gambar 3.

Makam Habib Husein bin Muhammad al-Qadri yang berlokasi di Sebukit, Mempawah (Sumber: Sejarah Gemilang Kerajaan Islam di Kalimantan Barat, 43)

Menurut catatan Engseng Ho, Habib Husein merupakan salah satu dari empat kawanan *ḥabā`ib* yang berdiaspora ke Nusantara pada kisaran abad 17-18 Masehi. Keempat kawanan *ḥabā`ib* tersebut tersebar di berbagai daerah yang berbeda-beda. Keempatnya adalah Sayyid Muhammad bin Ahmad Karaysha yang menetap di Trengganu, sebuah daerah yang kini menjadi bagian dari Malaysia, Sayyid al-Aidrus (atau Sayyid Abu Bakar al-Aidrus) bin Abdurahman al-Aidrus yang meninggal di Aceh dan mendapat julukan Tuan Besar Aceh, Sayyid Usman bin Abdurahman bin Shihab yang meninggal di Siak dan mendapat julukan Tuan Besar Siak dan terakhir adalah Sayyid Husein bin Muhammad al-Qadri.<sup>65</sup>

<sup>65</sup> Engseng Ho, *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean* (California: University of California Press, 2006), 162-163. Lihat juga dalam Ansar Rahman, dkk., *Sultan Syarif Abdurrahman al-Kadri: Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*, 14-15.

Berbeda dengan ketiga temannya, Habib Husein memilih memasuki kepulauan Kalimantan. Tempat pertama yang disinggahi oleh Habib Husein adalah Kerajaan Matan, suatu Kerajaan yang lahir dari adanya konflik internal kerajaan pendahulunya, Kerajaan Tanjung Pura, yang didirikan oleh Brawijaya, salah seorang penguasa Majapahit.<sup>66</sup> Menurut catatan P.J. Veth, Habib Husein memasuki Kerajaan Matan pada tahun 1735.<sup>67</sup> Sedangkan menurut Ho, Habib Husein menetap di Kerajaan Matan selama 17 tahun. Ia juga ditunjuk sebagai guru agama dan sebagai mufti Kerajaan tersebut pada tahun 1741. Di Matan, Habib Husein dinikahkan dengan saudara perempuan raja Matan yang dikenal dengan nama Nyai Tua.<sup>68</sup>

Pernikahan Habib Husein dengan Nyai Tua tersebut dikarunia empat orang putra, salah satunya adalah Syarif Abdurrahman al-Qadri yang kelak menjadi pendiri Kesultanan Kadriah Pontianak. Mengenai tahun lahir Syarif Abdurrahman ada perbedaan pendapat. Menurut Syarif Ibrahim al-Qadri, ia dilahirkan pada 15 Rabiul Awal tahun 1151 Hijriah bertepatan dengan 1739 Masehi, sedangkan menurut Veth ia dilahirkan pada tahun 1742 Masehi.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Mengenai sejarah Kerajaan Matan ini bisa dilihat dalam Paul Michel Munoz, *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia: Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (Jaman Pra Sejarah-Abad XVI)* (Yogyakarta: Penerbit Mitra Abadi, 2009), 435.

<sup>67</sup> Lihat dalam P.J. Veth, *Borneo's Wester-Afdeling: Geographisch, Statistisch, Historisch* (Zaltbommel: Joh. Noman en Zoon, 1846), 249.

<sup>68</sup> Engseng Ho, *The Graves of Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*, 163. Berbeda dengan Ho, Veth berbeda pendapat mengenai asal usul istri Habib Husein. Menurut Veth istri Habib Husein tersebut konon merupakan perempuan yang berasal dari suku Dayak setempat. Lihat P.J. Veth, *Borneo's Wester-Afdeling: Geographisch, Statistisch, Historisch*, 249

<sup>69</sup> Lihat dalam P.J. Veth, *Borneo's Wester-Afdeling: Geographisch, Statistisch, Historisch*, 249. Pendapat Syarif Ibrahim al-Qadri tersebut lihat dalam Syarif Ibrahim al-Qadri, "Kesultanan Kadriah Pontianak: Perspektif Sejarah dan Sosiologi Politik", 5. Selain Syarif Abdurrahman, ketiga putra Habib Husein tersebut adalah Syarifah Khadijah al-Qadri, Syarifah Maryah al-Qadri dan Syarif Alwi al-Qadri.

Setelah menetap di Matan dalam beberapa tahun, pada tahun 1758, Habib Husein kemudian hijrah ke Kerajaan Mempawah atas permintaan Opu Daeng Menambun untuk menjadi guru agama di Kerajaan Mempawah.<sup>70</sup> Di Mempawah. Syarif Abdurrahman, putra kedua Habib Husein, dinikahkan dengan putri Opu Daeng Menambun yang bernama Utin Chandra Midi. Habib Husein menetap di Mempawah hingga wafat pada tahun 1770.<sup>71</sup>

Habib Husein sendiri merupakan keturunan Nabi yang tergolong dalam klan al-Qadri di mana nasabnya tersambung pada seorang tokoh yang mendapat julukan (*laqab*) al-Qadri, yaitu Sayyid Muhammad bin Salim bin Abdullah bin Muhammad al-Maghrum bin Salim bin Ahmad bin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Jamal al-Lail bin Hasan al-Mu'allim bin Muhammad Asadullah bin Hasan al-Turabi bin Ali bin al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad *Ṣāhib Mirbāṭ* bin Ali *Khālī' Qasm* bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Abdullah bin Ahmad *al-Muhājir* bin Isā bin Muhammad bin Ali *al-'Uraidī* bin Ja'far al-Ṣādiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Imam Husain, putra dari Ali bin Abi Ṭalib dan Fatimah al-Zahra.<sup>72</sup> Dengan demikian, Syarif Abdurrahman dan seluruh pemimpin Kesultanan Kadriah Pontianak

---

<sup>70</sup> P.J. Veth, *Borneo's Wester-Afdeling: Geographisch, Statistisch, Historisch*, 249. Bandingkan dengan Poltak Johansen, "Keraton Amantubillah Mempawah: Sejarah dan Arsitekturnya", *Walasuji*, Vol. 5, No. 1, Juni 2014, 96.

<sup>71</sup> Lihat dalam Saptono, "Sekilas Mengenai Arsitektur Tradisional Masa Islam di Kotamadya Pontianak" dalam *Prospek Arkeologi IV* (Bandung: Balai Arkeologi, 1996), 7.

<sup>72</sup> Lihat dalam Ahmad bin Abdullah Assegaf al-Alawi, *Khidmatu al-'Asyīrah bi al-Tartīb, wa al-Talkhīṣ wa al-Taẓyīl Syamsi al-Zahīrah* (Jakarta, Rābiṭah al-'Alawiyyah, 1964), 67-68. Lihat juga dalam Abdurrahman bin Muhammad al-Masyhūr, *Syamsu al-Zahīrah fī Nasabi Ahli al-Bait min Banī 'Alawī* (Jeddah: 'Ālami al-Ma'rifah, 1984), 29-77.

merupakan trah *ḥabā`ib*. Jika dirunut dalam bentuk skema nasab, maka silsilah Syarif Abdurrahman al-Qadri dapat dijabarkan sebagai berikut:





Gambar 4.

Pohon nasab Syarif Abdurrahman salah satu putra Habib Husain al-Qadri yang masih terhubung dengan Imam al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali<sup>73</sup>

Setelah abahnya wafat, Syarif Abdurrahman al-Qadri pun memiliki

inisiatif untuk keluar dari Mempawah guna mencari pemukiman baru.

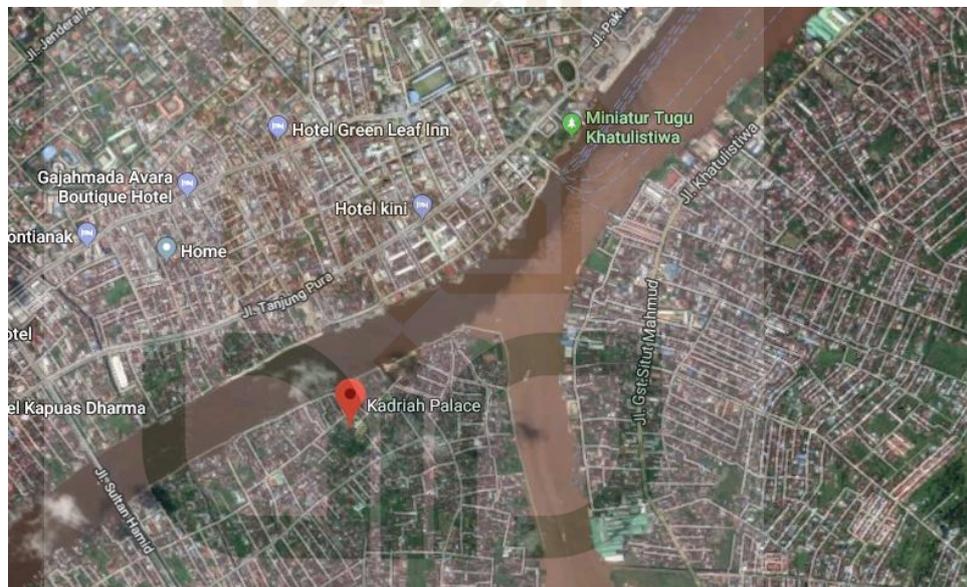
Syarif Abdurrahman memutuskan untuk menyusuri Sungai Kapuas yang

membentang membelah Kalimantan Barat. Kebiasaan Syarif Abdurrahman

berpetualang merupakan salah satu hal yang sudah sering ia lakukan sejak

<sup>73</sup> Lihat Ahmad bin Abdullah Assegaf al-Alawi, *Khidmatu al-'Asyīrah bi al-Tartīb, wa al-Talkhīs wa al-Taẓyīl Syamsi al-Zahīrah*, 68 dan 71.

masa mudanya. Syarif Abdurrahman di masa mudanya pernah melakukan pelayaran menuju Siak, Palembang dan Riau, melakukan perdagangan hingga ke daerah Banjarmasin. Bahkan beberapa kali ia tercatat pernah melakukan penyerangan terhadap kapal Belanda, kapal Inggris dan kapal Prancis di daerah Passir yang dibantu oleh Sultan Passir. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh Syarif Abdurrahman tersebut adalah alasan kenapa Veth menjuluki Syarif Abdurrahman dengan istilah ‘bajak laut’.<sup>74</sup>



Gambar 5. Pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Landak yang menjadi lokasi Kesultanan Kadriah Pontianak (Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Kadriah+Palace/>)

Perjalanan Syarif Abdurrahman menyusuri Sungai Kapuas pada awalnya dilakukan atas permintaan Belanda kepada Panembahan Mempawah untuk menumpas kawanan perompak yang selalu mengganggu lalu lalang kapal-kapal dagang Belanda di muara Sungai Kapuas. Setelah berhasil menumpas kawanan perompak, Syarif Abdurrahman beserta

---

<sup>74</sup> Lihat dalam P.J. Veth, *Borneo's Wester-Afdeling: Geographisch, Statistisch, Historisch*, 246. Bandingkan dengan Hamid Algadri, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda* (Bandung: Mizan, 1996), 103.

rombongannya tidak langsung kembali menuju Mempawah melainkan terus menyusuri Sungai Kapus untuk mencari pemukiman baru. Setelah melakukan perjalanan panjang, ia memutuskan untuk berhenti di antara pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Tepat pada tanggal 23 Oktober 1771, Syarif Abdurrahman menandai tempat tersebut dengan membangun masjid.<sup>75</sup> Masjid tersebut dinamai dengan Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman yang terletak di Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur atau yang biasa disebut dengan Kampung Beting.<sup>76</sup>



Gambar 6.  
Masjid Sultan Syarif Abdurrahman (dok. Pribadi)

Setelah mendirikan pemukiman tersebut, Syarif Abdurrahman bertolak kembali ke Mempawah untuk menjemput keluarganya. Kemudian tepat pada hari Senin, tanggal delapan bulan Sya'ban, tahun 1192 atau pada tahun 1778 Masehi, Syarif Abdurrahman dinobatkan menjadi Raja pertama

---

<sup>75</sup> Lihat dalam Syahzaman, *Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat*, 5. Lihat juga dalam Alfian Firmanto, "Jejak Sejarah Kesultanan Pontianak: Kajian Inskripsi Situs Makam Batu Layang", 260-261.

<sup>76</sup> Observasi penulis pada tanggal 03 April 2018.

Kesultanan Kadriah Pontianak. Adapun yang mengangkat Syarif Abdurrahman sebagai raja pertama Kesultanan Kadriah atas nama masyarakat Pontianak adalah Haji Raja Muda dari Riau. Syarif Abdurrahman diangkat sebagai raja Kesultanan Kadriah Pontianak dengan gelar Maulana Sultan Syarif Abdurrahman.<sup>77</sup>



Gambar 7.  
Keraton Kesultanan Kadriah Pontianak  
(Sumber: <https://kesultanankadriah.blogspot.com/?m=1>)

Selama berdirinya Kesultanan Kadriah di Pontianak sejak tahun 1771 sampai 1945, beberapa nama pernah tercatat memegang tampuk kepemimpinan Kesultanan tersebut, yaitu:

1. Sultan Syarif Abdurrahman al-Qadri (1778-1808 M)

---

<sup>77</sup> Lihat dalam Anonim, "Nomor Soeltan Pontianak", 325-326. Bandingkan dengan Hasanuddin dan Budi Kristanto, "Proses Terbentuknya Heterogenitas Etnis di Pontianak Pada Abad Ke-19", *Humaniora*, Vol XIII, No. 1, Februari 2001, 65-66. Tidak ada keterangan pasti kenapa pengangkatan Syarif Abdurrahman al-Qadri dilakukan oleh seorang Raja dari Riau. Disebutkan bahwa salah satu kebiasaan yang sering dilakukan oleh Syarif Abdurrahman al-Qadri di masa mudanya adalah melakukan perjalanan ke banyak daerah-daerah kerajaan di luar kalimantan di mana salah satunya adalah Kesultanan Riau di mana kemudian hari menjadi salah satu relasi politik yang dimiliki oleh Syarif Abdurrahman al-Qadri untuk membangun Kesultanan Kadriah Pontianak. Lihat dalam Dana Listiana, *Sistem Pacht dan Perluasan Negara Kolonial di Pontianak 1819-1909* (Yogyakarta: Tesis Universitas Gajah Mada, 2017), 1-2.

2. Sultan Syarif Kasyim bin Abdurrahman al-Qadri (1808-1819 M)
3. Sultan Syarif Utsman bin Abdurrahman al-Qadri (1819-1855 M)
4. Sultan Syarif Hamid bin Utsman al-Qadri (1855-1872 M)
5. Sultan Syarif Yusuf bin Hamid al-Qadri (1872-1895 M)
6. Sultan Syarif Muhammad bin Syarif Yusuf al-Qadri (1895-1944 M)
7. Sultan Syarif Hamid II bin Syarif Yusuf al-Qadri (1945-1978 M)
8. Sultan Syarif Abu Bakar bin Syarif Mahmud al-Qadri (2004-2017 M)
9. Sultan Syarif Mahmud Melvin al-Qadri bin Syarif Abu Bakar al-Qadri (2017-sekarang).<sup>78</sup>

Dengan demikian, teori tersebut menegaskan bahwa komunitas *ḥabā`ib* yang menginjakkan kaki pertama kali di Pontianak adalah Habib Abdurrahman bin Habib Husein al-Qadri. Berdirinya Kesultanan Pontianak, dengan kata lain, merupakan titik awal masuknya komunitas *ḥabā`ib* di Pontianak yang dimotori oleh klan al-Qadri. Kenyataan tersebut juga disinggung di dalam Kitab *Khidmatu al-‘Asyīrah* di mana klan al-Qadri dijelaskan sebagai bagian dari keturunan Rasulullah yang tersebar di Pontianak dan Jakarta, dan juga memegang kekuasaan di Pontianak, Kalimantan Barat.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Lihat bagan silsilah raja Kesultanan Kadriah Pontianak pada bagian lampiran.

<sup>79</sup> Lihat Ahmad bin Abdullah Assegaf al-Alawī, *Khidmatu al-‘Asyīrah bi al-Tartīb, wa al-Talkhīs wa al-Taẓyīl Syamsi al- Zāhīrah*, 68.

Komunitas *ḥabā`ib* yang mendiami Pontianak terus mengalami perkembangan yang cukup pesat dari waktu ke waktu. Menurut catatan L.W.C. van den Berg, berdasarkan data yang ia kumpulkan di akhir abad ke-19, komunitas *ḥabā`ib* yang ada di Pontianak, selain didominasi oleh klan al-Qadri, juga ada beberapa klan lain yang sudah menetap di Pontianak seperti klan al-Aidruss, al-Muthahar, Assegaf, al-Hinduan, al-Haddad, al-Habsyi dan Ba' abbud.<sup>80</sup> Sedangkan saat ini, klan yang tergolong dalam komunitas *ḥabā`ib* semakin banyak, seperti klan Barakbah, al-Bakhsin, al-Mahdali dan lain sebagainya.<sup>81</sup> Perkembangan komunitas *ḥabā`ib* yang ada di Pontianak disebabkan oleh beberapa faktor.

Salah satu faktor perkembangan *ḥabā`ib* di Pontianak adalah faktor perdagangan yang menyebabkan para *ḥabā`ib* melakukan migrasi ke Pontianak dari daerah lain. Sebagaimana yang diketahui, setelah berdirinya Kesultanan Kadriah Pontianak, Kerajaan muda tersebut terus mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat di mana salah satu faktor penunjangnya adalah adanya pelabuhan Pontianak sebagai pusat perdagangan.<sup>82</sup> Melalui jalur perdagangan ini, komunitas *ḥabā`ib* terus berdatangan ke Pontianak. Salah satu wujud nyata kehadiran komunitas

---

<sup>80</sup> L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Terj. Rahayu Hidayat (Jakarta: INIS, 1989), 148.

<sup>81</sup> Wawancara dengan ketua Rabithah Alawiyah Pontianak, Habib Muhdar Baraqbah, pada 8 April 2018.

<sup>82</sup> Lihat dalam Hasanuddin, *Pontianak Masa Kolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 27.

*ḥabā`ib* ini adalah adanya Kampung Arab. Di kampung tersebut, sangat mudah menjumpai struktur masyarakat yang merupakan trah *ḥabā`ib*.<sup>83</sup>

Faktor kedua masuknya *ḥabā`ib* ke Pontianak hampir sama dengan riwayat Habib Husein al-Qadri, yaitu membawa misi dakwah Islam. Hal ini terjadi pada salah satu klan *ḥabā`ib* yang penulis temukan, yaitu klan al-Mahdali. Kehadiran klan al-Mahdali ini berawal dari kedatangan Habib Ali bin Muhammad al-Mahdali yang berdiaspora dari Maroko menuju Hadramaut, Yaman, dan kemudian melanjutkan diasporanya hingga berlabuh di Sungai Kunit, Pontianak. Keberadaan klan al-Mahdali di Pontianak sampai hari sudah memasuki generasi kelima.<sup>84</sup> Misi dakwah ini juga terjadi pada klan-klan *ḥabā`ib* yang lain yang hadir belakangan di Pontianak, baik yang berasal dari daerah-daerah di Nusantara maupun yang sengaja melakukan diaspora dari daerah asal para *ḥabā`ib*, Hadramaut, Yaman.

Faktor berikutnya yang tidak kalah penting adalah inklusifitas pergaulan dalam struktur sosial komunitas *ḥabā`ib* yang ada di Pontianak. Hal tersebut bisa dilihat dari pola pernikahan yang dilakukan oleh *ḥabā`ib*

---

<sup>83</sup> Lihat dalam Hasanuddin, "Politik dan Perdagangan Kolonial Belanda di Pontianak", *Patanjala*, Vol. 8, No. 2, Juni 2016, 211.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Habib Mahdi al-Mahdali, 6 April 2018. Menurut penuturan Habib Mahdi al-Mahdali silsilah beliau dapat dijabarkan sebagai berikut: Mahdi bin Yahya bin Abdul Majid bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Ahmad bin Muhammad bin Qasim bin Muhammad bin Ahmad bin Qasim bin Muhammad bin Ahmad bin Abdurrahman al-Mahdali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Abdurrahim bin Abdul Aziz bin Harus bin Qanun bin 'Alusy bin Mandil bin Abdurrahman bin Isa bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Idris bin Abdullah bin al-Imam Hasan *al-Mašna* bin al-Imam Hasan *al-Sabṭ* putra dari al-Murtadla al-Imam Ali dan Fatimah al-Zahra.

yang masih mempertahankan sistem pernikahan endogami.<sup>85</sup> Berbeda dengan pola pernikahan komunitas *ḥabā`ib* di beberapa daerah lain, Jawa misalnya, komunitas *ḥabā`ib* yang ada di Pontianak ini benar-benar menjaga model pernikahan endogami sebagai salah satu sarana mempertahankan gelar ke-*ḥabā`ib*-annya sekaligus sebagai langkah politis menjaga keberlangsungan keturunan mereka.<sup>86</sup>

### 3. Gerakan *Ḥabā`ib* di Kota Pontianak

Keberadaan *ḥabā`ib* di Pontianak yang telah tinggal lebih dari dua abad tersebut memiliki beragam gerakan yang tentu tidak mudah menelusuri secara komprehensif. Dalam tesis ini, ada beberapa gerakan *ḥabā`ib* yang ada di Pontianak dapat penulis kemukakan yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga gerakan; sosial, politik dan keagamaan. Ketiga gerakan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a) Gerakan Sosial

Gerakan sosial yang dilaksanakan oleh *ḥabā`ib* yang ada di Pontianak salah satunya adanya dengan membentuk organisasi perhimpunan *ḥabā`ib* setempat. Seiring semakin meluasnya populasi

---

<sup>85</sup> Pernikahan endogami adalah pernikahan yang memiliki prinsip bahwa calon yang akan dinikahi oleh seorang mempelai harus berasal dari kerabat terdekat dan melarang adanya pernikahan di luar kerabat itu sendiri. Dalam tradisi pernikahan komunitas *ḥabā`ib*, pernikahan endogami ini difahami bahwa mempelai wanita hanya bisa dinikahi oleh mempelai laki-laki yang berasal dari trah *ḥabā`ib* atau oleh klan tertentu dalam komunitas *ḥabā`ib* itu sendiri. Lihat Syarifah Ema Rahmaniah, "Multikulturalisme dan Hegemoni Politik Pernikahan Endogami: Implikasi dalam Dakwah Islam", *Walisongo*, Vol. 22, No. 2, November 2014, 435-436.

<sup>86</sup> Lihat dalam penelitian disertasi yang dilakukan oleh Hamka Siregar, *Perkawinan Endogami Pada Komunitas Arab Alawiyyun di Kota Pontianak* (Yogyakarta: Disertasi Doktor UIN Sunan Kalijaga, 2009), 20. Lihat juga dalam Syarifah Ema Rahmaniah, "Multikulturalisme dan Hegemoni Politik Pernikahan Endogami: Implikasi dalam Dakwah Islam", 445.

*ḥabā`ib* yang ada di Pontianak lambat laun gerakan *ḥabā`ib* mulai dipersatukan di bawah payung organisasi. Organisasi *ḥabā`ib* yang pertama kali berdiri dinamai dengan *Karabat*.<sup>87</sup> Organisasi ini berdiri pada kisaran tahun 70-an yang diinisiasi oleh beberapa tokoh *ḥabā`ib* setempat seperti Habib Yusuf al-Qadri, Habib Thaha bin Usman al-Qadri, Habib Alwi al-Qadri, Habib Alwi Mazwar bin Abdurrahman al-Hinduan, Habib Ali Barakbah, Habib Hamid bin Usman bin Yahya, Habib Abdullah Assegaf, Habib Ahmad Yan bin Usman al-Qadri, Habib Ali al-Muthahar, Habib Masyhur al-Muthahar dan lain sebagainya. Namun, organisasi yang dinamai *Karabat* ini tidak berlangsung lama.<sup>88</sup>

Pada kisaran tahun 80-an, tepatnya pada awal tahun 1980, organisasi *Karabat* kembali mendapatkan perhatian dari kalangan *ḥabā`ib* setempat. Organisasi yang dinamai dengan *Karabat Jilid II* tersebut dideklarasikan di kediaman Habib Alwi Mazwar bin Abdurrahman al-Hinduan dengan menunjuk Habib Mahmud bin Alwi al-Hinduan. Tidak jauh berbeda dengan organisasi *Kerabat* yang lebih awal, organisasi *Kerabat Jilid II* inipun tidak dapat bertahan lama.<sup>89</sup>

Pada dekade tahun yang sama, tepatnya pada tahun 1982, berdiri kembali organisasi yang diinisiasi oleh para *ḥabā`ib* menyusul

---

<sup>87</sup> Istilah *karabat* merupakan bahasa serapan yang berasal dari Bahasa Arab, *al-qārabah* dan *al-qurbā*, yang berarti sanak keluarga. Lihat dalam A.M. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1103.

<sup>88</sup> Wawancara dengan ketua Rabithah Alawiyah Pontianak, Habib Muhdar Baraqbah, pada 8 April 2018.

<sup>89</sup> Ibid.

vakumnya organisasi *Kerabat Jilid II*. Organisasi yang baru tersebut diberi nama *Bani Hasyim* yang didirikan atas prakarsa Habib Abdul Muthalib bin Abdillah Assegaf dan Habib Muhammad bin Ahmad al-Qadri. Organisasi *Bani Hasyim* ini lebih intens dalam aktivitas pengajian dan arisan. Beberapa nama yang pernah tercatat menjadi pengurus organisasi ini adalah Habib Fuad bin Hamid bin Yahya, Habib Ja'far al-Aidrus, Habib Muhdar bin Ali Barakbah, Habib Muhammad Herman Ja'far al-Muthahar. Organisasi ini berdiri terbilang cukup lama, yaitu hingga ujung tahun 1990-an.<sup>90</sup>

Melihat hasil positif yang ditunjukkan oleh *Bani Hasyim*, Habib Abdul Muthalib bin Abdillah Assegaf dan Habib Muhammad bin Ahmad al-Qadri kembali menginisiasi terbentuknya organisasi yang lebih formal di kalangan para trah Alawiyin tersebut yang diberi nama *Nurus Shabah*. Organisasi tersebut didirikan pada tahun 1990. Kegiatan organisasi *Nurus Shabah* mulai memasuki sektor pendidikan dan sosial dan juga memberikan bantuan kepada keluarga Alawiyin yang kurang mampu.

Namun pada tahun 1991, bertepatan dengan tanggal 27 Januari 1991, komunitas *habā`ib* yang ada di Pontianak kembali membentuk satu organisasi yang bernama Ikatan Keluarga Besar Alawiyin (IKBAL). Berdirinya organisasi IKBAL ini didasari oleh surat mandat yang diberikan oleh pengurus IKBAL Pusat kepada Habib Harun al-Haddad

---

<sup>90</sup> Ibid.

dan Habib Abdullah Assegaf. Dengan berdirinya organisasi IKBAL ini maka adanya organisasi seperti Nurus Shabah secara resmi berada di bawah naungan IKBAL Pontianak. Pada saat terbentuknya, organisasi IKBAL tersebut diketuai oleh Habib Abdullah Assegaf dan Habib Harun al-Haddad sebagai salah satu wakilnya. Adapun posisi sekretaris diisi oleh Habib Abdul Muthalib bin Abdullah Assegaf dan posisi bendahara dijabat oleh Habib Ahmad bin Ali al-Muthahar.<sup>91</sup>

Organisasi IKBAL tersebut berjalan cukup lama dan resmi dibubarkan bersamaan dengan dilaksanakannya Musyawarah Daerah (Musda) Rabithah Alawiyah cabang Pontianak yang menjadi salah satu cabang Rabithah Alawiyah pusat yang ada di Jakarta yang diadakan pertama kali pada 25 Januari 2009. Adapun posisi ketua Rabithah Alawiyah Cabang Pontianak saat ini diketuai oleh Habib Muhdar bin Ali Baraqbah.

b) Gerakan Politik

Selain membangun gerakan sosial dalam wujud organisasi perhimpunan *ḥabā`ib* di Pontianak, *ḥabā`ib* setempat juga melakukan gerakan politik. Secara historis, keberadaan *ḥabā`ib* di Pontianak sejak awal mula memang dilatarbelakangi motif politik di mana hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan Kesultanan Kadriah Pontianak yang didirikan oleh Sultan Syarif Abdurrahman al-Qadri. Gerakan politik

---

<sup>91</sup> Ibid.

Kerajaan inipun berlangsung selama masa berlangsungnya sistem Kesultanan Kadriah Pontianak.

Gerakan politik *ḥabā`ib* setempat pada masa pasca kemerdekaan Indonesia dapat dilihat dari peran Sultan Syarif Hamid II dalam peristiwa bersejarah Konferensi Meja Bundar yang dilaksanakan mulai tanggal 23 Agustus sampai 2 September 1949. Dalam kesempatan itu, peran Sultan Syarif Hamid II hadir sebagai delegasi BFO (*Bijzonder voor Federal Overleg*).<sup>92</sup> Kehadiran Sultan Syarif Hamid II mewakili BFO tidak lepas dari posisi dirinya yang mendukung pembentukan Indonesia dengan menggunakan sistem federal. Terlepas dari stigma negatif yang dialamatkan kepada Sultan Hamid II yang dianggap sebagai loyalis Belanda, namun posisi dirinya dalam peristiwa KMB tersebut menegaskan bahwa keterlibatan *ḥabā`ib* dalam gerakan politik tidak dapat dipandang sebelah mata.<sup>93</sup>

Dalam konteks hari ini, misalnya, keterlibatan *ḥabā`ib* setempat dalam gerakan politik dapat dilihat dari sepak terjang mereka dalam suksesi legislatif baik di tingkat kota, provinsi dan pusat. Di tingkat daerah Kota Pontianak, sosok Habib Alwi al-Muthahar sudah mencatatkan namanya menjadi anggota dewan dari fraksi Partai Amanat

---

<sup>92</sup> Baca dalam Hamid Algadri, *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, 104.

<sup>93</sup> Kontribusi lain yang diberikan oleh Sultan Hamid II kepada Bangsa Indonesia yang masih bisa disaksikan hingga saat ini adalah Lambang Garuda sebagai Lambang Negara. Lihat sejarah tentang kontribusi pembuatan Lambang Garuda tersebut dalam Anshari, dkk., *Biografi Politik Sultan Hamid II: Sang Perancang Lambang Garuda*, 125-140.

Nasional (PAN) 2009-2014. Sedangkan untuk tahun 2014-2019, keikutsertaan komunitas *habā`ib* semakin banyak. Hal itu dapat dilihat dari beberapa nama yang terpilih seperti Habib Alwi al-Muthahar dari Partai PAN, Habib Naufal Ba`abbub dan Habib Iskandar al-Muthahar yang berasal dari fraksi Partai Gerindra.<sup>94</sup>

Sedangkan dalam level daerah Provinsi Kalimantan Barat, nama Habib Ishak Ali al-Muthahar merupakan salah satu sosok yang mewakili komunitas *habā`ib* di Pontianak pada kontestasi legislatif 2014 yang berasal dari fraksi Partai Gerindra. Adapun sosok Habib Amin Muhammad juga tercatat sebagai anggota dewan dari fraksi Partai Nasdem. Sedangkan Habib Izhar Asyuri merupakan satu-satunya anggota legislatif Provinsi Kalimantan Barat yang terpilih pada tahun 2009 dari fraksi Partai PAN.

Keterlibatan *habā`ib* setempat dalam gerakan politik akhir-akhir ini juga semakin masif. Hal itu bisa dilihat dari sosok Habib Abdullah al-Qadri yang menjabat sebagai ketua Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Partai Nasdem Kalimantan Barat. Sosok Habib Abdullah al-Qadri saat ini juga duduk sebagai anggota DPR-RI yang terpilih pada pemilihan legislatif 2014 di mana jabatan DPR-RI tersebut merupakan hal yang pertama kali diraih oleh komunitas *habā`ib* yang ada di Kalimantan Barat, khususnya dari kota Pontianak. Gerakan politik yang melibatkan

---

<sup>94</sup> Data bersumber dari sekretariat DPR-D Kota Pontianak, data dikumpulkan pada 21 Juni 2018.

*ḥabā`ib* tersebut semakin menegaskan peran penting *ḥabā`ib* di Pontianak.

c) Gerakan Keagamaan

Gerakan berikutnya yang dilakukan oleh *ḥabā`ib* yang ada di Pontianak adalah gerakan atas nama agama. Gerakan keagamaan ini pada umumnya, *pertama*, terefleksikan dalam bentuk pengajian-pengajian yang diadakan oleh *ḥabā`ib* maupun yang disampaikan oleh *ḥabā`ib*. Salah satu payung organisasi *ḥabā`ib*, IKBAL, yang pernah eksis di Pontianak pada awal mula terbentuknya lebih banyak memfokuskan kegiatannya pada pengajian-pengajian, baik yang diadakan dalam bentuk rutinan maupun yang berhubungan dengan hari besar Islam, seperti momentum maulid Nabi, Isra Mi`raj dan lain sebagainya.

Selain pengajian yang dilaksanakan oleh organisasi resmi *ḥabā`ib* setempat, pengajian-pengajian keagamaan juga kerap kali diadakan oleh pelbagai majelis yang dipimpin oleh para *ḥabā`ib*. Majelis Taklim al-Mustofa, untuk menyebut sebagai contoh, yang didirikan pada tahun 1932 merupakan salah satu mejelis taklim yang diasuh oleh *ḥabā`ib* secara individu, yaitu di bawah binaan Habib Mahdi. Majelis Taklim Nurus Shabah merupakan salah satu mejelis taklim yang berada di bawah pimpinan *ḥabā`ib*. Majelis Taklim Nurus Shabah ini didirikan sejak tahun 1994 sebagai kelanjutan dari perkumpulan komunitas *ḥabā`ib* yang ada sebelumnya. Majelis Taklim yang dipimpin oleh Habib Taufik

Baraqbah ini tergolong majelis taklim yang secara konsisten mengadakan pengajian keagamaan, baik pengajian rutinan maupun pengajian yang diadakan guna memperingati hari besar Islam.<sup>95</sup>

Selain majelis taklim generasi awal tersebut, gerakan keagamaan dalam bentuk majelis taklim saat ini yang berada di bawah pimpinan *ḥabā'ib* lainnya adalah Majelis Taklim al-Khair wa al-Barakah (AKWAB) di bawah pimpinan Habib Muhammad Syafi'i Shahab. Pengajian yang dilaksanakan oleh Majelis Akwab tersebut di antaranya adalah pengajian rutin kitab *al-Naṣā'ihu ad-Dīniyyah*, *al-Muqaddimah al-Haḍramiyah* dan *Mukhtaṣar Ihyā' 'Ulumuddīn*. Majelis lainnya adalah Majelis al-Hasaniyyah di bawah pimpinan Habib Muhammad al-Qadri. Pengajian yang dilaksanakan oleh majelis ini adalah pengajian rutin kitab *Fawā'idu al-Mukhtārah li Sāliki Ṭarīqi al-Ākhirah* yang diadakan setiap malam Kamis.

Selain Majelis Taklim AKWAB tersebut, majelis yang cukup aktif akhir-akhir ini di Pontianak adalah majelis LPD al-Bahjah yang diketuai oleh Habib Ali al-Hinduan dan Habib Zaid Shahab sebagai ketua LPD al-Bahjah Kalimantan Barat. Adapun kegiatan rutin al-Bahjah di bawah pimpinan Habib Ali al-Hinduan ini terfokus pada pengajian-pengajian yang disiarkan melalui akun media sosial. Beberapa kajian yang biasa

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan pembina Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman, Habib Slamet Yusuf al-Qadri, pada 13 April 2018.

dilaksanakan oleh Habib Ali al-Hinduan tersebut terfokus pada persoalan ibadah, akidah dan juga solusi terhadap problem-problem kekinian.

*Kedua*, gerakan keagamaan lainnya yang dilakukan oleh komunitas *ḥabā`ib* yang ada di Pontianak bisa dijumpai dalam praktik gerakan *ṭariqah*. Kebiasaan para *ḥabā`ib* menjadi bagian dari aliran *ṭariqah* atau bahkan menyebarkan *ṭariqah* bukan merupakan hal yang baru. Sejak ditetapkan menjadi Raja Kesultanan Kadriah Pontianak, menurut catatan Van Bruinessen, Sultan Syarif Abdurrahman al-Qadri tercatat pernah menjadi salah satu murid dari salah satu tokoh dalam rantai transmisi *Ṭariqah Naqsyabandiyah Muzhariyah*—nama *ṭariqah* yang disandarkan pada salah satu ulama besarnya yang bernama al-Syaikh Muhammad Mudzhar al-Ahmadi (w. 1884) dari India—yaitu Sayyid Muhammad Salih al-Zawawi al-Makki dan putranya Abdullah al-Zawawi. Bahkan menurut Bruinessen, Abdullah al-Zawawi pernah datang mengunjungi Kesultanan Kadriah Pontianak di masa hidupnya Sultan Syarif Abdurrahman.<sup>96</sup>

*Ṭariqah Naqsyabandiyah Muzhariyah* yang telah ada tersebut kembali disebarluaskan di Pontianak di bawah sosok Habib Muhsin bin Habib Ali al-Hinduan (w. 1980) yang berperan sebagai *mursyid Ṭariqah Naqsyabandiyah Muzhariyah* yang biasa dipanggil oleh para pengikutnya (*ikhwān*) dengan panggilan *Syaikhanā*. Di bawah

---

<sup>96</sup> Lihat Martin van Bruinessen, “Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia atau Akhirat?”, *Majalah Pesantren*, Vol. IX, No. 1, Tahun 1992, 8.

bimbingan Habib Muhsin al-Hinduan, *tariqah* tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat, tidak hanya di Pontianak bahkan seluruh Kalimantan Barat, khususnya pada era tahun 1970-an. Sepeninggalan Habib Muhsin al-Hinduan, *Tariqah Naqsyabandiyah Muḥhariyah* tersebut dilanjutkan oleh salah satu putranya yang bernama Habib Amin bin Habib Ali al-Hinduan. Pengikut *tariqah* tersebut di Pontianak tersebar di pelbagai daerah. Sedangkan pusat kegiatannya berada di daerah Sungai Jawi Dalam.<sup>97</sup>

Gerakan keagamaan yang *ketiga* yang dilakukan oleh komunitas *ḥabā`ib* yang ada di Pontianak adalah gerakan dakwah yang mengusung isu amar makruf nahi mungkar. Gerakan dakwah yang mengusung isu nama amar makruf nahi mungkar ini hampir menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gerakan komunitas *ḥabā`ib* yang ada di Pontianak. Gerakan dakwah yang mengusung isu amar makruf nahi mungkar di Pontianak, secara intensif, pertama kali digerakkan oleh seorang tokoh *ḥabā`ib* yang bernama Habib Mustofa bin Habib Sholeh al-Haddad (w. 2007).

Putra dari salah seorang *ḥabā`ib* yang sangat berpengaruh di Pontianak ini, Habib Sholeh bin Alwi bin Abu Bakar al-Haddad (w. 1982), sejak pulang dari Pondok Pesantren Darul Hadis Malang, Habib

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan salah seorang pengikut (*ikhwān*) Habib Amin, Pak Parmadi, pada 9 April 2018. Hal ini juga pernah diulas oleh Muhammad Rahimi dalam Muhammad Rahimi, "Asbal Dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kota Pontianak: Khazanah Ritual Sufistik", *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. II No. 2, September 2012, 173-175.

Mustofa secara vokal berani menyuarakan tentang pentingnya menegakkan amar makruf nahi mungkar bagi umat Islam. Bahkan karena kevokalannya tersebut, konon Habib Mustofa al-Haddad sering berurusan dengan pihak berwajib karena gerakannya sering dianggap berlawanan dengan hukum.<sup>98</sup> Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Habib Mustofa al-Haddad tidak hanya dari satu masjid ke masjid yang lain, bahkan juga dakwah dari satu rumah ke rumah yang lain.

Kelantangan Habib Mustofa al-Haddad dalam berdakwah dengan isu amar makruf nahi mungkar yang telah dimulai pada tahun 1980-an tersebut mempertemukan dirinya dengan organisasi yang memiliki misi yang sama dengannya, yaitu organisasi FPI yang dibentuk menjelang masa Orde Baru pada tahun 1998. Selain faktor visi dan misi yang sejalan, kedekatan Habib Mustofa dengan FPI juga dimotori oleh ketua FPI yang sesama trah Alawiyin, yakni Habib Rizieq Husan Shihab yang mana sejak awal berdirinya FPI, salah satu kantong dukungan yang didapatkan oleh Habib Rizieq adalah dukungan para *ḥabā'ib* yang berasal dari Pontianak.

Posisi Habib Mustofa al-Haddad dalam organisasi FPI di wilayah Kalimantan Barat seperti yang dibayangkan, ia dipercaya untuk menjadi ketua FPI Wilayah Kalimantan Barat. Sampai saat ini, sosok Habib Mustofa al-Haddad merupakan sosok yang masih hidup di tengah

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ali Parmadi, saksi perjalanan hidup Habib Mustofa al-Haddad, pada tanggal 12 Juni 2018.

anggota FPI Kalimantan Barat bahkan pondok pesantren yang didirikannya pada tahun 1994 yang diberi nama Darul Mustofa sering kali dijadikan sebagai tempat acara yang diadakan oleh FPI maupun tempat peristirahatan para *ḥabā`ib* yang berasal dari luar kota Pontianak. Selain itu, sosok Habib Mustofa al-Haddad merupakan sosok inspiratif bagi para *ḥabā`ib* setempat dalam melanjutkan jejak dakwahnya yang fokus dalam konteks isu amar makruf nahi mungkar.

Pasca kepemimpinan Habib Mustofa al-Haddad, posisi ketua FPI Wilayah Kalimantan Barat juga dilanjutkan oleh trah *ḥabā`ib*, yaitu diisi oleh Habib Iskandar al-Qadri dan ketua Laskar Pembela Islam (LPI) Wilayah Kalimantan Barat diketuai oleh Habib M. Imran al-Habsyi dan wakilnya diduduki oleh Habib Kurniawan. Sedangkan Ketua FPI Kota Pontianak dijabat oleh Habib Ishak Ali al-Muthahar yang juga menjabat sebagai anggota DPR-D Provinsi Kalimantan Barat. Posisi-posisi elit tersebut menegaskan tentang relasi kuat antara *ḥabā`ib* di Pontianak dengan organisasi FPI baik sejak masa berdirinya hingga saat ini, di mana FPI sebagaimana yang penulis singgung di awal fokus gerakannya adalah amar makruf nahi mungkar.

Namun demikian, gerakan dakwah yang mengusung tema amar makruf nahi mungkar tersebut tidak mesti dijalankan oleh *ḥabā`ib* yang berada dalam lingkungan FPI saja, melainkan juga melibatkan tokoh-tokoh *ḥabā`ib* di luar FPI. Dalam penelusuran penulis, beberapa nama *ḥabā`ib* yang tidak memiliki sangkut paut dengan FPI juga turut

menyebarkan dakwah atas nama amar makruf nahi mungkar tersebut. Sebagai contoh, Habib Ali al-Hinduan dan Habib Muhammad Syafi'i Shahab merupakan beberapa tokoh *habā`ib* yang terlibat dalam dakwah amar makruf nahi mungkar ini. Bahkan Kesultanan Kadriah Pontianak yang dipimpin oleh Habib Mahmud Melvin al-Qadri juga terlibat dalam gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar tersebut.

Gerakan dakwah *habā`ib* dengan mengusung tema amar makruf nahi mungkar di Pontianak dapat dikatakan sebagai gerakan keagamaan yang paling akhir dibanding dengan dua gerakan agama sebelumnya seperti gerakan majelis taklim dan gerakan tarekat. Dalam menjalankan gerakan dakwah yang mengusung isu amar makruf nahi mungkar ini salah satu media yang digunakan oleh para *habā`ib* setempat adalah majelis-majelis pengajian yang ada di Pontianak, baik itu melalui majelis taklim yang sudah penulis uraikan di atas maupun mejelis lainnya di luar itu seperti di masjid dan mushalla. Dalam konteks pengajian tersebut, para *habā`ib* menjelaskan tentang pentingnya amar makruf nahi mungkar ini dengan cara mengungkapkan dalil-dalil al-Qur'an secara oral.

Namun, dakwah yang di atasnamakan amar makruf nahi mungkar yang telah dijelaskan secara oral tersebut, beberapa di antaranya bahkan bertransformasi dalam aksi-aksi yang dapat dijumpai di lapangan. Aksi-aksi tersebut bahkan secara vulgar juga menyuarakan tentang pentingnya menegakkan amar makruf nahi mungkar. Salah satu contoh dalam hal ini, sebagaimana telah penulis singgung di bagian awal penelitian ini,

yaitu adanya aksi *sweeping* tempat-tempat hiburan di Kota Pontianak, seperti cafe, tempat hiburan malam, tempat karaoke, warnet-warnet yang diduga jadi sumber perilaku *amoral* dan maksiat.<sup>99</sup> Selain itu, gerakan aksi atas nama amar makruf nahi mungkar lainnya dapat dilihat dari Aksi Bela Ulama yang dipimpin oleh Habib Ishak Ali al-Muthahar dan Habib M. Iskandar al-Qadri yang dilaksanakan pada 20 Mei 2017.

Ketiga gerakan *habā`ib* tersebut—sosial, politik dan keagamaan—menjadikan *habā`ib* sebagai bagian dari sub-kultur masyarakat Pontianak yang dapat membentuk dan menggiring opini dan pemahaman keagamaan masyarakat Pontianak dalam banyak kesempatan. Ketiga gerakan tersebut, khususnya gerakan keagamaan, telah menjadi panggung para *habā`ib* setempat selama ini sebagai media utama dalam menyampaikan tafsir-tafsir oral mereka, dalam hal ini termasuk pemahaman tentang amar makruf nahi mungkar yang akan penulis uraikan berikutnya.

Gerakan amar makruf nahi mungkar yang dilakukan oleh komunitas *habā`ib* yang ada di Pontianak tersebut akan penulis paparkan lebih lanjut dalam bab berikutnya, khususnya dalam konteks bagaimana resepsi oral *habā`ib* setempat terhadap dalil-dalil yang berkaitan dengan amar makruf nahi mungkar dengan merujuk pada mejelis-majelis ilmu yang disampaikan secara oral oleh mereka sehingga dengan ini bisa

---

<sup>99</sup> Lihat dalam <http://pontianak.tribunnews.com/2016/06/10/foto-foto-ratusan-massa-lpi-dan-lpm-sweeping-tempat-hiburan-di-pontianak>, diakses pada Kamis, 25 Oktober 2017, jam 21.00.

didapatkan pemahaman mengenai amar makruf nahi mungkar dalam perspektif mereka selama ini. Pembahasan pada bab selanjutnya juga akan menelusuri tentang gerakan dakwah yang mengusung amar makruf nahi mungkar yang juga bertransformasi menuju aksi-aksi nyata di lapangan yang dipengaruhi oleh resepsi *ḥabā'ib* setempat dalam memahami isu tersebut.



### BAB III

#### RESEPSI KOMUNITAS *HABĀ`IB* TERHADAP AMAR MAKRUH NAHI MUNGKAR DALAM AL-QUR'AN

Pembahasan pada bab ini akan diuraikan tentang pemaknaan amar makruh nahi mungkar dalam perspektif *habā`ib* di Pontianak dengan mengamati forum-forum kelisanan yang dipimpin oleh mereka, yaitu dalam majelis-majelis pengajian yang menghadirkan para *habā`ib*. Pengamatan forum kelisanan dalam konteks penelitian ini dikarenakan tidak ada sumber primer kitab tafsir yang ditulis oleh *habā`ib* setempat sehingga media yang memungkinkan untuk diamati dalam menelusuri pemaknaan amar makruh nahi mungkar dalam perspektif mereka adalah sumber resepsi oral para *habā`ib* setempat dengan mengacu pada instrumen tradisi kelisanan. Pembahasan ini juga akan meliputi tinjauan resepsi para *habā`ib* setempat dalam isu amar makruh nahi mungkar dalam perspektif fungsi al-Qur'an yang memiliki fungsi informatif dan performatif.

##### A. Pola Resepsi Eksegesis *Habā`ib* Terhadap Amar Makruh Nahi Mungkar dalam al-Qur'an dalam Ruang Tafsir Oral

Resepsi eksegesis dalam pembahasan ini adalah segala hal yang menyangkut interpretasi *habā`ib* yang berkaitan dengan tema amar makruh nahi mungkar dalam al-Qur'an. Resepsi eksegesis (*exegetical reception*) sendiri, menurut Jane Dammen McAuliffe, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Rafiq, memiliki kesamaan makna dengan terminologi *tafsīr*—yang menunjukkan adanya proses menafsirkan (baca: menginterpretasikan)—dalam konteks literatur Islam.

Dengan demikian, menurut Rafiq, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan resepsi eksegesis dalam konteks ini adalah tindakan menafsirkan terhadap al-Qur'an sebagai sebuah teks dengan mencoba menerangkan makna tekstual dari kandungan teks tersebut yang diungkapkan melalui tindakan penafsiran.<sup>1</sup>

Resepsi eksegesis yang memiliki kesamaan dengan tafsir tersebut sejak awal perkembangan tafsir al-Qur'an lebih banyak pada model resepsi yang berada dalam ruang literatur kitab-kitab tafsir. Namun, dalam menyajikan data interpretasi amar makruf nahi mungkar menurut *ḥabā'ib* setempat berbeda dengan model resepsi yang berada dalam ruang literatur tersebut, melainkan resepsi yang berada dalam ruang tafsir lisan (*oral exegesis*). Interpretasi lisan dalam konteks ini adalah, sebagaimana yang dinyatakan oleh Görke, merupakan interpretasi yang berada dalam ruang penafsiran lisan yang disebarkan dalam pelbagai media lisan seperti kuliah umum, program pengajian melalui mimbar ceramah, televisi ataupun radio dan lain sebagainya. Salah satu karakter dalam tafsir oral ini terletak pada unsur pesan yang disampaikan oleh penutur dari pada struktur bahasa yang digunakan oleh

---

<sup>1</sup> Lihat kembali Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, 147-148. Adapun definisi tafsir sendiri menurut para ahli, untuk menyebut salah satunya, al-Zarkasyi misalnya, menyatakan bahwa tafsir adalah sebuah proses untuk memahami al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi, dengan cara menerangkan maknanya dan mengeluarkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Adapun instrumen yang dibutuhkan dalam proses ini adalah ilmu bahasa seperti ilmu Nahwu, ilmu Saraf, ilmu Bayan, Ushul Fiqih, ilmu Qiraat, *Asbāb an-Nuzūl* dan *Nāsikh Mansūkh*. Lihat Badruddīn al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, Juz I (Kairo: Maktabah Dār al-Turāts, 1990), 13.

penutur.<sup>2</sup> Dengan demikian, maka penafsiran oral dalam hal ini akan difokuskan pada isi tuturan dan konteks yang meliputi isi tuturan tersebut.

Penelitian ini diarahkan pada penafsiran oral yang berada dalam tradisi kelisanan masyarakat setempat. Salah satu aspek kenapa penelitian ini diarahkan pada penelusuran data secara oral karena tidak adanya literatur tafsir yang ditulis oleh *ḥabā`ib* setempat. Oleh karena itu, salah satu media yang bisa digunakan adalah panggung oralitas mereka dalam pelbagai ceramah dan pengajian yang mereka sampaikan. Hal ini juga bisa menjadi salah satu instrumen untuk memperluas objek kajian studi al-Qur'an yang selama ini hanya terbatas pada naskah literatur saja.

Dalam penelitian tradisi oralitas, secara praksis, ada faktor-faktor kelisanan yang perlu diperhatikan seperti siapa yang menjadi penutur, lawan tutur, konteks tuturan dan isi tuturan. Dalam konteks ini adapun yang menjadi lawan tutur adalah *ḥabā`ib*. Aktor *ḥabā`ib* dalam penelitian ini bisa saja berasal dari *ḥabā`ib* yang memang berasal dari kota Pontianak sendiri yang sudah memiliki panggung-panggung pengajian sendiri seperti Habib Ali al-Hinduan dan Habib Syafi'i Shahab. Selain itu, penutur *ḥabā`ib* dalam temuan penulis selama berlangsungnya penelitian ini juga melibatkan aktor-aktor *ḥabā`ib* yang berasal dari luar kota Pontianak, seperti Habib Hanif al-Attas, Habib Bahar bin Ali bin Smith dan Habib Alwi al-Attas yang berasal dari Jakarta, dan Habib Muhammad al-Habsyi yang berasal dari Solo.

---

<sup>2</sup> Lihat dalam Andreas Görke, "Redefining the Borders of Tafsīr: Oral Exegesis, Lay Exegesis and Regional Particularities", 363-369.

Sedangkan lawan tutur dalam oralitas *ḥabā`ib* tersebut berasal dari jamaah pengajian yang secara kontinyu mengikuti pengajian suatu majelis tertentu, seperti misalnya jamaah majelis taklim al-Akwab. Namun, selain itu, lawan tutur dalam ruang oralitas *ḥabā`ib* di atas bisa juga berasal dari masyarakat Pontianak secara umum yang ingin mengikuti mejelis pengajian *ḥabā`ib* yang berasal dari luar kota Pontianak, seperti pengajian yang dipimpin oleh Habib Bahar. Dalam pengamatan penulis, jamaah pengajian yang menghadiri ceramah Habib Bahar tersebut tidak hanya masyarakat sekitar daerah berlangsungnya tuturan tersebut, melainkan juga dari luar kota Pontianak yang berasal dari Kabupaten Kubu Raya dan Kabupaten Mempawah. Lawan tutur berikutnya, sebagaimana yang penulis temukan di lapangan, juga berasal dari organisasi Islam yang ada di Pontianak, seperti laskar-laskar FPI dan LPI.

Adapun konteks tuturan *ḥabā`ib* setempat dapat dirinci sebagai berikut. *Pertama*, forum-forum maupun tempat berlangsungnya resepsi oralitas mereka. Adapun forum dan tempat pengajian tersebut meliputi Majelis Taklim Nurus Shabah, Majelis Taklim LPD al-Bahjah dan Majelis Taklim al-Khair wa al-Barakah (al-Akwab). Selain pada majelis-majelis tersebut, penelitian ini juga akan melibatkan forum pengajian yang berada di luar majelis tersebut, seperti di masjid dan mushalla, yakni tepatnya di Masjid Sultan Syarif Abdurrahman dan Mushalla Nur Hidayatullah.

*Kedua*, adapun konteks suasana berlangsungnya resepsi oralitas para *ḥabā`ib* tersebut meliputi suasana maulid Nabi. Suasana maulid Nabi ini

menjadi suasana pada umumnya meskipun tema yang digunakan berbeda-beda. Adapun rentang waktu pengumpulan data kelisanan dalam majelis *ḥabā`ib* tersebut secara spesifik dimulai sejak 15 Januari sampai 30 April 2018. Namun, penulis juga menyertakan satu dokumentasi ceramah yang disampaikan pada 18 Mei 2017. Adapun bentuk pengumpulannya ada yang berupa hasil dari observasi selama penelitian ini berlangsung dan juga dokumentasi video yang disampaikan oleh Habib Bahar pada tanggal 18 Mei 2017. Tujuan menggunakan video yang disampaikan Habib Bahar pada waktu yang lalu tersebut untuk mendapatkan pemahaman mengenai amar makruf nahi mungkar dalam konteks kriminalisasi ulama yang akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

Instrumen tradisi kelisanan berikutnya adalah isi tuturan. Adapun isi tuturan yang dimaksud dalam penelitian ini berupa resepsi eksegesis para *ḥabā`ib* tersebut terkait tema amar makruf nahi mungkar dalam al-Qur'an.<sup>3</sup> Berdasarkan penelusuran penulis, isi tuturan yang memuat resepsi eksegesis *ḥabā`ib* terkait tema amar makruf nahi mungkar tersebut dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu interpretasi yang mengacu pada ayat-ayat yang mengandung redaksi atau diksi amar makruf nahi mungkar dan interpretasi yang membicarakan amar makruf nahi mungkar di luar konteks ayat yang

---

<sup>3</sup> Agar mudah difahami oleh para pembaca, setiap isi tuturan yang penulis kemukakan nantinya akan diberi catatan kaki terkait aktor yang menjadi penutur, tema tuturannya, dan waktu dan tempat isi tuturan tersebut berlangsung.

berkaitan dengan tema atau diksi amar makruf nahi mungkar. Kedua interpretasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Interpretasi dalam Konteks Ayat Amar Makruf Nahi Mungkar

Posisi amar makruf nahi mungkar sendiri dalam perspektif syariat Islam merupakan salah satu dari tiga simpul medan perjuangan umat Islam. Hal itu sebagaimana pandangan Habib Hanif al-Attas dalam ceramahnya yang dilaksanakan dalam konteks Maulid Nabi. Ketiga simpul medan perjuangan umat Islam tersebut yaitu dakwah, *hisbah* dan yang terakhir adalah jihad. *Hisbah* sendiri, menurut Imam al-Ghazali dalam karyanya *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* jilid II, sebagaimana yang dikutip oleh Habib Hanif al-Attas, adalah *'ibāratun syāmilatun 'an al-amri bi al-ma'rūf wa an-nahyi 'an al-munkar*.<sup>4</sup> Dalam bahasa yang berbeda, *hisbah* secara sederhana adalah amar makruf nahi mungkar itu sendiri.<sup>5</sup>

Hal pertama yang perlu diuraikan dalam konteks interpretasi yang berkaitan dengan amar makruf nahi mungkar merupakan pandangan umum mengenai definisi makruf dan mungkar itu sendiri. Kemungkaran yang difahami oleh *ḥabā'ib* setempat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Habib Ali al-Hinduan, merupakan sesuatu yang berlawanan dengan apa

---

<sup>4</sup> Dalam karyanya, al-Imam al-Ghazali memang menyebut masalah *hisbah* tersebut dengan pengertian amar makruf nahi mungkar. Adapun redaksi yang digunakan oleh al-Imam al-Ghazali adalah sebagai berikut:

اعلم أن الأركان في الحسبة التي هي عبارة شاملة للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر أربعة: المحتسب، والمحتسب عليه، والمحتسب فيه، ونفس الاحتساب

Lihat dalam Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz II (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), 311.

<sup>5</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Hanif al-Attas dengan tema “Indahnya Persatuan Islam”, pada 25 Januari 2018, yang dilangsungkan di Masjid Sultan Syarif Abdurrahman.

yang sudah ditentukan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi. Dalam konteks ini, dapat difahami bahwa apabila ada satu perbuatan yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis maka hal tersebut dapat digolongkan sebagai sesuatu yang mungkar. Habib Ali menyatakan:

“Malam Selasa lalu, kajian mahasiswa di Universitas Tanjungpura Pontianak, ada mahasiswa bertanya kepada saya: Habib, apa hukumnya kita melanggar lampu merah? Apa hukumnya melanggar lalu lintas, lampu merah? Saya jawab, hukumnya haram. Karena apa? Itu sudah jadi peraturan pemerintah dan kita wajib mematuhi peraturan pemerintah selama peraturan tersebut tidak melanggar perintah Allah, tidak melanggar syariat Allah, tidak melanggar al-Qur'an dan hadis. Kecuali kalau pemerintah boleh zina, wajib kita lawan karena kemungkaran, kecuali kalau pemerintah mengatakan *gak* boleh shalat Jum'at wajib kita lawan, karena apa? Kemungkaran, melanggar al-Qur'an dan hadis. Sementara taat peraturan lalu lintas itu ada maslahat, jadi kita selaku warga negara Indonesia wajib tunduk patuh selama tidak melanggar syariat Islam.”<sup>6</sup>

Berdasarkan pandangannya tersebut, menurut Habib Ali al-Hinduan, mematuhi peraturan pemerintah merupakan satu kewajiban selama peraturan tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis. Akan tetapi, apabila ada satu perilaku yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis Nabi dan perilaku tersebut dijalankan atau dilegalkan oleh pemerintah, maka wajib untuk dilawan. Habib Ali mencontohkan, seperti hal jika pemerintah melegalkan perzinahan atau melarang shalat Jum'at maka wajib dilawan karena perbuatan tersebut berlawanan dengan apa yang ditentukan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi.<sup>7</sup> Apa yang dikemukakan oleh Habib Ali tersebut sejalan dengan pandangan awal tentang makruf dan mungkar yang

---

<sup>6</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Ali al-Hinduan dengan tema “Antara Rasa Aman dan Takut Kepada Allah”, pada 26 Februari 2018, yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim LPD al-Bahjah.

<sup>7</sup> Ibid.

penulis uraikan sebagaimana yang didefinisikan oleh Quraish Shihab di atas.

Sedangkan dalam menjelaskan yang dimaksud dengan *amr* dalam amar makruf, menurut Habib Hanif al-Attas, kata *amr* secara etimologis berasal dari kata *amara* yang berarti memerintah. Sedangkan *an-nahyu* berasal dari akar kata *nahā-yanhā-nahyan* yang berarti melarang. Dengan demikian, menurut Habib Hanif al-Attas, kedua kata di atas bersifat instruktif sehingga dalam pelaksanaannya harus bersifat tegas, lugas dan tanpa kompromi. Hal itu yang kemudian membedakan antara *hisbah* dengan medan perjuangan Islam yang lain, dakwah dan jihad. Medan juang dakwah, menurut Habin Hanif, harus bersifat lembut dan santun sedangkan jihad, sebagai medan terberat dalam perjuangan Islam, harus siap dengan konsekuensi kematian.<sup>8</sup>

Adapun dalil-dalil dalam konteks tema amar makruf nahi mungkar salah satunya dikemukakan oleh Habib Muhammad Syafi'i Shahab dengan mengutip QS. Ali Imran ayat 110. Sebagaimana yang penulis uraikan di atas, QS. Ali Imron ayat 110 tersebut merupakan salah satu dalil yang menjelaskan tentang amar makruf nahi mungkar. Dalam salah satu ceramah yang disampaikan oleh Habib Muhammad Syafi'i Shahab, ia menyatakan bahwa umat Muhammad merupakan sebaik-baik umat yang pernah ada. Hal

---

<sup>8</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Hanif al-Attas dengan tema “Indahnya Persatuan Islam”, pada 25 Januari 2018, yang dilaksanakan di Masjid Sultan Syarif Abdurahman.

itu, menurutnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. Ali Imran ayat

110. Habib Muhammad Syafi'i Shahab menyatakan:

“Kita ini umat Nabi Muhammad, amal sedikit, maksiat banyak, tidur luar biasa, sedekah pelit, mulut bukan berdzikir, kalau tidak ngomel, *ghībah* [membicarakan keburukan orang lain], kalau tidak *ghībah*, hasut [atau *hasad*, yaitu rasa tidak senang melihat orang lain senang], umur pendek, lengkap sudah kita ini. Kalau dibandingkan amaliah fisik kita, sepertinya mustahil kita mendapatkan anugerah dari Allah dan anugerah itu tidak pernah diberikan kepada umat-umat Nabi terdahulu sekalipun. Apa anugerah itu? Kira-kira apa anugerah itu?... Apa kata Allah? *Kuntum khaira ummatin ukhrijat li an-nās*. Kalian umat yang banyak maksiat, ibadahnya sedikit, maksiatnya yang lebih banyak, apa kata Allah? *Khaira ummatin*, kalian sebaik-baik umat yang pernah Allah munculkan di tengah-tengah manusia.”<sup>9</sup>

Ceramah yang disampaikan dalam konteks peringatan maulid Nabi tersebut, Habib Syafi'i Shahab sama sekali tidak menyinggung persoalan amar makruf nahi mungkar sebagaimana yang dimuat dalam ayat tersebut. Habib Muhammad Syafi'i Shahab justru menafsirkan QS. Ali Imran ayat 110 tersebut dengan menekankan pada keistimewaan yang didapatkan oleh umat Muhammad yang mendapatkan predikat sebaik-baik umat. Dalam penafsirannya, ia menggunakan riwayat yang berkaitan dengan cerita Nabi Musa yang menemukan cerita dalam kitab Tauratnya tentang umat terbaik yang akan datang kelak.

Keistimewaan yang didapatkan oleh umat Muhammad, sebagaimana riwayat yang diceritakan oleh Habib Muhammad Syafi'i Shahab, yaitu

---

<sup>9</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Muhammad Syafi'i Shahab dengan tema “Dengan Peringatan Maulid, Kita Bangun Peradaban Keummatan”, pada 02 Februari 2018, yang diadakan oleh Majelis Taklim al-Akwab.



Terakhir apa? Ketika meminta untuk dijadikan umatnya tak dapat, kemudian Nabī Allah Musa berkata: *يارب اجعلني أمة محمد*, kalau demikian jadikan aku umat Nabi besar Muhammad saw.<sup>11</sup>

Menurut Habib Muhammad Syafi'i Shahab, untuk menjadi sebaik-baik umat syaratnya cukup beriman kepada Nabi Muhammad dan mengucapkan dua kalimat syahadat, bukan dengan melaksanakan perintah ayat yang disebutkan setelah redaksi *kuntum khaira ummatin ukhrijat li an-nās* tersebut. Apa yang dikemukakan oleh Habib tersebut sekilas bertentangan dengan pendapat beberapa mufassir. Menurut Quṭb, misalnya, untuk menjadi sebaik-baik umat tersebut adalah dengan menjalankan konsep trilogi perintah agama yang disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu memerintah pada yang baik-baik (*ma'rūf*), melarang pada yang buruk (*munkar*) dan beriman kepada Allah.<sup>12</sup>

Selain dalil al-Qur'an yang dikemukakan di atas, pembahasan *ḥabā'ib* terkait tema amar makruf nahi mungkar tidak hanya berdasarkan dalil yang bersumber dari al-Qur'an saja, melainkan juga mengutip hadis Nabi saw. Hal ini sebagaimana yang pernah disinggung, misalnya, oleh Habib Hanif al-Attas. Hadis tersebut digunakan oleh Habib Hanif dalam menjelaskan salah satu dari tiga simpul medan dakwah Islam di atas, yaitu tentang konsep *hisbah* yang difahami sebagai amar makruf nahi mungkar. Dalam ceramahnya, Habib Hanif menukil salah satu riwayat yang dikutip oleh

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Lihat penafsiran Quṭb tersebut dalam Quṭb, *Fi Zīlal al-Qur`ān*, Juz II, 949.

Imam al-Ghazali dalam salah satu kitabnya, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*.<sup>13</sup> Riwayat yang dikutip oleh Habib Hanif al-Attas tersebut sebagaimana berikut:

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَأَنْ تَكُونَ فِيهِمْ جِيفَةٌ حَمَارٌ أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنْ مُؤْمِنٍ يَأْمُرُهُمْ وَيَنْهَاهُمْ

“Akan datang bagi manusia satu zaman sungguh adanya bangkai keledai lebih mereka sukai dari pada seorang mukmin yang memerintah [pada kebaikan] dan melarang [pada keburukan]”.

Pernyataan Habib Hanif al-Attas di atas bermula dari penjelasannya tentang banyaknya pelaku amar makruf nahi mungkar yang mengalami pelbagai rintangan. Beberapa dari aktivis yang memperjuangkan amar makruf nahi mungkar itu, menurutnya, ada yang dikriminalisasi, diteror, dipecat dari pekerjaannya bahkan ada yang terbunuh. Habib Hanif menyatakan:

Saudara, makanya al-Imam Ghazali di dalam *Ihya'* menukil sebuah *aṣar*. Kata Imam Ghazali dalam *aṣar* tersebut سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَأَنْ تَكُونَ فِيهِمْ جِيفَةٌ حَمَارٌ أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنْ مُؤْمِنٍ يَأْمُرُهُمْ وَيَنْهَاهُمْ. Nanti akan ada satu zaman, kalau ada bangkai keledai, saudara, bangkai keledai ada di tengah-tengah mereka, bau busuk, dikerubutin lalat, banyak penyakit, banyak virus, itu lebih mereka sukai dari pada orang yang amar makruf nahi mungkar, saudara. Artinya apa? Amar makruf nahi mungkar dibenci, dijauhi, diteror, diancam, sudah sunnatullah. Tapi ini harus dijalankan, *ibādallāh*. Mau tidak mau harus dilakukan. Mana kala ini ditinggalkan maka akan mengundang bala' dan musibah dari Allah swt.<sup>14</sup>

Masih menurut Habib Hanif al-Attas, kewajiban menegakkan amar makruf nahi mungkar ini merupakan kewajiban yang tidak perlu diperdebatkan. Menurutny, andai kata perbuatan amar makruf nahi mungkar tersebut ditinggalkan maka Allah akan menurunkan mala petaka

---

<sup>13</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Hanif al-Attas dengan tema “Indahnya Persatuan Islam”, pada 25 Januari 2018, yang dilaksanakan di Masjid Sultan Syarif Abdurahman..

<sup>14</sup> Ibid.

di muka bumi yang disebabkan banyaknya kemaksiatan di mana-mana dan kemaksiatan tersebut diabaikan. Apa yang dikemukakan oleh Habib Hanif tersebut berdasarkan penjelasan Imam Abdullah al-Haddad dalam kitab *al-Naṣā`ihu ad-Dīniyyah* yang menerangkan tentang cerita satu kaum yang mengabaikan kemaksiatan.

Sebagaimana yang dikisahkan oleh Habib Hanif al-Attas dalam ceramahnya, Abdullah al-Haddad dalam kitabnya menceritakan tentang satu kampung yang memiliki populasi sebanyak 18.000 orang. Amaliah mereka dalam kehidupan sehari-hari, menurut Abdullah al-Haddad, menyamai amalnya para Nabi (*a`māluhum ka`a`māli al-anbiyā`*). Namun, tanpa diduga kampung tersebut malah mendapatkan mala petaka dari Allah. Adapun sebabnya karena perilaku masyarakat kampung tersebut yang mengabaikan kemaksiatan. Dalam menjelaskan hal tersebut Habib Hanif menyatakan:

Makanya al-Imam al-Haddad di dalam *Naṣā`ihu ad-Dīniyyah*, beliau menukil ada sebuah cerita. Ada satu kampung, *fihā samāniyata`asyara`alf*, di dalam kampung tersebut ada 18.000 orang, 18.000, *gak* main-main. *A`māluhum ka`a`māli al-anbiyā`*. 18.000 orang amalnya seperti amalnya Nabi, saudara. Shalatnya seperti Nabi, dzikirnya seperti Nabi, tahajjudnya luar biasa, ibadahnya *gak* ada duanya, saudara. Tapi apa yang terjadi? Ternyata kampung tersebut Allah turunkan *bala`*, Allah terbalikkan kampung tersebut, *ibādallāh*. Ini *kog* bertanya-tanya, kampung banyak orang shalih, amalnya luar biasa, dzikir, tahajjud, wiridnya luar biasa, tapi *kog* bisa Allah turunkan *bala`*. Allah hancurkan kampung tersebut, *ibādallāh*. Ternyata, saudara, ya mereka shalat, ya mereka tahajjud, ya mereka puasa, ya mereka dzikir, tapi di depan mereka ada kemaksiatan, ada miras, ada pelacuran, ada berbagai kemungkaran. Mereka diam, mereka bungkam. Allah marah, Allah turunkan *bala`*, saudara. Makanya hati-hati, peran saudara kita yang amar makruf nahi

mungkar, betul-betul peran besar yang wajib untuk dijalankan, betul?”<sup>15</sup>

Menurut penuturan Habib Hanif al-Attas, dalam ceramahnya di Masjid Jami’ Sultan Syarif Abdurrahman, umat Muslim yang memilih medan dakwah dengan cara beramar makruf nahi mungkar ini harus didukung oleh semua lapisan masyarakat Muslim. salah satu contoh yang diungkapkan olehnya adalah perjuangan yang dilakukan oleh Habib Rizieq Husain Shihab. Habib Rizieq selama ini dikenal sebagai salah satu sosok yang fokus pada gerakan amar makruf nahi mungkar. Ia juga membentuk organisasi yang bernama Front Pembela Islam (FPI). Dengan demikian, menurut Habib Hanif, kiprah perjuangan Habib Rizieq dan FPI tersebut harus didukung oleh umat Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, resepsi eksegesis *ḥabā`ib* tentang amar makruf nahi mungkar yang mereka sampaikan dalam forum-forum pengajian tersebut, beberapa mengacu pada sumber teks, seperti QS. Ali Imran ayat 110 di atas, yang sebenarnya berbicara perihal amar makruf nahi mungkar. Hanya saja dalam level resepsi eksegesis tersebut tidak sampai pada penjelasan lebih spesifik tentang kandungan ayat yang berhubungan dengan amar makruf nahi mungkar. Pada kesempatan yang lain, resepsi eksegesis *ḥabā`ib* tentang amar makruf nahi mungkar juga merujuk pada teks-teks hadis, seperti hadis yang dinukil oleh Imam al-Ghazali yang disebutkan oleh Habib Hanif al-Attas di atas. Dalam konteks ini, dapat

---

<sup>15</sup> Ibid.

difahami bahwa salah satu pola yang digunakan oleh para *ḥabā`ib* dalam menerangkan amar makruf nahi mungkar juga melibatkan riwayat-riwayat hadis, meskipun hadis tersebut tidak dijelaskan secara spesifik apakah hadis tersebut dapat digunakan sebagai hujjah atau tidak.

## **2. Interpretasi di Luar Konteks Ayat Amar Makruf Nahi Mungkar**

Resepsi eksegesis terhadap tema amar makruf nahi mungkar dalam al-Qur'an yang disampaikan oleh *ḥabā`ib* setempat tidak hanya berkaitan dengan teks-teks yang berbicara persoalan amar makruf nahi mungkar secara spesifik. Pada saat yang sama, resepsi *ḥabā`ib* tersebut juga melibatkan dalil-dalil yang berada di luar konteks amar makruf nahi mungkar dalam al-Qur'an. Dalil yang dimaksud adalah teks al-Qur'an yang tidak secara spesifik menyebutkan redaksi amar makruf nahi mungkar namun didudukan sebagai bagian dari resepsi mereka terhadap amar makruf nahi mungkar. Hal ini dapat dilihat dari konten ceramah yang disampaikan oleh para *ḥabā`ib* setempat dalam pelbagai majelis pengajian yang dipimpin oleh mereka.

Berdasarkan keterangan yang dikemukakan di atas, pandangan *ḥabā`ib* terhadap term makruf adalah segala hal yang dipandang baik. Sedangkan mungkar adalah segala hal yang dipandang buruk. Kedua pandangan baik dan buruk tersebut harus sejalan dengan perintah al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam konteks ini, kewajiban umat Islam dalam menjalankan apa yang dipandang baik dan meninggalkan apa yang

dipandang buruk tersebut tidak memiliki tujuan lain selain untuk kebaikan umat manusia sendiri.

Kebaikan yang akan didapatkan oleh umat manusia tersebut merupakan pendapat yang dikemukakan oleh Habib Hanif al-Attas. Dalam mengutarakan pendapatnya tersebut, dalil yang ia kutip adalah QS. al-Anfal ayat 24. Adapun bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ  
الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (QS. al-Anfal [8]: 24).

Dengan mengutip ayat di atas, Habib Hanif al-Attas menjelaskan bahwa segala hal tentang mana yang baik dan yang buruk dalam Islam telah diatur dalam seperangkat aturan yang disebutkan dalam al-Qur'an dan hadis. Seperangkat aturan tersebut mencakup kewajiban yang meliputi aspek ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan haji; aspek muamalah seperti jual beli dan investasi; aspek sosial seperti hubungan Muslim dan non-Muslim, dan pelbagai aspek lainnya. Aturan tersebut juga mencakup larangan-larangan yang telah diatur oleh rambu-rambu agama. Seperangkat aturan yang ditentukan oleh Islam tersebut memiliki tujuan untuk menyelamatkan dan mensejahterakan manusia. Habib Hanif menyatakan:

“Dari ayat ini kita bisa mengambil pelajaran *‘ibādallāh*, bahwasannya apa yang Allah ajarkan kepada kita, apa yang Rasulullah sampaikan pada kita, baik yang ada di dalam al-Qur’an atau yang ada di dalam Sunnahnya, baik yang dalam bentuk perintah atau dalam bentuk larangan-Nya, tidak lain dan tidak bukan, *limā yuhyikum*, untuk menjadikan kehidupan kalian bahagia, saudara. Jadi Allah perintahkan kita shalat, Allah tidak butuh pada shalat kita, tapi kita yang butuh kepada shalat kepada Allah swt. Betul? Allah perintahkan kita puasa, Allah *gak* butuh sama shalat kita, sama puasa kita, saudara. Allah Maha Kaya, *wa lakinnanā fuqarā’ ila Allah*, tapi kita yang butuh mendekatkan diri kepada Allah dengan puasa yang Allah wajibkan kepada kita. Allah perintahkan kita zakat Allah perintahkan kita haji, Allah *gak* butuh zakat kita Allah *gak* butuh haji kita. Tapi kita yang butuh kepada zakat kepada haji. Kenapa? *Limā yuhyikum*, karena perintah Allah: shalat, zakat, puasa, haji, pada hakikatnya bukan untuk Allah, bukan untuk kepentingan Rasulullah, tapi *limā yuhyikum*, untuk menghidupkan kalian, untuk membahagiakan kalian, untuk mensejahterakan kalian.”<sup>16</sup>

Lebih lanjut Habib Hanif mengemukakan, aturan-aturan yang dibuat oleh Allah dan Rasul-Nya merupakan salah satu instrumen untuk membuat kehidupan umat manusia bisa selamat dari dunia sampai akhirat. Aturan tersebut mencakup hal-hal yang berkaitan dengan mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Dalam mengemukakan pandangannya tersebut ia menyatakan:

“Allah larang kita, Allah perintahkan kita, bukan buat Allah bukan buat Rasulullah, bukan buat kepentingan Allah, buat buat kepentingan Rasulullah. Rasulullah *gak* butuh sama kita. Allah *gak* butuh sama kita. Tapi larangan yang Allah muat dalam al-Qur’an, aturan yang Allah muat dalam al-Qur’an, semua yang dibawa oleh Nabi, *liyuhyikum*. Tujuan tidak lain dan tidak bukan untuk membuat kalian bahagia, untuk membuat kalian senang, untuk membuat kalian maju, untuk membuat kalian tentram, untuk membuat kalian hebat di dunia dan akhiratnya. Alhamdulillah.”<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Hanif al-Attas dengan tema “Kebangkitan Islam”, pada 31 Januari 2018, yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim LPD al-Bahjah.

<sup>17</sup> Ibid.

Berdasarkan pandangan Habib Hanif di atas, menegakkan amar makruf nahi mungkar dalam upaya mengingatkan hal-hal yang baik dan yang buruk yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya melalui al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan sebuah langkah yang harus dilakukan umat Islam. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan keselamatan baik di dunia dan akhirat. Apa yang dikemukakan oleh Habib Hanif al-Attas tersebut sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Habib Muhammad al-Habsyi. Menurut Habib Muhammad al-Habsyi, ketentuan baik dan buruk yang mencakup amar makruf nahi mungkar di dalamnya merupakan salah satu 'kunci' yang bisa digunakan oleh umat Islam untuk mendapatkan surga-Nya. Dalam menyampaikan pandangannya tersebut, Habib Muhammad al-Habsyi menyampaikan bahwa di dunia ini ada banyak hal yang bisa dijadikan kunci untuk mendapatkan surga Allah. Salah satu kunci surga tersebut adalah dengan cara beramar makruf nahi mungkar. Habib Muhammad al-Habsyi menyatakan:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA

Terakhir, jangan panjang-panjang sudah. Terakhir, masih lama? Wah, *ngak* tadi sudah ada Habib Baqir udah... Pengen masuk surga? Pengen masuk surga? Jawab yang kompak, pengen masuk surga? Orang kalau masuk bioskop bayar tiket apa *gak*? Bayar tiket. Masuk kebun binatang liat monyet bayar tiket apa *gak*? Kira-kira masuk surga butuh tiket apa *gak*? Tiketnya apa? Karcis 20.000, ya *gak*. Tiketnya amal shalih. Ada pintu surga itu untuk orang yang rajin shalat, untuk orang yang rajin puasa, untuk orang rajin shadaqah, rajin amar makruf nahi mungkar....<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Muhammad al-Habsyi dengan tema "Maulid Nabi Muhammad dan Haul Habib Ahmad bin Mas'ud al-Qadri", pada 03 Februari 2018, yang dilaksanakan di Majelis Nuruss Shabah.

Poin penting lainnya terkait resepsi *ḥabā`ib* setempat dalam kaitannya dengan amar makruf nahi mungkar adalah persoalan kenapa kemungkaran hari ini semakin merajalela sedangkan yang makruf terabaikan. Menurut pendapat yang disampaikan oleh Habib Ali al-Hinduan salah satu faktor merajalelanya kemungkaran hari ini karena faktor hilangnya rasa takut kepada Allah. Fenomena kemungkaran yang terjadi hari ini, menurut Habib Ali al-Hinduan, mulai dari kemaksiatan yang kecil-kecil hingga pada level yang mainstream, salah faktor utamanya karena hilangnya rasa takut kepada Allah. Dalam poin ini, Habib Ali menyatakan:

Pernah saya liat[orang tidur di masjid] sampe *ngiler*, ngotorin masjid, dosa kamu, karena kamu mengotori masjid. Dan banyak orang tidak tahu, kenapa? Dia pikir dosa itu cuma tadi itu, *gak* shalat, *gak* ngaji, berbohong, durhaka sama orang tua, berzina, itu saja. Padahal dosa itu banyak, kenapa bisa kita *gak* tahu? Karena rasa takut kita kepada Allah sangat kurang, karena rasa takut kita kepada Allah swt sangat.. kurang. Belum lagi ditambah, belum lagi ditambah *ni*, saking seringnya kita melihat maksiat, saking seringnya kita melihat kemungkaran, saking seringnya kita melihat perbuatan-perbuatan yang mengandung murka Allah, kita melihatnya biasa-biasa saja. Karena apa? Pepatah Melayu mengatakan: *alah* bisa karena biasa.”<sup>19</sup>

Berdasarkan pemaparan Habib Ali al-Hinduan di atas, selain faktor hilangnya rasa takut kepada Allah, faktor lainnya karena kemungkaran semakin hari semakin menunjukkan peningkatan. Apa yang selama ini sebenarnya merupakan perkara mungkar dari sudut pandang agama dianggap biasa-biasa saja. Kebiasaan tersebut karena fenomena kemungkaran yang ada terlalu sering disaksikan dalam kehidupan sehari-

---

<sup>19</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Ali al-Hinduan dengan tema “Antara Rasa Aman dan Takut Kepada Allah”, pada 26 Februari 2018, yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim LPD al-Bahjah.

hari. Kedua faktor tersebut, faktor kebiasaan dan hilangnya rasa takut kepada Allah, ibaratkan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan.

“Ketika seseorang tersebut sudah terbiasa berkubang di tempat yang penuh dengan kemaksiatan, anggaplah contoh dia ngekos di luar yang mana di tempat kos itu jarang sekali orang melaksanakan shalat, lalu orangnya membuka aurat semuanya, pertama kali, pertama kali, dia akan marah, dia akan ingkar, kedua kali biasa, kenapa? Kenapa *gak* shalat, ah biasa, udah biasa udah di sini. Kenapa itu, apa, membuka aurat? Udah, udah biasa di sini, Bib, kampung di sini seperti itu. Akhirnya terbiasa, karena terbiasa melihat kemungkaran, takut kepada Allah jadi hilang, takut kepada Allah jadi hilang. Karena takut kepada Allah jadi hilang, akhirnya rasa keinginan kita untuk menjauhi perbuatan tersebut [perbuatan mungkar] yang menyebabkan kita mendapatkan murka Allah juga akan hilang. Akhirnya *gak* takut.<sup>20</sup>

Menurut Habib Ali, dengan mengutip statement gurunya, seharusnya Indonesia ini sudah mendapatkan adzab dari Allah. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya fenomena kemungkaran yang dapat disaksikan hari ini. Namun, adzab Allah tersebut bisa tertahan salah satunya disebabkan oleh masih banyaknya majelis taklim yang ada saat ini. Dalam hal ini, Habib Ali menyatakan:

“Kata guru saya, al-ustadz Toimuddin, itu mengatakan bahwasannya Indonesia ini harusnya sudah *dibala'* [diadzab] oleh Allah swt karena saking banyaknya maksiat. Tetapi ada beberapa faktor Allah menahan *bala'* tersebut, di antaranya adalah *wujudu majelis ta'lim*, adanya majelis taklim tersebut. Jadi kita harus senang, bangga, dengan adanya majelis taklim.<sup>21</sup>

Fenomena kemungkaran tersebut, menurut Habib Ali al-Hinduan, sudah seharusnya diingkari dan dirubah. Bagi siapa saja yang merasa takut kepada Allah maka ia akan berusaha mengingkari dan merubah fenomena

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.

kemungkaran yang ia jumpai. Salah satu caranya adalah dengan diberikan teguran kepada mereka yang masih melakukan perbuatan mungkar. Apabila ada orang yang masih melakukan perbuatan mungkar, menemukan orang yang membuka aurat atau meninggalkan kewajiban shalat lima waktu misalnya, maka orang tersebut harus diberi peringatan. Dalam hal ini Habib Ali al-Hinduan menyatakan:

Ketika seseorang hadir di majelis taklim karena merasa itu kebutuhan, maka dia akan tahu Allah, dia akan kenal Allah dan dia akan tahu perbuatan-perbuatan yang membuat murka Allah. Seperti apa? Zina, berpacaran. Apa lagi? Berpegangan tangan yang bukan mahrom, membuka aurat, itu kan kemungkaran tu. Orang ya hadir di majelis taklim, oh risih dia. Ketika dia keluar dari majelis taklim, lihat orang buka aurat, marah dia. Kamu kenapa buka aurat? *Gak* boleh, pake tutup, ini dan seterusnya. Hadir di majelis taklim, keluar dari majelis taklim, dia lihat temannya *gak* shalat, marah hatinya. Kamu kenapa *gak* shalat? Kamu harus shalat karena *gak* shalat itu begini begini. Karena apa? Ada takut kepada Allah swt dengan hadir di majelis taklim.”<sup>22</sup>

Adapun dalil yang dijadikan sandaran oleh Habib Ali al-Hinduan dalam konteks mengingkari perkara mungkar tersebut bukan berdasarkan hadis riwayat Sa’id al-Khudri yang penulis singgung di awal. Dalil yang ia gunakan adalah hadis qudsi yang berkaitan dengan rasa takut kepada Allah. Menurut Habib Ali, penting menanamkan rasa takut kepada Allah sejak di dunia karena hal itu akan menjadi pelindung di akhirat kelak. Adapun hadis qudsi yang dikutip tersebut adalah sebagai berikut:

مَا أَجْمَعُ بَيْنَ عَبْدِي خَوْفَيْنِ وَلَا أَمْنَيْنِ فَإِذَا خَافَنِي فِي الدُّنْيَا أَمُنْتُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَإِذَا أَمَّنِي فِي الدُّنْيَا خَوَّفْتُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

---

<sup>22</sup> Ibid.

“Aku tidak kumpulkan di dalam perasaan hamba-Ku dua rasa takut dan dua rasa aman. Apabila seorang hamba takut pada-Ku di dunia, maka Aku akan memberinya rasa aman di akhirat. Tetapi apabila seorang hamba merasa aman dari-Ku di dunia, maka Aku akan memberinya rasa takut di akhirat.”

Dalam menjelaskan hadis qudsi tersebut di atas, Habib Ali menyatakan:

Kata Allah swt. di dalam hadis qudsinya, Allah berfirman مَا أَجْمَعُ بَيْنَ عَبْدِي خَوْفَيْنِ وَلَا أَمْنَيْنِ, Aku tidak kumpulkan di perasaan hambaku tersebut dua perasaan, *gak* ada. Jadi *gak* mungkin ada dua perasaan di antara hamba. Apa? Dua rasa aman dan dua rasa takut itu *gak* ada. Maksudnya apa? *Gak* mungkin seorang itu di dunia merasa aman dari siksa Allah lalu di akhirat dia merasa aman, *gak*. Dan *gak* mungkin seorang hamba itu ketika di dunia dia takut kepada Allah, di akhirat dia juga takut kepada Allah, ketakutan *gak* mungkin. Allah lanjutkan sendiri dalam hadis qudsinya.. فَإِذَا خَافَنِي فِي الدُّنْيَا أَمِنْتُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, kalau dia takut kepada-Ku di dunia, kata Allah, kalau dia takut kepada- Ku di dunia, banyak takut kepada Allah, أَمِنْتُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, Aku akan berikan dia rasa aman nanti di hari kiamat. وَإِذَا أَمِنِي فِي الدُّنْيَا, kalau di dunia merasa aman dari Aku, dia merasa aman, *gak* shalat *nyante*, bohoh ah cuma sekali, korupsi ah cuma sepuluh juta si Fulan 100 juta. Orang itu korupsi kan *gak* takut kepada Allah. Orang yang menyelewengkan amanah itu kan *gak* takut kepada Allah. Coba dia takut kepada Allah *gak* berani dia. *Gak* shalat Jum'at, kenapa *gak* shalat Jum'at, *gak* takut kepada Allah. Kenapa bisa demikian, dia *gak* takut kepada Allah, *gak* takut dengan siksaan Allah. Nah kalau tidak takut, berarti dia aman. Kalau seorang hamba di dunia sudah merasa aman, maka خَوَّفْتُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ kata Allah, Aku akan berikan dia rasa takut nanti di hari kiamat.<sup>23</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa resepsi *ḥabā`ib* setempat dalam menjelaskan tema amar makruf nahi mungkar dalam al-Qur'an tidak hanya menggunakan teks yang secara spesifik memuat diksi amar makruf nahi mungkar. Ayat-ayat yang tidak secara spesifik berkaitan dengan amar makruf nahi mungkar bahkan digunakan dalam resepsi para *ḥabā`ib* di atas. Beberapa di antaran resepsi mereka juga

---

<sup>23</sup> Ibid.

menggunakan hadis yang tidak ada kandungan diksi amar makruf nahi mungkar secara eksplisit.

Sementara itu, beberapa kasus kemungkaran yang sering mendapatkan perhatian serius dan kerap kali dibahas oleh *ḥabā`ib* di Pontianak mencakup beberapa kasus. Dengan berpijak pada kasus-kasus tersebut, sebagaimana pandangan mereka dalam pelbagai forum baik pengajian umum maupun pengajian rutin, para *ḥabā`ib* setempat mengajak umat Islam yang ada di Pontianak untuk sama-sama memberantas hal-hal yang dianggap mungkar dan menegakkan yang benar dan baik sesuai kaca mata syariat Islam yang. Beberapa kasus tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

**a) Amar Makruf Nahi Mungkar Dalam Konteks Memilih Pemimpin Non Muslim**

Salah satu hal yang dipandang mungkar dalam resepsi *ḥabā`ib* setempat adalah wacana yang berkaitan dengan memilih pemimpin non-Muslim. Sebagaimana yang difahami, isu tentang memilih pemimpin non-Muslim ini merupakan isu yang sedang menjadi perhatian banyak pihak dalam beberapa waktu terakhir. Kalimantan Barat sendiri dalam satu dekade terakhir telah dipimpin oleh Gubernur dan Wakil Gubernur non-Muslim, yaitu Cornelis sebagai Gubernur dan Christiandy Sanjaya sebagai Wakil Gubernur. Jabatan yang diduduki oleh non-Muslim tersebut berlangsung selama dua periode, yakni sejak tahun 2008 sampai 2018.

Adapun pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kalimantan Barat pada tahun 2018 saat ini diikuti oleh tiga pasangan calon, yaitu Karolin Margaret Natasa dengan pasangannya Suryadman Gidot, Sutarmidji dengan Ria Norsan dan Milton Crosby bersama Boyman Harun.<sup>24</sup> Dari ketiga pasangan calon Gubernur tersebut hanya pasangan calon Sutarmidji dan Ria Norsan yang berasal dari kelompok Muslim, sedangkan Karolin Margaret Natasa dan Suryadman Gidot berasal dari kelompok non-Muslim. Adapun Boyman Harun selaku calon wakil gubernur berasal dari komunitas Muslim hanya saja pasangan yang menggandeng dirinya, Milton Crosby, berasal dari non-Muslim. Jadi dengan demikian, hanya pasangan Sutarmidji dan Ria Norsan yang benar-benar merepresentasikan kelompok Muslim.

Sebagaimana gerakan politik SARA yang terjadi di Jakarta pada momentum Pilkada tahun 2017 silam, wacana tentang memilih pemimpin Muslim atau non-Muslim ini juga mewarnai konten-konten ceramah yang disampaikan oleh beberapa *ḥabā`ib* di Pontianak. Isu tersebut beberapa waktu terakhir menjadi polemik perdebatan di kalangan umat Islam Pontianak antara kelompok pendukung pemimpin Muslim dan pendukung pemimpin non-Muslim, bahkan tidak jarang di antara kedua kelompok tersebut saling menghujat. Sejauh penelusuran penulis, ada beberapa nama *ḥabā`ib* yang menyinggung persoalan

---

<sup>24</sup> Lihat <https://regional.kompas.com/read/2018/02/12/16004731/tiga-pasang-calon-siap-bertarung-di-pilkada-kalbar>, diakses pada 20 Maret 2018, jam 19.30.

wacana pemimpin non-Muslim tersebut seperti Habib Hanif al-Attas, Habib Ali al-Hinduan, Habib Bahar Ali, Habib Iskandar Ali al-Muthahar dan beberapa nama lainnya.

Menurut beberapa *ḥabā`ib* di atas, persoalan memilih pemimpin dari golongan Muslim ini merupakan persoalan politik yang telah dibahas panjang lebar oleh para ulama. Habib Hanif al-Attas misalnya, dalam salah satu ceramahnya, berangkat dari istilah politisasi Islam dan islamisasi politik. Menurutnya, politisasi Islam dengan artian menjadikan Islam sebagai kepentingan politik jelas tidak boleh. Akan tetapi, menjadikan politik sebagai jalur untuk mewujudkan kepentingan umat Islam atau yang ia sebut dengan islamisasi politik merupakan bagian dari syariat Islam. Oleh karena itu, atas alasan islamisasi politik tersebut beberapa ulama memberikan perhatian yang cukup serius terhadap kepemimpinan dari golongan Muslim.

Menurut Habib Hanif al-Attas, beberapa ulama yang memberikan perhatian serius pada soal politik Islam ini terdiri dari pelbagai aliran madzhab. Dalam madzhab Syafi'i, misalnya, ada nama al-Imam al-Haramain al-Juwaini yang menulis kitab dengan judul *Ghiyāzu al-Umam fi at-Tiyāzi az-Zulam* dan ada al-Imam al-Mawardi yang menulis kitab *al-Ahkām as-Sulṭaniyah*. Dalam madzhab Maliki ada al-Imam al-Ṭartusi Badruddin yang menulis kitab dengan judul *Sirāju al-Muluk*. Dalam madzhab Hanbali ada al-Imam Abu Ya'la yang menulis kitab dengan judul *al-Ahkām al-Sulṭaniyah* dan ada al-Imam Ibnu Taimiyyah yang

menulis kitab dengan judul *al-Siyāsah asy-Syar'iyah fi Iṣlāḥ ar-Rā'ī wa ar-Ra'iyah*.

Menurut Habib Hanif al-Attas, salah satu persoalan yang dibahas dalam konteks islamisasi politik adalah soal pentingnya menjadikan politik sebagai bagian dari agama. Hal itu sebagaimana yang diulas oleh para ulama-ulama di atas dalam pelbagai karyanya. Politik dan agama, menurut Habib Hanif al-Attas dengan menukil pendapat Imam al-Ghazali, ibarat dua anak kembar yang saling mendukung. Habib Hanif al-Attas menyatakan:

Al-Imam al-Ghazali pernah mengatakan, saudara.

الدين والملك توأمان لا قوام لأحدهما إلا بصاحبه لأن الدين أس والملك حارس

Jadi Imam Ghazali, saking pentingnya ini kita punya wawasan berpolitik, saudara, الدين والملك توأمان, agama dan kekuasaan ini bagai dua anak kembar, لا قوام لأحدهما إلا بصاحبه, salah satu *gak* bisa berdiri kecuali dengan yang lainnya. Salah satu *gak* bisa betul-betul tegak kecuali dengan yang lainnya, saudara. Agama *saje* tanpa ada negara yang mengawal, sulit agama buat berdiri, sulit nilai-nilai agama buat masuk ke undang-undang, sulit nilai-nilai agama bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Betul? Begitu juga negara tanpa adanya agama, hancur, bobrok. Penduduknya sama seperti binatang, saudara, betul? Karena agama yang membuat orang beda sama binatang.<sup>25</sup>

Selain hubungan agama dan politik di atas, salah satu aspek islamisasi politik lainnya adalah persoalan memilih pemimpin yang berasal dari golongan Muslim. Memilih pemimpin dari golongan Muslim bagi umat Islam, sebagaimana yang ditegaskan Habib Hanif al-Attas,

---

<sup>25</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Hanif al-Attas dengan tema “Kebangkitan Islam”, pada 31 Januari 2018, yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim LPD al-Bahjah.

merupakan kewajiban agama yang tidak perlu diperselisihkan. Dengan demikian, memilih pemimpin non-Muslim bagi umat Islam merupakan larangan yang telah diatur oleh agama. Kewajiban memilih pemimpin Muslim ini, menurut Habib Hanif al-Attas, mengingat bahwa ada hal-hal yang sifatnya mungkar yang tidak bisa dicegah melalui langkah-langkah doktrinasi al-Qur'an dan hadis. Kemungkaran tersebut baru bisa lenyap jika dicegah melalui tangan kekuasaan. Habib Hanif menyatakan:

Makanya Rasul saw., bahkan *sayyidinā* Umar bin Khattab, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abdi al-Bar dalam *Tamhīd*-nya. Beliau pernah bersabda, *إن الله يزع بالسلطان ما لا يزع بالقرآن*. Terkadang Allah swt., *يزع بالسلطان*, mencegah perbuatan kemungkaran, *ملا يزع بالقرآن*, dicegah dengan tangan kekuasaan apa yang tidak bisa dicegah dengan al-Qur'an. *Pake* hadis, *pake* ayat, *pake* kalam ulama, *gak* mempan, *gak* bisa, tetap itu maksiat. Tapi dengan kekuasaan, *sebentaran* itu langsung hilang, *sebentaran* langsung dicegah. Itu terjadi kata *sayyidinā* Umar bin Khattab.

Adapun contoh yang dikemukakan oleh Habib al-Attas dalam konteks kemungkaran yang dilenyapkan oleh kekuasaan adalah penutupan Hotel Alexis yang ada di Jakarta. Hotel Alexis sendiri selama ini diduga sebagai tempat peredaran narkoba, prostitusi dan *human trafficking*. Sebagaimana yang diketahui, berpijak pada Peraturan Gubernur (Pergub) No. 18 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Usaha Pariwisata, Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta mengeluarkan surat penutupan Hotel Alexis dengan alasan adanya praktik prostitusi dan

*human trafficking*. Tepat pada tanggal 22 Maret 2018 hotel tersebut resmi ditutup.<sup>26</sup> Dalam hal ini Habib Hanif al-Attas menyatakan:<sup>27</sup>

*Gak usah jauh-jauh. Saya kasih contoh di Jakarta. Di Jakarta ada tempat namanya Alexis. Tau? Tau? Itu Alexis, Pak, Bu, segala macem ada di situ. Segala macem maksiat ada di situ, segala macem kemungkaran ada di situ. Minuman keras, pelacuran, segala macem. Dari zaman dulu, habāib, kiai, asātīz teriak-teriak depan Alexis pake Qur'an, pake Sunnah, itu bagaimana laskar-laskar menutup Alexis, setengah mati gak bisa ditutup, kebal. Sulit buat ditutup, saudara. Tapi begitu dipimpin sama pemimpin yang peduli sama agama, gak repot-repot, cuma satu hari. Diteken tanda tangan di atas satu kertas, dalam sekejap, itu Alexis bisa ditutup, saudara. Takbir..! Takbirr..!*

Artinya apa? Penting di dalam sebuah kekuasaan harus ada nilai-nilai agama yang diterapkan, betul? Masuknya agama ke dalam politik bukan buat apa-apa. Allah *gak* butuh, Rasulullah *gak* butuh, agama *gak* butuh. Tapi *liyuhyikum*.

Dalam konteks ini, salah satu perkara makruf yang menjadi perhatian Habib Hanif al-Attas adalah pentingnya memilih pemimpin Muslim. Menurutnya, dengan cara memilih pemimpin Muslim maka pemimpin tersebut yang akan memperjuangkan nilai-nilai keislaman sehingga mampu menjadi salah satu instrumen dalam memberantas kemungkaran. Ia juga kembali mengulang penafsiran yang ia gunakan sebelumnya dalam QS. al-Anfal ayat 24 di atas di mana memilih pemimpin Muslim ini, menurutnya, untuk kebaikan umat Islam sendiri.

---

<sup>26</sup> Lihat dalam <https://news.detik.com/berita/d-3940758/alexis-tutup-total-pemprov-dki-sesuai-peraturan-yang-berlaku>, diakses pada 21 Maret 2018, jam 20.00. Sebenarnya apa yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta bukan merupakan hal yang baru. Jauh sebelumnya Pemerintah Daerah (Pemda) Surabaya sudah lebih dulu menutup daerah Dolly yang diduga sebagai pusat prostitusi dan *human trafficking* terbesar di Asia Tenggara tersebut. Lihat berita tersebut dalam [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2014/06/140618\\_dolly\\_jarak\\_tutup](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/06/140618_dolly_jarak_tutup), diakses pada 10 April 2018, jam 15.20.

<sup>27</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Hanif al-Attas dengan tema “Kebangkitan Islam”, pada 31 Januari 2018, yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim LPD al-Bahjah.

Selain Habib Hanif al-Attas, *habaib* lainnya yang menyoroti persoalan memilih pemimpin non-Muslim ini adalah Habib Ali al-Hinduan. Menurut Habib Ali al-Hinduan, penting bagi umat Islam untuk memilih pemimpin yang seiman. Pandangan Habib mengenai kewajiban memilih pemimpin seiman ini diawali oleh pertanyaan salah seorang jamaah yang menanyakan tentang peraturan-peraturan daerah (Perda) yang bertentangan dengan syariat Islam atau Perda yang dianggap merugikan umat Islam. Salah satunya adalah persoalan larangan adzan pada salah satu daerah yang ada di Kalimantan Barat.<sup>28</sup> Dalam menjawab persoalan tersebut, Habib Ali al-Hinduan menyatakan:

Pertama yang harus kita perhatikan, pentingnya memilih pemimpin yang seiman, se-Muslim. Dan ini yang selalu ramai selama ini di medsos di minggu-minggu belakangan ini. Karena apa [memilih pemimpin Muslim]? Itulah hikmahnya, ketika pemimpin kita itu Muslim, ketika pemimpin kita itu beriman kepada Allah, ketika pemimpin kita itu bertakwa kepada Allah, maka pasti Perda yang akan dikeluarkan oleh dia, pasti Perda-perda yang ada takut kepada Allah swt. Orang melarang shalat Dhuha *kan* berarti dia *gak* takut kepada Allah. Orang melarang adzan *kan* pasti dia *gak* takut kepada Allah. Nah, pemimpin seperti inikan, kenapa dipilih. Maka itu koreksi yang pertama tentang pemimpin. Mumpung ada Pilkada serentak pilihlah pemimpin, apa namanya, yang memberikan manfaat besar kepada warga Indonesia, khususnya kepada umat Muslim. Kalau umat Muslim, insyaallah agama lain aman, tentram. Kalau umat Muslim sejahtera, agama lain *gak* perlu takut. Agama lain di luar selain agama Islam akan dijaga oleh umat Islam, betul? Betul. Akan dijaga, *gak* perlu takut, *gak* perlu risih, mereka dijaga. Islam sendiri *kok* yang jamin. من آذى ذمياً فقد آذاني. Kata Nabi saw dalam hadis itu, yang mengganggu orang *dzimmi*, *dzimmi* tu orang non Muslim yang hidup bersama orang Islam, tidak mengganggu

---

<sup>28</sup> Menurut data yang penulis telusuri, larangan adzan tersebut terjadi di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Hanya saja perlu diketahui bahwa larangan adzan yang terjadi di daerah tersebut merupakan daerah yang mayoritas penduduknya Kristen, sedangkan muslimnya hanya 5-7 kepala keluarga (KK).

orang Islam. Kalau kita mengganggu mereka maka sama seperti mengganggu Nabi Muhammad saw.<sup>29</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dikatakan bahwa isu tentang memilih pemimpin Muslim dan larangan memilih pemimpin non-Muslim merupakan tindakan kemungkarān. Hal itu bahkan menjadi salah satu isu yang mendapatkan perhatian serius para *ḥabā`ib* di Pontianak. Dalam menyampaikan pandangan tersebut, dalil yang digunakan oleh para *ḥabā`ib* bukan merupakan teks al-Qur'an maupun hadis yang secara spesifik menyebutkan diksi bahwa memilih pemimpin non-Muslim tergolong tindakan *mungkarāt*. Hal itu bisa dilihat dari argumen yang dikemukakan oleh Habib Hanif al-Attas, misalnya, yang menggunakan dasar QS al-Anfal ayat 24 atau Habib Ali al-Hinduan yang menggunakan hadis yang berkaitan dengan kafir *zimmi*. Kedua *ḥabā`ib* tersebut memahami kedua dalil di atas sebagai larangan memilih pemimpin non-Muslim sesuai dengan resepsi mereka masing-masing. Dengan berangkat dari kedua dalil itu pula, mereka mendorong masyarakat Muslim, khususnya yang ada di Pontianak, untuk berjuang memenangkan pemimpin Muslim.

---

<sup>29</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Ali al-Hinduan dengan tema “Antara Rasa Aman dan Takut Kepada Allah”, pada 26 Februari 2018, yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim LPD al-Bahjah.

## **b) Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Konteks Menghina dan Kriminalisasi Ulama**

Tindakan lainnya yang tergolong mungkar dan mendapatkan perhatian serius dari para *ḥabā`ib* adalah persoalan tindakan kriminalisasi dan penghinaan terhadap ulama. Perhatian para *ḥabā`ib* dalam pelbagai ceramahnya yang ada di Pontianak terhadap kasus kriminalisasi dan penghinaan ulama ini bermula dari sikap Dewan Adat Dayak (DAD) Kabupaten Sintang Kalimantan Barat yang menolak kedatangan Tengku Zulkarnain pada 12 Januari 2017. Tengku Zulkarnain yang sudah mendarat di Bandar Udara Susilo Sintang tersebut dipaksa pulang kembali demi alasan keamanan.<sup>30</sup>

Pengusiran ulama tersebut tidak hanya menimpa Tengku Zulkarnain saja. Pada tanggal 05 Mei 2017, Ustadz Sobri Lubis yang diketahui sebagai Ketua Umum FPI beserta rombongannya juga ditolak kedatangannya ke Kalimantan Barat oleh komunitas masyarakat Dayak Kalimantan Barat. Rombongan Ustadz Sobri Lubis yang rencananya akan mengisi pengajian di Kabupaten Mempawah dan juga melakukan pelantikan pengurus FPI di beberapa daerah tersebut yang sudah sampai di Bandar Udara Supadio Pontianak juga dipaksa balik kembali dengan alasan keamanan. Buntut dari pengusiran para ulama tersebut tepat pada

---

<sup>30</sup> Lihat dalam <https://nasional.tempo.co/read/835387/tengku-zulkarnaen-ditolak-warga-dayak-ini-respon-mui-kalbar>, diakses pada 15 April 2018, jam 20.45. Penolakan masyarakat Dayak terhadap Tengku Zulkarnain bukanlah hal pertama di Pontianak. Sebelumnya, pada tahun 2012, kedatangan Habib Rizieq di Pontianak juga mendapatkan aksi penolakan di beberapa daerah di Kalimantan Barat.

tanggal 20 Mei 2017 kemudian diadakan aksi dengan mengukung gerakan Aksi Bela Ulama 205.<sup>31</sup>

Beberapa kasus yang ada tersebut juga dilengkapi dengan kasus berikutnya yang menimpa Habib Rizieq Husain Shihab. Habib Rizieq ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus dugaan pornografi yang dikenal dengan skandal “balada cinta Rizieq”. Habib Rizieq ditetapkan sebagai tersangka setelah dikeluarkannya surat perintah penangkapan atas dirinya oleh Polda Metro Jaya pada 30 Mei 2017. Kasus-kasus tersebut dianggap oleh para *ḥabā`ib* setempat sebagai tindakan kriminalisasi dan penghinaan terhadap ulama.

Beberapa fakta tersebut kemudian menjadi topik utama dalam beberapa ceramah yang disampaikan oleh para *ḥabā`ib* setempat. Salah satunya sebagaimana ceramah yang disampaikan oleh Habib Bahar bin Ali bin Smit. Menurut Habib Bahar bin Ali, ulama merupakan sosok orang-orang shalih yang dimuliakan oleh Allah. Golongan ulama dengan orang awam, menurutnya, jelas berbeda. Hal tersebut sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Qur’an dalam QS. az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah [wahai Muhammad]: “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (QS. az-Zumar [39]: 9).

---

<sup>31</sup> Lihat beritanya dalam <https://nasional.tempo.co/read/877179/aksi-bela-ulama-205-kisruh-pontianak-berstatus-siaga>, diakses pada 16 April 2018, jam 21.15.

Ayat tersebut muncul dalam ceramah yang disampaikan oleh Habib Bahar sehari sebelum dilaksanakannya aksi Bela Ulama yang diadakan pada 20 Mei 2017 tersebut. Dalam menafsirkan ayat di atas, Habib Bahar menyatakan sebagai berikut:

Apakah sama para ulama dengan golongan-golongan selain mereka? أي لا يستوى أبدا لا في الدنيا ولا في الآخرة. Tidak akan pernah sama, di dunia tidak sama, di akhirat tidak sama. Ulama duduknya ibadah, makannya ibadah, tidurnya ibadah. Mereka para ulama hatinya bersih dari dunia, bersih dari harta, bersih dari tahta dan jabatan. Sedangkan kita yang bukan ulama, duduknya sia-sia, makannya sia-sia, tidurnya sia-sia, minumannya sia-sia. Hati kita penuh dengan kecintaan pada harta, jabatan, tahta dan kekuasaan. Jadi tidak sama, saudara-saudara. Ulama sama presiden *gak* sama, ulama sama gubernur *gak* sama, ulama sama pejabat tidak sama...

Jangankan ulama, *gak* usah ulama, kejauhan. Santri, yang belajar *Jawāmi' al-Kalim*, yang belajar *Safīna*, yang belajar *Matn al-Jurmiyah*. Seorang santri masih lebih mulia, masih lebih agung dari pada seorang presiden yang tidak tahu apa-apa, saudara-saudara. Jangan kau samakan ulama itu dengan santri. Mereka golongan-golongan mulia di sisi Allah. Allah memberikan kepada mereka 300 derajat. Di akhirat Allah kasi 300 derajat dibandingkan dengan orang-orang yang beriman yang lain. مابين درجتين مسيرة سبعماية عام, yang di mana jarak antara satu derajat dengan derajat yang lain, itu jaraknya 700 tahun perjalanan kaki. Jadi tidak akan pernah sama, saudara-saudara.<sup>32</sup>

Berdasarkan resepsinya terhadap ayat tersebut, Habib Bahar menjelaskan tentang perbedaan antara ulama dengan masyarakat awam pada umumnya. Oleh karena perbedaan yang begitu jauh tersebut, menurutnya, maka memuliakan ulama merupakan kewajiban umat Islam yang harus ditegakkan. Selain berdasarkan atas resepsinya terhadap QS.

---

<sup>32</sup> Pandangan Habib Bahar tersebut dapat dilihat dalam <https://www.youtube.com/watch?v=ef0j8KLhIXE&t=915s>, diakses pada 30 April 2018, jam 21.30.

az-Zumar ayat 9 di atas, ia juga menukil sebuah hadis dengan redaksi berikut:

أَكْرَمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ عِنْدَ اللَّهِ كَرَمَاءُ

Muliakanlah ulama karena sesungguhnya mereka di sisi Allah merupakan orang-orang yang mulia.<sup>33</sup>

Habib Bahar juga mengutip hadis Nabi yang lain yang setema dengan hadis berikut:

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا

“Jadilah engkau orang yang alim, atau orang yang belajar, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang menyukai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima.”<sup>34</sup>

Dalam menyampaikan dua hadis di atas, Habib Bahar menjelaskannya sebagai berikut:

Muliakan para ulama, agungkan para ulama karena beliau-beliau adalah golongan mulia, golongan yang agung di sisi Allah swt. Nabi Muhammad saw, beliau berkata: *kun āliman*, jadilah kalian orang alim, jadilah kalian orang-orang yang mengerti ilmu agama. Bib, saya *gak* bisa jadi orang alim. *Kun muta'alliman*, jadilah kalian santri, jadilah kalian orang-orang yang menuntut ilmu. Bib, saya sudah tua, *gak* bisa jadi santri. *Gak* bisa jadi santri, *kun mustami'an*. Jadilah kalian pendengar, pendengar para ulama, pendengar nasehat ulama, pendengar mutiara-mutiara hikmah yang keluar dari lisan para ulama. Bib, saya kerja jadi *gak* punya waktu jadi pendengar. Kamu *gak* bisa jadi pendengar, ini yang terakhir bagi kamu, jadilah pecinta. Itu yang terakhir bagi kamu, tidak ada pilihan setelah itu. Jadi orang alim engkau tidak bisa, jadi santri engkau tidak bisa, jadi pendengar engkau tidak bisa, jadi pecinta engkau tidak bisa, jangan engkau jadi golongan terakhir. Siapa golongan terakhir? Ulama bukan, santri bukan, pendengar bukan,

<sup>33</sup> Hadis tersebut di antaranya disebutkan dalam Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tanqīh al-Qaul al-Ḥaṣīṣi bi Syarhi Lubāb al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmiyah, 1971), 19.

<sup>34</sup> Hadis tersebut diriwayatkan di antaranya oleh Imam Baihaqi dalam Imam Baihaqi, *al-Madkhal ila as-Sunan al-Kubrā*, Juz I (Kuwait: Dār al-Khalafā, t.t.), 269.

pecinta bukan, bangsat iya, bajingan iya, biadab iya, koruptor iya, pelacur iya, tukang mabok iya. Malah membenci para ulama, malah membenci ḥabā`ib. Manusia-manusia seperti itu adalah *asyarru an-nās*, manusia paling bangsat itu, manusia paling biadab itu, manusia paling kurang ajar itu, saudara-saudara.<sup>35</sup>

Menurut Habib Bahar, golongan yang kelima atau yang terakhir tersebut telah menjadi fenomena yang semakin pesat akhir-akhir ini. Banyak ulama-ulama Islam yang dihina, dicaci maki, difitnah dan yang lebih ekstrem dikriminalisasi. Habib Bahar bahkan menuduh rezim pemerintahan yang dipimpin oleh Jokowi dengan sengaja memonitoring dan mengincar para tokoh-tokoh Islam yang selama ini vokal dan lantang dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar dan juga gencar mengkritik pemerintah.

Pada waktu yang berbeda, kewajiban menghormati ulama ini juga ditegaskan oleh Habib Alwi al-Attas. Menurut Habib Alwi, barang siapa yang menghormati dan mencintai ulama maka kelak di hari kiamat akan dikumpulkan bersama para ulama. Hal tersebut, menurutnya, sebagaimana janji Nabi sendiri dalam satu hadis. Redaksi hadis yang ia kemukakan tersebut adalah sebagai berikut:

أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

“Engkau akan [dikumpulkan] bersama orang-orang yang engkau cintai”

Habib Alwi al-Attas, sebagaimana pandangan Habib Bahar di atas, bahkan menyebut rezim Jokowi saat ini sebagai rezim ‘orgil’, sebuah

---

<sup>35</sup> Lihat dalam <https://www.youtube.com/watch?v=ef0j8KLhIXE&t=915s>, diakses pada 30 April 2018, jam 21.30.

akronim dari orang gila. Pandangan Habib Alwi al-Attas tersebut menyikapi beberapa kasus yang terjadi belakangan ini di mana ada beberapa tokoh Muslim yang mengalami aksi teror dan penganiayaan. Bahkan salah satu penganiayaan yang terjadi ada yang berujung pada kematian yang diduga pelaku penganiayaan tersebut adalah oleh orang gila.<sup>36</sup> Dalam ceramahnya tersebut, Habib Alwi menyatakan:

Dulu ada yang namanya istilah Orma, orde lama, betul? Naik lagi Orba, orde baru. Rezim saat ini keluar Orgil, orang gila. Baru isu *habibana* Rizieq bin Husein Shihab pengen pulang ke Indonesia bertebaran orang gila di mana-mana. Yang anehnya lagi orang gilanya cuman pengen ngebunuh para ulama doang, betul? Yang diteror para guru-guru doang, betul? Katakan kepada mereka pemimpin-pemimpin fasiq, kaum-kaum zindiq, para ulama, para *habaib*, para *asatiz*, semakin mereka berusaha membungkam mulut kita dengan keteroran, maka semakin lantang kita akan menyuarakan kebenaran, betul? Takbir..!<sup>37</sup>

Salah satu tokoh ulama yang dikriminalisasi yang dicontohkan oleh Habib Bahar dan Habib Alwi adalah Habib Rizieq bin Husein bin Shihab. Menurut Habib Bahar, ada beberapa faktor kenapa Habib Rizieq menjadi sasaran utama—meminjam bahasa Habib Bahar—para ‘musuh-musuh agama’. Salah satu faktor di antaranya karena selama ini Habib Rizieq merupakan seorang ulama yang konsisten menegakkan amar makruf nahi

---

<sup>36</sup> Penyerangan terhadap beberapa tokoh Islam yang diduga dilakukan oleh orang gila tersebut menjadi sorotan beberapa media beberapa waktu lalu. Lihat misalnya portal berita Republika <http://republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/02/02/p3i2ed440-lima-hari-dua-ulama-dianiaya-apa-motifnya>, diakses pada 25 April 2018, jam 20.35. Lihat juga portal berita Kompas <http://tv.kompas.com/read/2018/02/21/877e1519214173b179f210/penyerangan.ulama.berulang.pelaku.diduga.sakit.jiwa>, diakses pada 25 April 2018, jam 20.40. Lihat juga portal Oke Zone <https://news.okezone.com/read/2018/02/22/338/1863274/ulama-di-bekasi-kembali-diserang-2-pria-yang-diduga-orang-gila>, diakses pada 25 April 2018, jam 20.45. Lihat pula portal berita Liputan 6 <https://www.liputan6.com/regional/read/3298894/orang-tak-dikenal-serang-kiai-di-lamongan-pengidap-gangguan-jiwa>, diakses pada 25 April 2018, jam 20.50.

<sup>37</sup> Observasi penulis pada ceramah Habib Alwi al-Attas dengan tema “Sungai Jawi Bershalawat”, pada 08 Maret 2018, yang diadakan di Mushalla Nur Hidayatullah.

mungkar. Habib Rizieq juga dikenal lantang menyuarakan kebenaran apabila itu benar dan menganggap salah mana kala hal itu salah. Hal tersebut, menurut Habib Bahar, dapat dilihat dari perjuangan Habib Rizieq melawan Ahok sebagaimana yang bisa disaksikan di Jakarta.

Habib Bahar menyatakan:

Kita semua mengetahui, di Indonesia akhir-akhir ini, ada satu orang ulama, ada satu orang alim di mana beliau adalah *zurriyah* [keturunan] Nabi Muhammad saw. di dalam daging beliau mengalir darah suci Nabi Muhammad. Beliau adalah seorang *ḥabā'ib* yang tidak ada tawar menawar dengan beliau. Beliau tidak bisa disogok. Beliau tidak bisa disuap. Yang hak beliau bilang hak, yang batil beliau bilang batil. Yang benar beliau benarkan, yang salah beliau salahkan, saudara-saudara. Beliau berjalan di jalan kebenaran. Beliau penyambung lidah datuk-datuknya. Beliau adalah penerima tongkat estafet perjuangan datuk-datuknya. Siapa beliau? Beliau adalah al-Habib Rizieq bin Husain bin Shihab, saudara-saudara, yang di mana akhir-akhir ini kita semua tahu di media-media sosial, di media-media elektronik, musuh-musuh Allah, musuh-musuh agama, musuh-musuh bangsa, musuh-musuh negara, mereka bersatu, saudara-saudara. Para pendukung-pendukung Ahok, mereka orang-orang yang sakit hati karena Ahok divonis dua tahun. Sakit hati, dendam karena Ahok kalah di Pilkada. Sekarang mereka semua bersatu untuk memusuhi Habib Rizieq, bersatu untuk melawan Habib Rizieq, mereka bersatu untuk mengancam Habib Rizieq. Karena mereka orang-orang kafir, karena mereka musuh-musuh Allah, musuh-musuh agama, kalau mereka bersatu untuk melawan Habib Rizieq, untuk memerangi Habib Rizieq, kenapa kita umat Islam tidak bisa bersatu.<sup>38</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Habib Bahar di atas tidak hanya cukup hanya pada kesempatan Aksi Bela Ulama saja. Beberapa waktu kemudian, Habib Bahar yang berkesempatan mengisi pengajian di Mushalla Nur Hidayatullah dengan tema 'Sungai Jawi Bershalawat',

---

<sup>38</sup> Lihat dalam <https://www.youtube.com/watch?v=ef0j8KLhIXE&t=915s>, diakses pada 30 April 2018, jam 21.30.

kembali membahas tentang kriminalisasi yang dialamatkan kepada para ulama, khususnya yang menimpa *ḥabā'ib*, yakni Habib Rizieq Shihab. Menurut Habib Bahar, apa yang menimpa Habib Rizieq merupakan tindakan kriminalisasi yang dilakukan oleh rezim pemerintahan Jokowi terhadap para ulama. Bahkan dalam ceramahnya tersebut, Habib Bahar juga menyampaikan pandangan-pandangan yang sifatnya antagonistik, provokatif dan memancing aksi dan kemarahan umat Islam Pontianak. Habib Bahar menyatakan:

“Saudara-saudara, jikalau mereka semua bersatu, mereka semua bersatu, untuk melawan habib, untuk menghancurkan habib, maka kita umat Islam harus lebih bersatu. Tidak boleh kita biarkan ada siapapun yang mau colek beliau. Kewajiban menjaga Habib Rizieq, kewajiban melindungi Habib Rizieq, bukan hanya kewajiban FPI saja. Bukan! Tetapi kewajiban seluruh umat Islam yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, saya sampaikan pada kalian wahai para pejabat, wahai para polisi, wahai golongan-golongan yang ingin mendzalimi beliau, yang ingin mengkriminalisasi beliau, siapapun kalian, apapun pangkat dan jabatan kalian, apapun suku dan agama kalian, apapun partai kalian, siapapun! Mau Jokowi *kek*, mau Wiranto *kek*, mau Luhut Binsar Pandjaitan *kek*, mau Budi Gunawan *kek*, mau Wiranto *kek*, mau Gatot *kek*, siapapun kalian. Kalau kalian ingin mendzalimi beliau, kalau kalian ingin penjarakan beliau. Demi Allah, kalian bukan hanya berhadapan dengan FPI saja, tetapi kalian akan berhadapan dengan kami umat Islam seluruh Indoonesia!”

Saya tanya! Umat Islam Pontianak siap bela beliau? [Jamaah: siap!] Siap bela beliau? [Jamaah: siap!] Siap berdarah? [Jamaah: siap!] Siap berdarah? [Jamaah: siap!] Kehilangan nyawa? [Jamaah: siap!] Allaaahu Akbar. Andaikan beliau kembali ke Indonesia, orang Pontianak siap jemput ke Jakarta? [Jamaah: siap!] Siap jemput ke Jakarta? [Jamaah: siap!] Kalau nanti *sampe* di bandara, ada yang mau tangkap beliau lawan apa biarkan? [Jamaah: lawan!] Lawan apa biarkan? [Jamaah: lawan!] Lawan apa biarkan? [Jamaah: lawan!] Polisinya bawa senjata? [Jamaah: lawan!] Pake senjata? [Jamaah: lawan!] Bawa gas air mata? [Jamaah: lawan!] Bawa *water cannon*? [Jamaah: lawan!] Bawa alat pemadam kebakaran? [Jamaah: lawan!] Banyak polisinya? [Jamaah: lawan!]

Berani? [Jamaah: berani!] Siap mati? [Jamaah: siap!] Siap berdarah? [Jamaah: siap!] Siap hancur? [Jamaah: siap!] Siap binasa? [Jamaah: siap!]. Allahu Akbar. Allahu Akbar. Allahu Akbar.

Hai para musuh-musuh agama! Saksikanlah, kami umat Islam Pontianak, demi Allah, darah kami, nyawa kami, murah demi para ulama-ulama kami. Allahu Akbar. Allahu Akbar. Allahu Akbar.<sup>39</sup>

Berdasarkan hal di atas, maka dapat dilihat bagaimana pandangan para *habā`ib* di atas, sebagaimana Habib Bahar dan Habib Alwi al-Attas, menjadikan isu kriminalisasi ulama sebagai sebuah kemungkaran yang harus dilawan. Bahkan, dengan ajakannya yang bersifat radikal dan provokatif tersebut, Habib Bahar mengajak masyarakat Pontianak untuk bisa bersatu membela ulama sekalipun nyawa dan darah yang menjadi taruhannya. Sebagaimana resepsi pada kasus sebelumnya, dalam kasus yang kedua ini dalil yang dipakai juga tidak secara spesifik menyebutkan adanya diksi ayat al-Qur'an maupun hadis yang menyatakan bahwa memusuhi ulama merupakan perkara mungkar. Bahkan dalam kasus kedua ini, yang lebih terlihat adalah isu amar makruf nahi mungkar, bukan pada konteks penafsirannya.

#### c) **Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Konteks LGBT**

Fenomena kemungkaran lainnya yang mendapatkan pelbagai tanggapan dari beberapa *habā`ib* yang menyampaikan pandangannya di Pontianak adalah fenomena lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT). Fenomena LGBT ini bahkan disebut-sebut akan dilegalkan di

---

<sup>39</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Bahar dengan tema "Sungai Jawi Bershalawat", pada 08 Maret 2018, yang diadakan di Mushalla Nur Hidayatullah.

Indonesia. Sebagaimana yang difahami, beberapa waktu lalu masyarakat Indonesia sempat diramaikan dengan adanya pemberitaan mengenai undang-undang tentang LGBT yang sedang diproses di lembaga legislatif. Namun, sampai saat ini belum ada keputusan apakah LGBT merupakan praktik yang terlarang atau malah merupakan praktik yang legal.

Komunitas LGBT tersebut memang sudah lama diresahkan oleh masyarakat Pontianak dan sekitarnya. Beberapa waktu lalu, jaringan LGBT yang ada di Pontianak tersebut berhasil diringkus oleh pihak berwenang.<sup>40</sup> Bahkan menurut catatan yang diungkapkan oleh Habib Bahar, salah seorang *habā`ib* di Pontianak yang mengkritik fenomena LGBT tersebut telah menjadi korban intimidasi dan persekusi yang dilakukan oleh aktivis LGBT yang ada di Pontianak.<sup>41</sup>

Menurut Habib Hanif al-Attas—dalam ceramahnya yang dilaksanakan dalam konteks Maulid Nabi tersebut—berdasarkan informasi yang disampaikan oleh ketua MPR, Zulkifli Hasan perumusan undang-undang tentang legalitas LGBT yang dilakukan oleh DPR telah mendapatkan dukungan lima fraksi.<sup>42</sup> Bahkan menurut Habib Hanif,

---

<sup>40</sup> Lihat beritanya dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/jaringan-lgbt-di-pontianak-terbongkar-targetnya-anak-anak.html>, diakses pada 25 April 2018, jam 19.32.

<sup>41</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Bahar dengan tema “Sungai Jawi Bershalawat”, pada 08 Maret 2018, yang diadakan di Mushalla Nur Hidayatullah.

<sup>42</sup> Statemen Zulkifli Hasan tentang lima fraksi yang mendukung legalitas tersebut telah menjadi polemik di masyarakat. Lihat beritanya dalam <https://www.kompas.tv/content/article/19231/video/berita-kompas-tv/ketua-mpr-zulkifli-sebut-ada-5-partai-tolak-lgbt>, diakses pada 25 April 2018, jam 22.30.

dengan mengutip apa yang pernah disampaikan oleh Mahfud MD, ada suntikan dana mencapai miliaran rupiah yang diberikan kepada para anggota legislatif tersebut agar praktik LGBT menjadi praktik yang legal di Indonesia.<sup>43</sup> menurut Habib Hanif, jika amar makruf nahi mungkar tidak benar-benar ditegakkan dalam kasus LGBT ini maka umat Islam bisa kecolongan. Dalam ceramahnya, ia mengungkapkan:

Apalagi zaman sekarang, saya kasih bocoran, tanggal 20 Januari yang lalu, ini kalau kita kurang-kurang amar makruf nahi mungkar kita kecolongan, tanggal 20 Januari yang lalu, Bapak Zulkifli Hasan dalam sebuah wawancaranya yang disampaikan di Surabaya, beliau menyampaikan sebuah informasi yang cukup mengagetkan kita, apa informasi tersebut, saudara? Ternyata berdasarkan keterangan beliau, sekurang-kurangnya saat ini sedang digodok undang-undang yang berkaitan dengan LGBT...

Makanya, saudara, saya *gak* kaget ternyata apa yang dikatakan Prof. Dr. Mahfud MD beberapa saat yang lalu, ternyata ada benarnya, saudara. Memang ada gelontoran dana miliaran dolar untuk menggolkan supaya LGBT disahkan di Indonesia, saudara.<sup>44</sup>

Selain adanya fakta di atas, kasus lainnya yang sempat diungkapkan oleh Habib Hanif al-Attas adalah rencana pesta yang akan diadakan oleh komunitas LGBT di Balikpapan, Kalimantan Timur. Namun, atas desakan beberapa umat Islam yang ada di Balikpapan yang dipimpin oleh Habib Umar al-Qadri—salah seorang *habaib* yang berasal

---

<sup>43</sup> Sebelumnya memang hal tersebut pernah dinyatakan oleh Mahfud MD dalam forum Indonesia Lawyers Club dengan tema “Benarkah MK Melegalkan Zina dan LGBT?” yang diadakan pada 19 Desember 2018. Menurut Mahfud MD ada suntikan dana US\$ 100 juta untuk meloloskan LGBT tersebut. Lihat pernyataan Mahfud MD tersebut dalam <https://www.youtube.com/watch?v=KMilA-zyzGg>, diakses pada 25 April 2018, jam 22.30. Lihat juga <https://news.detik.com/internasional/3140618/undp-kucurkan-rp-108-m-untuk-dukung-lgbt-di-indonesia-dan-3-negara-asia>, diakses pada 25 April 2018, jam 22.30.

<sup>44</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Hanif al-Attas dengan tema “Kebangkitan Islam”, pada 31 Januari 2018, yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim LPD al-Bahjah.

dari Pontianak—acara tersebut akhirnya dibatalkan. Selain itu, menurut Habib Hanif al-Attas, perkembangan komunitas LGBT ini juga sudah memasuki Pontianak, Kalimantan Barat. Hal itu dibuktikan dengan persekusi yang dialami oleh salah satu da'i di Pontianak yang sebelumnya mengemukakan pernyataan salah satu aktivis LGBT.

Menurut Habib Hanif al-Attas, munculnya fenomena praktik homoseksual ini merupakan salah satu fenomena kemungkaran di akhir zaman. Hal tersebut sebagaimana ketakutan Nabi sendiri tentang apa yang akan menimpa umatnya kelak yakni munculnya praktik yang menyerupai perilaku kaum Nabi Luth. Dengan mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, Habib Hanif al-Attas mengungkapkan kekhawatiran Nabi tersebut bahwasanya Nabi bersabda:

ما أخاف على أمتي أعمال قوم لوط

[Sesungguhnya] yang paling aku takuti [menimpa] umatku adalah perbuatan kaum Luth.<sup>45</sup>

Umat Islam, menurut Habib Hanif, wajib melawan praktik LGBT ini. Ia bahkan mengajak umat Islam di Pontianak untuk tidak memilih fraksi yang mendukung legalitas LGBT tersebut. Ia bahkan sempat memprovokasi para jamaah pengajian untuk memberantas praktik LGBT

---

<sup>45</sup> Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan redaksi sebagai berikut:  
حَدَّثَنَا أَبُو زُهَيْرٍ بْنُ مَرْوَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ  
Lihat selengkapnya dalam Ibnu Majah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz II (Beirut: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), 856.

jika sewaktu-waktu muncul di Pontianak ataupun di mana saja. Habib

Hanif al-Attas menyatakan:

Saudara, selama masih ada umat Islam, demi Allah, demi Allah, walaupun kaki ini jadi kepala, kepala jadi kaki, mati bersimbah darah, kami akan jaga NKRI dari LGBT, saudara. Takbir...! Takbir..!

Makanya saya mau tanya semua yang ada di sini kalau ada LGBT diamkan atau lawan? [Jamaah: lawan]. Diamkan atau lawan? [Jamaah: lawan]. Diamkan atau habisi? [Jamaah: habisi]. Diamkan atau ganyang? [Jamaah: ganyang]. Siap lawan LGBT? [Jamaah: siap]. Siap habisi LGBT? [Jamaah: siap]. Siap berantas LGBT? [Jamaah: siap]. Takbir...! Takbir...!<sup>46</sup>

Jika kemungkaran di mana-mana dan semakin merajalela, lebih jauh diterangkan Habib Hanif, yang harus diwaspadai ketika Allah menurunkan adzab dan mala petaka karena sebab kemaksiatan tersebut. Ketika adzab tersebut diturunkan yang akan merasakan dampaknya tidak hanya mereka yang bermaksiat saja. Bahkan terkadang yang menjadi korban jiwa adalah mereka yang tidak memiliki keterkaitan dengan perilaku kemungkaran tersebut. Hal tersebut, menurut Habib Hanif al-Attas, sebagaimana peringatan al-Qur'an yang termuat dalam QS. al-Anfal ayat 25.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya. (QS. al-Anfal [8]: 25)

---

<sup>46</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Hanif al-Attas dengan tema “Kebangkitan Islam”, pada 31 Januari 2018, yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim LPD al-Bahjah.

Ayat tersebut menurut Habib Hanif al-Attas adalah peringatan untuk tidak mengabaikan segala macam bentuk kemungkaran yang ada di depan mata, termasuk dalam konteks ini adalah kasus LGBT. Habib hanif menegaskan:

Woi, yang zina emang *loe*, yang LGBT emang *loe* tapi LGBT maksiat, kalau maksiat di mana-mana, Allah marah, kalau Allah marah, turun gempa, turun murka, yang mati bukan *loe* doank, monyong. Betul?

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُنَّ الَّذِينَ

Hati-hati, saudara, Allah nyatakan dalam al-Qur'an, hati-hati dengan fitnah, dengan bala' yang kalau sudah datang tidak hanya menimpa yang shalih, saudara. Yang shalih kena, yang dzalim kena, yang baik kena, kecil kena, besar kena, betul? Makanya, saudara, dari pada kita dibubarkan sama Allah karena Allah marah lebih baik kita bubarkan mereka. Setuju? [setuju] Dari pada kita diporak-porandakan sama Allah karena Allah marah lebih baik kita porak-porandakan mereka. Setuju? [Jamaah: setuju]. Dari pada kita dihancurkan sama Allah karena Allah marah lebih baik kita yang hancurkan LGBT. Setuju? [Jamaah: setuju]. Siap lawan LGBT? [Jamaah: siap]. Siap habisi LGBT? [Jamaah: siap]. Siap ganyang LGBT? [Jamaah: siap]. Takbir..!<sup>47</sup>

Menurut Habib Hanif al-Attas, setiap ada fenomena kemungkaran tidak boleh dibiarkan, harus dilawan dan diberantas. Sebab jika semakin banyak kemungkaran terjadi di mana-mana lantas diabaikan maka akan mengundang adzab dan murka Allah sehingga musibah akan bertebaran di mana-mana seperti gempa bumi, longsor, banjir bandang dan lain sebagainya. Oleh karena itu, selain Habib Hanif, Habib Bahar juga mengajak umat Islam Pontianak untuk tidak memberikan ruang dan celah

---

<sup>47</sup> Ibid.

kepada kelompok yang mendzalimi ulama dan aktivis LGBT ini. Ia mengungkapkan:

Saudara-saudara, Pontianak tanah melayu, betul? [Jamaah: betul]. Melayu para ulama, betul? [Jamaah: betul]. Saya wasiat kepada kamu wahai para pemuda-pemudi Pontianak, wahai para pemuda-pemudi Melayu, demi Allah, selama kalian masih berdiri tegak di tanah Pontianak, selama kalian masih berdiri tegak di tanah Melayu, selama kalian masih bernafas di tanah Melayu, selama kalian masih bernafas di tanah Pontianak ini, maka selama itu juga jangan beri ruang, jangan beri celah bagi penista agama, jangan beri ruang, jangan beri celah bagi LGBT, jangan beri ruang, jangan beri celah bagi PKI, jangan beri ruang, jangan beri celah bagi siapapun yang ingin mendzalimi para ulama untuk seumur hidupmu di tanah Melayu, di Pontianak ini. Orang-orang Pontianak siap bela Allah? [Jamaah: siap]. Siap bela Rasulullah? [Jamaah: siap]. Siap bela Islam? [Jamaah: siap]. Siap bela Qur'an? [Jamaah: siap]. Allahu Akbar.<sup>48</sup>

Pada kasus yang ketiga ini, para *ḥabā`ib* yang mengisi ceramah di Pontianak menegaskan bahwa LGBT merupakan praktik *munkarāt* dan harus dilawan. Adapun dalil yang menjadi pijakan mereka, habib Hanif misalnya, adalah hadis yang menceritakan tentang ketakutan Nabi bahwa kelak umatnya akan mengikuti jejak umat Nabi Luth. Dalil berikutnya adalah QS. al-Anfal ayat 25 di mana dalam konteks ini umat Islam wajib waspada terhadap segala hal yang dianggap mungkar karena jika diabaikan maka akan mendatangkan mala petaka bagi umat manusia yang bisa menimpa siapa saja. Kedua dalil tersebut juga tidak menyebutkan term *ma`rūf* atau *munkar*. Namun, dengan cara meresepsi

---

<sup>48</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Bahar dengan tema “Sungai Jawi Bershalawat”, pada 08 Maret 2018, yang diadakan di Mushalla Nur Hidayatullah.

kedua dalil tersebut, Habib Hanif menekankan pentingnya amar makruf nahi mungkar dalam membendung LGBT.

\*\*\*

Secara keseluruhan, isi tuturan resepsi eksegesis para *ḥabā`ib* yang penulis temukan dalam ruang oralitas yang mereka sampaikan di Pontianak, dapat ditarik benang merah sebagai berikut. *Pertama*, resepsi eksegesis para *ḥabā`ib* dalam ruang oral tersebut lebih banyak menerangkan persoalan amar makruf nahi mungkar di luar teks-teks al-Qur'an yang secara spesifik membicarakan amar makruf nahi mungkar. Sumber teks yang menjadi sandaran argumentasi mereka dalam membicarakan amar makruf nahi mungkar hanya diambil dari satu ayat yang secara spesifik mengandung diksi amar makruf nahi mungkar, yaitu QS. Ali Imran ayat 110. Itupun tanpa menjelaskan pentingnya amar makruf nahi mungkar berdasarkan ayat tersebut. Selain QS. Ali Imran ayat 110 tersebut, ayat al-Qur'an lainnya yang tidak secara spesifik mengandung diksi amar makruf nahi mungkar meliputi QS. al-Anfal ayat 24-25 dan QS. az-Zumar ayat 9.

Selain ayat-ayat al-Qur'an di atas, resepsi mereka terhadap isu amar makruf nahi mungkar juga banyak mengutip hadis-hadis sebagai bangunan argumentasinya. Bahkan ada pula yang menggunakan hadis qudsi yang sebenarnya tidak ada hubungan secara spesifik dengan amar makruf nahi mungkar. Selain mengutip hadis dalam mengurai amar

makruf nahi mungkar, ada juga *ḥabā`ib* yang mengutip pendapat para ulama yang dinukil dari kitab-kitab klasik. Hal tersebut menegaskan bahwa pola resepsi *ḥabā`ib* tersebut juga didukung oleh riwayat hadis dan statemen ulama yang bersumber dari literatur klasik.

*Kedua*, berdasarkan ceramah mereka dalam forum-forum kelisanan di Pontianak, ada beberapa karakteristik yang bisa dilihat dari resepsi oralitas *ḥabā`ib* tersebut. Dalam melihat karakteristik oralitas *ḥabā`ib* tersebut penulis menggunakan beberapa karakteristik yang dikemukakan oleh Walter J. Ong. Salah satu karakteristik kelisanan, menurut Ong, yaitu sering mengangkat isu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta isu-isu yang ada di sekitar tempat lawan tutur berdomisili. Karakter kelisanan yang demikian juga dapat dilihat dari kasus-kasus kemungkaran yang mendapatkan perhatian para *ḥabā`ib* dalam pelbagai forum kelisanan mereka di Pontianak. Kasus-kasus tersebut mencakup beberapa kasus yang aktual akhir-akhir ini, seperti wacana pemimpin non-Muslim, kriminalisasi dan menghina ulama dan yang terakhir LGBT. Sementara itu, selain kasus yang mencerminkan ‘kekerasan’ tersebut ada juga penjelasan mengenai amar makruf nahi mungkar yang secara spesifik mengacu pada ayat amar makruf nahi mungkar, namun tidak secara spesifik menyebutkan wajibnya menegakkan amar makruf nahi mungkar. Persoalan yang terakhir tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Habib Syafi’i Shahab di atas.

Wacana memilih pemimpin Muslim tersebut merupakan wacana yang begitu dekat dengan problem masyarakat pada saat resepsi oral tersebut disampaikan. Hal ini bisa dilihat dari adanya kontestasi pemilihan gubernur dan wakil gubernur dalam waktu dekat. Dalam kontestasi Pilgub Kalimantan Barat saat ini, sebagaimana penulis singgung di awal, hanya satu pasangan calon yang murni dari komunitas Muslim. Sedangkan isu mengenai kriminalisasi ulama tidak jauh berbeda dengan kasus pertama. Isu ini diangkat setelah adanya beberapa kasus penolakan tokoh MUI, Tengku Zulkarnain dan Ketua FPI, Ustadz Sobri Lubis yang kemudian diikuti oleh kasus yang menimpa tokoh-tokoh nasional seperti yang dialami oleh Habib Rizieq. Sedangkan kasus yang terakhir, LGBT, didorong oleh isu nasional tentang legalitas LGBT di Indonesia. Selain alasan isu nasional itu, sebagaimana yang diungkapkan dalam konten ceramah Habib Bahar di atas, ada tindakan persekusi yang dialami oleh salah seorang da'i di Pontianak karena menolak aktivis LGBT.

Dengan demikian, hemat penulis, cara para *ḥabā`ib* dalam meresepsikan amar makruf nahi mungkar tersebut tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi yang turut berkembang sesuai dengan problem masyarakat saat ini. Oleh karena itu, meskipun konteks tuturan tersebut berbeda-beda, konten resepsi oral mereka menemukan aspek yang sama, yaitu bertumpu pada ketiga kasus tersebut; pemimpin non-Muslim, kriminalisasi ulama dan LGBT. Hal tersebut menjelaskan meskipun

konteks tuturannya berbeda-beda sebagaimana resepsi *ḥabā`ib* setempat terhadap isu amar makruf nahi mungkar tersebut, konsistensi tema kemungkaran yang mereka sampaikan ada pada kasus yang sama.<sup>49</sup> Karakteristik yang dikemukakan Ong tersebut menjadi salah satu alasan kenapa tema-tema yang diungkapkan oleh *ḥabā`ib* setempat memiliki isu yang sama.

Melihat isi tuturan dalam resepsi *ḥabā`ib* di atas, ada karakteristik lain yang bisa diungkapkan dalam penelitian ini, yaitu karakteristik tradisi lisan yang bersifat agonistik. Menurut Ong, karakter agonistik merupakan karakter yang sering muncul dalam tradisi lisan di mana si penutur sering kali melibatkan aksi heroik dalam tuturannya. Selain karakter agonistik ini, dalam tradisi lisan sering juga muncul pertarungan-pertarungan lisan yang sensitif. Karakteristik yang demikian ini bahkan sangat dominan ditemukan dalam beberapa resepsi oral *ḥabā`ib* di atas.

---

<sup>49</sup> Secara keseluruhan konteks tuturan dalam resepsi tersebut berbeda namun isu yang diusung tetap bertumpu pada tiga kasus di atas. Konteks tuturan yang sama hanya terjadi antara konten ceramah yang disampaikan oleh Habib Bahar dengan Habib Alwi al-Attas, selain itu konteks tuturannya sudah berbeda. Hal tersebut bisa dilihat, *pertama*, konten ceramah memilih pemimpin Muslim yang disampaikan oleh Habib Hanif al-Attas memiliki kesamaan dengan apa yang disampaikan oleh Habib Ali al-Hinduan padahal konteks tuturan keduanya berbeda. *Kedua*, kasus kriminalisasi ulama, apa yang disampaikan Habib Bahar dalam dokumentasi ceramah yang penulis amati dengan konteks tuturan ceramah yang ia sampaikan di Mushalla Nur Hidayatullah, meskipun konteks tuturannya berbeda, isu yang ia usung tetap sama; kriminalisasi ulama. Begitu juga dengan konteks tuturan ceramah Habib Hanif al-Attas yang ia sampaikan dalam Masjid Sultan Syarif Abdurahman, ia juga sempat menyinggung masalah kriminalisasi ulama. *Ketiga*, dalam konteks LGBT, meskipun yang lebih vokal menyuarkan isu ini adalah Habib Hanif al-Attas dalam konteks tuturan yang ia sampaikan di Majelis al-Bahjah, namun isu tersebut juga disinggung oleh Habib Bahar dalam konteks tuturan yang ia sampaikan di Mushalla Nur Hidayatullah.

Karakteristik agonistik dan sensitifitas tersebut, salah satunya, bisa dilihat dari apa yang dikemukakan oleh Habib Bahar. Dalam ceramah yang ia sampaikan, Habib Bahar sering kali memprovokasi masyarakat Pontianak untuk melakukan perlawanan terhadap segala bentuk kedzaliman. Dalam ceramahnya, ia juga sering menyingung soal pemerintahan yang dianggap tidak adil terhadap umat Islam dengan menggunakan karakter bahasa yang sensitif. Ungkapan-ungkapan yang sensitif tersebut bisa dilihat dari transkrip ceramahnya sebagai berikut:

Kalahnya Ahok, masuk penjaranya Ahok, tidak bisa dilepaskan dari perjuangan seorang sosok *zurriyah* Nabi, al-Habib Rizieq bin Husain bin Shihab. Maka ketika Ahok kalah, Ahok kalah, masuk penjara, maka semua orang-orang munafik, semua partai pendukung Ahok, semua orang-orang Cina, para cukong-cukong yang sudah kehabisan modal untuk dukung Ahok. Udah rugi miliaran. Mereka semua sakit hati, sehingga mereka semua bersatu untuk menghancurkan dan melawan Habib Rizieq.

Komentarnya yang sensitif juga terlihat dalam ungkapannya terkait keadilan yang terbang pilih. Ia juga sempat melontarkan pernyataan dengan bahasa yang ‘kasar’ terkait sikap orang-orang yang memiliki pandangan negatif terhadap simbol-simbol agama, seperti mereka yang berjenggot dan bercadar. Menurut Habib Bahar, siapa saja yang memiliki pandangan negatif terhadap praktik agama tersebut, maka orang yang bersangkutan dapat dikatakan ‘goblok’. Pernyataan Habib Bahar tersebut dapat dilihat pada transkrip berikut:

Hukum adil hanya umat Islam aja, sama yang lain *gak* tajam. Sebaliknya, sebaliknya, jangan hukum hanya *tajem* sama orang-orang Kristen saja, kepada umat Islam tidak. Jadi harus seadil-adilnya, kalau *tajem* sama umat Islam, *tajem* juga kepada di luar

umat Islam. Ini *gak*, kalau ada umat Islam, ada orang Islam jenggotan langsung dituduh teroris. Sekarang cadar *gak* boleh masuk universitas, dilarang, karena radikal. Kenapa? Ninja. Kenapa? Budaya Arab. Ada Kiai ngomong begitu, cadar budaya Arab, Kiai goblok itu.

Sedangkan komentar Habib Bahar yang bersifat agonistik dapat dilihat pada salah satu ceramahnya yang ia sampaikan di Mushalla Nur Hidayatullah. Dalam ceramahnya tersebut, ia mengajak masyarakat Muslim Pontianak untun berani membela ulama dan menegakkan kebenaran. Karakter agonistik tersebut dapat dilihat dari transkrip ceramahnya berikut ini:

.....Saya tanya! Umat Islam Pontianak siap bela beliau? [Jamaah: siap!] Siap bela beliau? [Jamaah: siap!] Siap berdarah? [Jamaah: siap!] Siap berdarah? [Jamaah: siap!] Kehilangan nyawa? [Jamaah: siap!] Allaaahu Akbar. Andaikan beliau kembali ke Indonesia, orang Pontianak siap jemput ke Jakarta? [Jamaah: siap!] Siap jemput ke Jakarta? [Jamaah: siap!] Kalau nanti *sampe* di bandara, ada yang mau tangkap beliau lawan apa biarkan? [Jamaah: lawan!] Lawan apa biarkan? [Jamaah: lawan!] Lawan apa biarkan? [Jamaah: lawan!] Polisinya bawa senjata? [Jamaah: lawan!] Pake senjata? [Jamaah: lawan!] Bawa gas air mata? [Jamaah: lawan!] Bawa *water cannon*? [Jamaah: lawan!] Bawa alat pemadam kebakaran? [Jamaah: lawan!] Banyak polisinya? [Jamaah: lawan!] Berani? [Jamaah: berani!] Siap mati? [Jamaah: siap!] Siap berdarah? [Jamaah: siap!] Siap hancur? [Jamaah: siap!] Siap binasa? [Jamaah: siap!]. Allahu Akbar.

.....Saya wasiatin kepada kamu, wahai para pemuda-pemuda Islam, jadilah kalian tentara-tentara Allah di media sosial-media sosial. Sampaikan kebenaran. Jadikan lidah-lidah kalian, jadikan tulisan-tulisan kalian di media sosial sebagai pedang terhunus, *saifu al-maslūl*, yang membelah ombak-ombak liberal, yang membelah ombak-ombak sekuler. Demi Allah, andaikan satu media sosial yang membela Islam, yang berjuang untuk Islam, ditutup, maka kalian bikin satu juta media sosial yang membela Islam, saudara-saudara.

.....Wasiat saya terakhir kepada seluruh para pemuda pemudi Islam di Pontianak, ingat, sebagaimana yang disampaikan oleh pak polisi tadi, 2018 di Kalbar ada Pilkada. Jangan sampai umat Islam

terprovokasi. Hai umat Islam, siap tidak terprovokasi? [Jamaah: siap] Ingat, tidak boleh kita menyerang sebelum kita diserang, betul? [Jamaah: betul] Tidak boleh kita lawan sebelum kita dilawan, saudara-saudara. Tidak boleh kita perangi sebelum kita diperangi. Jadi kita *gak* mau main api duluan, betul? [Jamaah: betul] Tidak boleh kita serang, tapi kalau kita diserang tidak boleh kita diam, saudara-saudara. Jika kita diserang maka tidak ada kata lain selain lawan sampai titik darah penghabisan, saudara-saudara. Allahu Akbar.

Karakteristik tradisi lisan berikutnya adalah konservatif atau tradisional. Karakteristik yang demikian ini juga dapat ditemukan dari pola transmisi pengetahuan yang disampaikan oleh para *ḥabā`ib* dalam resepsi oralitas mereka. Menurut Ong, salah satu sebab adanya karakteristik konservatif dalam tradisi lisan ini dikarenakan adanya pemikiran dan gagasan yang diungkapkan secara terus menerus oleh sang penutur dari apa yang mereka pelajari dalam rentan waktu yang lama. Tindakan tersebut telah menciptakan semacam pola pikir yang tradisional dan konservatif yang dapat menghalangi eksperimentasi intelektual yang lebih realistik.

Hal tersebut bisa dilihat dari konten ceramah yang disampaikan oleh Habib Bahar terkait isu kriminalisasi ulama. Pandangan Habib Bahar, misalnya, yang ia sampaikan pada saat mengisi ceramah di Mushalla Nur Hidayatullah tersebut sebenarnya bukan merupakan hal yang baru. Gagasannya tersebut bahkan bisa dilacak pada momentum ceramah sebelumnya yang ia sampaikan pada tanggal 18 Mei 2017, dua hari sebelum Aksi Bela Ulama 205. Pada kesempatan ceramah menjelang

Aksi Bela Ulama tersebut, ia mengungkapkan keutamaan Habib Rizieq dan perjuangannya yang dilakukan selama ini. Ia menyatakan:

Kita semua mengetahui, di Indonesia akhir-akhir ini, ada satu orang ulama, ada satu orang alim di mana beliau adalah *zurriyah* Nabi Muhammad saw. Di dalam daging beliau mengalir darah suci Nabi Muhammad. Beliau adalah seorang *habā`ib* yang tidak ada tawar menawar dengan beliau. Beliau tidak bisa disogok. Beliau tidak bisa disuap. Yang hak beliau bilang hak, yang batil beliau bilang batil, yang benar beliau benarkan, yang salah beliau salahkan, saudara-saudara. Beliau berjalan di jalan kebenaran. Beliau penyambung lidah datuk-datuknya. Beliau adalah penerima tongkat estafet perjuangan datuk-datuknya. Siapa beliau? Beliau adalah al-habib Rizieq bin Husain bin Shihab

Hal yang tidak jauh berbeda dengan pola isi tuturan di atas juga bisa dilihat dari ceramah yang disampaikan oleh Habib Bahar di Mushalla Nur Hidayatullah beberapa waktu berikutnya. Perhatikan petikan transkrip ceramah yang disampaikan Habib Bahar berikut ini:

Al-Habib Rizieq bin Busein bin Shihab, beliau adalah anak cucu Rasulullah. Di dalam tubuhnya mengalir darah Nabi Muhammad. Di dalam tubuh beliau mengalir darah sayyidina Husain. Di dalam tubuh beliau mengalir darah sayyidina Ali bin Thalib. Beliau berjuang selama ini, berdakwah pagi, siang, malam, untuk apa? Untuk melawan maksiat. Untuk apa? Untuk kebangkitan umat Islam. Tetapi, saudara-saudara, semenjak Ahok kalah di Pilkada, masuk penjara lagi. Udah kalah masuk penjara lagi. Kalahnya Ahok, masuk penjaranya Ahok, tidak bisa dilepaskan dari perjuangan seorang sosok *zurriyah* Nabi, al-Habib Rizieq bin Husain bin Shihab.

Pada ceramah yang kedua, yang ia sampaikan pada saat pengajian di Mushalla Nur Hidayatullah di atas, nampak bahwa pola ceramah yang disampaikan masih berkaitan dengan pola ceramah yang pertama, pada tanggal 18 Mei 2017. Dalam konteks ini, ada pola yang dipelihara, diulang-ulang dan diteruskan dari satu waktu ke waktu yang berbeda.

Pada lain kesempatan, pola transmisi pengetahuan yang disampaikan dengan meneruskan model konservatif dapat dilihat dari ceramah yang disampaikan oleh Habib Hanif al-Attas terkait ancaman yang akan menimpa masyarakat yang mengabaikan amar makruf nahi mungkar.

Berdasarkan keterangan yang ia kutip dalam kitab *an-Naşā`ihu ad-Dīniyyah*, ia menjelaskan bahwa salah satu konsekuensi meninggalkan amar makruf nahi mungkar adalah turunnya musibah. Ancaman musibah yang disebabkan karena meninggalkan amar makruf nahi mungkar ini memiliki korelasi yang sepadan dengan apa yang diungkapkan oleh Habib Rizieq dengan berdasarkan pada hadis Nabi.<sup>50</sup> Dalam konteks ini dapat difahami bahwa konten ceramah kedua tokoh *ḥabā`ib* tersebut memiliki kesamaan, yang membedakan keduanya hanya pada sumber yang digunakan; Habib Hanif mengutip pendapat ulama yang tertera dalam kitab *an-Naşā`ihu ad-Dīniyyah*, sedangkan Habib Rizieq bersumber pada teks hadis.

Berdasarkan kedua contoh tersebut, salah satu karakteristik yang dapat ditemukan dalam resepsi *ḥabā`ib* setempat dalam menguraikan tema amar makruf nahi mungkar juga menggunakan karakter konservatif atau tradisionalis. Artinya, ada pola-pola transmisi pengetahuan yang sebenarnya bukan merupakan pandangan yang baru. Pola-pola tersebut dapat ditemukan dalam pandangan yang telah disampaikan sebelumnya.

---

<sup>50</sup> Pandangan Habib Rizieq tersebut telah penulis uraikan pada bab sebelumnya.

Namun, sebagai salah satu karakteristik tradisi lisan, pola-pola tersebut tetap digunakan, dipertahankan dan diteruskan dari satu waktu ke waktu yang lain oleh para *ḥabā`ib* setempat dalam resepsi oralitas mereka terkait amar makruf nahi mungkar.

Berdasarkan pada uraian tersebut, penulis melihat bahwa tiga karakter di atas tidak hanya sebatas pada karakteristik tradisi lisan saja. Pada saat yang sama, karakteristik tersebut memberikan pengaruh terhadap praktik interpretasi para *ḥabā`ib* setempat dalam resepsi oralitas mereka terkait tema amar makruf nahi mungkar secara signifikan. Selain karakteristik tersebut, faktor-faktor kelisanan sebagaimana penulis uraikan di bagian awal pembahasan ini juga turut memberikan sumbangsih terhadap pengaruh interpretasi *ḥabā`ib* setempat. Pengaruh tersebut penulis lihat pada perbedaan interpretasi antara apa yang disampaikan oleh para *ḥabā`ib* setempat dengan produk penafsiran yang dapat dijumpai dalam tradisi literatur kitab-kitab tafsir.

Kesimpulan yang penulis kemukakan di atas, salah satunya, dapat dilihat dari resepsi yang diungkapkan oleh Habib Syafi'i Shahab ketika menerangkan QS. Ali Imran ayat 110. Dalam menguraikan makna ayat yang secara spesifik menyebutkan redaksi amar makruf nahi mungkar tersebut, Habib Muhammad Syafi'i Shahab memiliki perbedaan penafsiran dengan beberapa mufassir mengenai kandungan ayat tersebut. Perbedaan tersebut bisa dibandingkan dengan ketiga produk tafsir yang penulis cantumkan pada bab sebelumnya.

Dalam menafsirkan QS. Ali Imran ayat 110 tersebut, Habib Syafi'i Shahab sama sekali tidak menekankan penafsiran terkait redaksi amar makruf nahi mungkar dalam ayat tersebut. Dalam menafsirkan ayat itu, ia lebih menekankan bahwa ayat tersebut terkait dengan keistimewaan yang didapatkan oleh umat Muhammad yang mendapatkan predikat sebaik-baik umat. Argumentasi yang ia kemukakan berdasarkan riwayat hadis yang bersumber dari Imam al-Hakim sebagaimana yang ia jelaskan di awal.<sup>51</sup> Menurutnya, untuk menjadi umat terbaik itu, syaratnya cukup beriman kepada Nabi Muhammad dan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Dalam penelusuran penulis, hadis yang dimaksud oleh Habib Muhammad Syafi'i Shahab tersebut bukan bersumber dari Imam al-Hakim. Hadis tersebut merupakan salah satu hadis yang ditulis oleh Imam al-Ṭabarī dalam tafsirnya. Redaksi hadis tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut:

..... قال: رب إني أجد في الألواح أمة إذا همّ أحدهم بحسنة ثم لم يعملها كتبت له حسنة، فإن عملها كتبت له عشر أمثالها إلى سبعمائه، رب اجعلهم أمتي! قال: تلك أمة أحمد! قال: رب إني أجد في الألواح أمة إذا همّ أحدهم بسيئة لم تكتب عليه حتى يعملها، فإذا عملها كتبت عليه سيئة واحدة، فاجعلهم أمتي! قال: تلك أمة أحمد! قال: رب إني أجد في الألواح أمة هم المستجيبون

---

<sup>51</sup> Riwayat hadis yang dimaksud adalah cerita Nabi Musa yang berharap dijadikan sebagai umat Nabi Muhammad setelah melihat keistimewaan-keistimewaan yang akan didapatkan oleh umat Nabi Muhammad kelak. Riwayat hadis yang dikemukakan oleh Habib Muhammad Syafi'i Shahab tersebut adalah sebagai berikut:

رب إني أجد في الألواح أمة إذا همّ أحدهم بحسنة ثم لم يعملها كتبت له حسنة، فإن عملها كتبت له عشر أمثالها إلى سبعمائه، رب اجعلهم أمتي! قال: تلك أمة أحمد! قال: رب إني أجد في الألواح أمة إذا همّ أحدهم بسيئة لم تكتب عليه حتى يعملها، فإذا عملها كتبت عليه سيئة واحدة، فاجعلهم أمتي! قال: تلك أمة أحمد!

والمستجاب لهم، فاجعلهم أمّتي! قال: تلك أمة أحمد، قال: رب إني أجد في الألواح أمة هم المشفّعون والمشفوع لهم، فاجعلهم أمّتي! قال: تلك أمة أحمد! قال: وذكر لنا أن نبي الله موسى عليه السلام نبذ الألواح وقال: اللهم اجعلني من أمة أحمد! قال: فأعطي نبي الله موسى عليه السلام تنتين لم يعطهما نبي، قال الله: (يَا مُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي)

Berbeda dengan penafsiran yang dikemukakan oleh Habib Muhammad Syafi'i Shahab, riwayat tersebut digunakan oleh Imam al-Ṭabarī ketika menafsirkan QS. al-A'raf ayat 150.<sup>52</sup> Ayat tersebut, sebagaimana yang ditulis oleh al-Ṭabarī, merupakan kelanjutan dari cerita yang berkaitan dengan Nabi Musa yang mendapatkan kitab Taurat yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya. Dalam kitab tersebut, ada beberapa cerita yang ditulis oleh Allah yang disampaikan kepada Nabi Musa. Ketika Musa membaca Taurat tersebut ia menemukan cerita tentang keistimewaan suatu umat di mana umat tersebut adalah umat Nabi Muhammad. Melihat cerita tersebut, kemudian Musa berdialog dengan Allah dan meminta agar ia dijadikan sebagai umat Muhammad. Namun, Allah memberikan dua keistimewaan yang lain kepada Musa yang tidak diberikan kepada Nabi yang lain, yaitu membawa risalah-Nya dan dapat berbicara dengan-Nya, sebagaimana hal itu dijeaskan dalam QS. al-A'raf ayat 144.<sup>53</sup>

<sup>52</sup> QS. al-A'raf ayat 150 tersebut redaksinya sebagai berikut:  
وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعْجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَيْتُمُ الْأَلْوَابِحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

<sup>53</sup> Lihat selengkapnya dalam Abū Ja'far Ibnu Jarīr at-Ṭabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī*, Juz X, 452-454.

Dalam menafsirkan QS. Ali Imran ayat 110, sebagaimana penulis jelaskan di awal bab sebelumnya, at-Ṭabarī menegaskan bahwa ayat tersebut merupakan dasar bahwa umat Muhammad memang umat terbaik. Namun, siapa yang berhak mendapatkan predikat umat terbaik tersebut? Salah satu riwayat yang dikemukakan oleh at-Ṭabarī menyatakan bahwa umat terbaik itu adalah generasi awal Islam. Selain itu, ada juga riwayat lain yang dikemukakan oleh at-Ṭabarī, yang menyatakan bahwa yang dimaksud sebaik-baik umat adalah siapa saja yang melaksanakan amar makruf nahi mungkar dan beriman kepada Allah. Ketiga hal tersebut menjadi syarat untuk mendapatkan predikat sebaik-baik umat.<sup>54</sup>

Resepsi eksegesis yang disampaikan oleh Habib Syafi'i Shahab tersebut merupakan salah satu model penafsiran lisan yang sangat khas. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari salah satu faktor kelisanan, yaitu konteks tuturan di mana tuturan tersebut disampaikan. Resepsi oral yang disampaikan oleh Habib Syafi'i dalam ceramahnya tersebut berada dalam konteks momentum maulid Nabi, sehingga yang lebih ditekankan adalah konteks keberimanan kepada Nabi. Pada kasus resepsi Habib Syafi'i tersebut, terlihat bagaimana faktor kelisanan sangat berpengaruh terhadap produk interpretasi.

---

<sup>54</sup> Lihat kembali Abū Ja'far Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī*, Juz V, 674-673.

Karakteristik penafsiran oral yang sangat khas tersebut juga dapat dilihat dari interpretasi yang dikemukakan oleh Habib Hanif al-Attas ketika menguraikan QS. al-Anfal ayat 24. Dalam menjelaskan ayat tersebut, Habib Hanif al-Attas menyatakan bahwa ketentuan baik dan buruk, makruf dan mungkar, yang telah ditentukan oleh agama tidak ada tujuan lain selain untuk kepentingan manusia itu sendiri. Berangkat dari ayat itu pula, ia menjelaskan tentang kewajiban memilih pemimpin Muslim demi kepentingan umat Islam sendiri yang ia sebut *limā yuhyikum*.

Apa yang disampaikan oleh Habib Hanif tersebut dapat dikatakan sebagai kreativitas dirinya dalam meresepsi amar makruf nahi mungkar yang ia angkat dari ayat al-Qur'an, QS. al-Anfal ayat 24, termasuk di dalamnya tentang kewajiban memilih pemimpin Muslim. Namun, penafsiran Habib Hanif tentang wajibnya memilih pemimpin Muslim yang berangkat dari ayat tersebut tampak berbeda dengan produk literatur tafsir. Dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān*, misalnya, at-Ṭabarī sama sekali tidak menyinggung soal pemimpin dalam ayat tersebut.

Dalam menafsirkan QS. al-Anfal ayat 24 tersebut, at-Ṭabarī mengajukan tiga penjelasan mengenai kandungan ayat tersebut. Salah satu pendapat yang bersumber dari Imam Mujahid—yang juga digunakan oleh jumhur mufassir—menyatakan bahwa makna ayat اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ memang diartikan dengan memenuhi seruan Allah untuk taat kepada Allah dan kepada apa yang dinyatakan oleh al-Qur'an,

baik yang berupa perintah maupun larangan. Namun, dalam konteks redaksi ayat لِمَا يُحْيِيكُمْ dalam ayat tersebut, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh at-Ṭabarī, makna yang dimaksud adalah *jihād fi sabīlillāh*. Salah satu konsekuensi yang dihadapi dalam berjihad adalah kematian sedangkan mati dalam keadaan jihad akan mendapatkan kehidupan yang abadi. Artinya, menurut pendapat jumhur mufassir, redaksi *yuhyikum* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kehidupan yang kekal sebagaimana janji Allah dalam QS. Ali Imran ayat 169, bukan kehidupan sementara yang ada di dunia sebagaimana yang disampaikan oleh Habib Hanif.<sup>55</sup>

Ciri khas penafsiran oral selain yang dikemukakan oleh Habib Hanif di atas dapat juga dilihat dalam ceramah yang disampaikan oleh Habib Bahar. Salah satu contohnya dalam menjelaskan kasus kriminalisasi terhadap ulama. Dalam menjelaskan kasus tersebut, Habib Bahar menggunakan QS. az-Zumar ayat 9. Berdasarkan pada ayat tersebut, ia menyatakan bahwa ada perbedaan yang sangat jauh antara orang yang ‘berpengetahuan’ dengan yang ‘tidak berpengetahuan’. Lebih lanjut, ia juga menjelaskan ayat tersebut dengan mengutip hadis Nabi tentang kewajiban seorang Muslim untuk memuliakan ulama karena ulama di sisi Allah merupakan orang yang terhormat.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Lihat selengkapnya dalam Abū Ja’far Ibnu Jarīr at-Ṭabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī*, juz XIII, 483-484.

<sup>56</sup> Redaksi hadis yang ia kutip tersebut sebagai berikut:

أَكْرَمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ عِنْدَ اللَّهِ كَرَمَاءُ

Selain menggunakan hadis kewajiban memuliakan ulama tersebut, Habib Bahar juga mengutip hadis tentang lima golongan yang dikatakan Nabi. Golongan pertama adalah mereka yang berilmu, golongan kedua orang yang mencari ilmu, golongan ketiga orang yang menjadi pendengar ketika ilmu itu disampaikan dan golongan keempat orang yang mencintai ketiga golongan sebelumnya. Sedangkan golongan yang terakhir, Nabi berpesan “janganlah menjadi golongan yang kelima.”<sup>57</sup> Dalam konteks golongan yang kelima ini, Habib Bahar mengungkapkan bahwa yang dimaksud golongan kelima ini adalah mereka yang tidak tergolong pada empat golongan sebelumnya. Golongan yang kelima ini pula yang selama ini menjadi pihak yang mendzalimi, mengkriminalisasi dan memusuhi ulama. Habib Bahar menyatakan:

Siapa golongan terakhir? Ulama bukan, santri bukan, pendengar bukan, pecinta bukan. Bangsat iya, bajingan iya, biadab iya, koruptor iya, pelacur iya, tukang mabok iya. Malah membenci para ulama, malah membenci *ḥabā`ib*. Manusia-manusia seperti itu adalah *asyarru an-nās*, manusia paling bangsat itu, manusia paling biadab itu, manusia paling kurang ajar itu, saudara-saudara.<sup>58</sup>

Penafsiran yang disampaikan oleh Habib Bahar di atas memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan pandangan para ulama tafsir. Dalam hal ini, Ibnu Kaṣīr misalnya, ketika menafsirkan QS. az-Zumar ayat 9 tersebut ia menghubungkan ayat itu dengan ayat sebelumnya, QS. az-Zumar ayat 8.<sup>59</sup> Dalam QS. az-Zumar ayat 8 tersebut, menurut Ibnu

---

<sup>57</sup> Redaksi hadis yang ia kutip tersebut sebagai berikut:

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا

<sup>58</sup> Lihat dalam <https://www.youtube.com/watch?v=ef0j8KLhIXE&t=915s>, diakses pada 30 April 2018, jam 21.30.

<sup>59</sup> QS. az-Zumar ayat 8-9 tersebut sebagai berikut:

Kaṣīr, Allah menceritakan tentang orang-orang yang meminta pertolongan kepada Allah saat mendapatkan kesusahan, namun ketika kesusahan tersebut telah sirna mereka lalai kepada Allah. Gambaran orang yang disebutkan dalam QS. az-Zumar ayat 8 tersebut, dibandingkan oleh Allah dengan orang-orang yang disebutkan pada ayat setelahnya, QS. az-Zumar ayat 9, yakni orang-orang yang khusus' (*qānitun*) kepada Allah di waktu malamnya pada saat shalat dan sujudnya karena takut kepada Allah dan mengharapakan rahmat-Nya.<sup>60</sup>

Berdasarkan kedua ayat itu, kemudian Allah mempertanyakan apakah sama orang dengan ciri-ciri pada ayat yang pertama dan orang dengan ciri-ciri yang ada pada ayat kedua.<sup>61</sup> Menurut Ibnu Kaṣīr, jelas tidak sama. Namun, yang benar-benar mengetahui perbedaan kedua ayat itu, menurut Ibnu Kaṣīr, adalah orang-orang yang memiliki hati dan juga pengetahuan.<sup>62</sup> Dalam literatur yang lain, aṭ-Ṭabarī misalnya, dalam

وإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا حَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۗ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ {٨} أَمْ مَنْ هُوَ قَائِمٌ أَنْاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ {٩}

<sup>60</sup> Lihat Abū al-Fidā' Ibnu Kaṣīr ad-Dimsyaqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz VII, 88. Disebutkan oleh aṭ-Ṭabarī bahwa lafadz *qānitun* pada QS. az-Zumar ayat 9 tersebut memiliki beberapa makna, yaitu 1) menurut Ibnu Mas'ud, lafadz itu bermakna orang yang taat; 2) menurut Ibnu Syihab lafadz itu bermakna orang yang khusus' dalam shalatnya; 3) menurut Yahya bin Salam lafadz itu bermakna orang yang istiqomah dalam shalatnya dan 4) ada pula satu pendapat yang mengatakan bahwa makna lafadz itu adalah orang yang berdo'a kepada Allah. Berdasarkan makna-makna tersebut, pendapat yang lebih kuat menurut aṭ-Ṭabarī adalah pendapat yang diutarakan oleh Ibnu Mas'ud karena pendapat tersebut diperkuat oleh hadis yang berbunyi: "setiap ada lafadz *qanūt* di dalam al-Qur'an maka makna yang dimaksud adalah taat kepada Allah". Sedangkan menurut Ibnu Katsir pendapat yang tepat adalah *qānitun* yang bermakna khusus'. Lihat Abū Ja'far Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*, Juz XIII, 254.

<sup>61</sup> Maksud pertanyaan di sini difahami karena huruf (*harf*) *a* pada lafadz *amman* (أَمْ) pada ayat tersebut, bermakna pertanyaan (*istifhamiyyah*). Secara sederhana, makna pertanyaan tersebut adalah "apakah orang-orang yang bermaksiat pada ayat sebelumnya itu lebih baik ataukah orang-orang yang khusus' shalatnya yang lebih baik?" Lihat Ibid.

<sup>62</sup> Lihat lebih lanjut dalam Abū al-Fidā' Ibnu Kaṣīr ad-Dimsyaqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz VII, 88-89. Lihat Abū Ja'far Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*, Juz XIII, 256.

menafsirkan redaksi ayat *allażīna ya'lamūn* tersebut secara spesifik, ia menyertakan satu pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud orang yang berpengetahuan sesuai dengan redaksi pada ayat tersebut adalah orang yang memiliki ilmu yang bermanfaat dan mengamalkan ilmu yang didupatkannya tersebut. Tetapi, apabila ada orang yang memiliki ilmu, namun ilmunya tidak memberi manfaat dan orang tersebut juga tidak mengamalkan ilmunya, maka orang tersebut tidak pantas dikatakan orang yang 'berpengetahua' (*allażīna ya'lamūn*).

Penafsiran yang dikemukakan oleh Habib Bahar tersebut sangat jelas berbeda dengan kedua mufassir di atas. Dalam menafsirkan penggalan QS. az-Zumar tersebut, Habib Bahar telah melepaskan konteks ayat tersebut dengan ayat sebelumnya sebagaimana yang diurai secara komprehensif oleh Ibnu Kaşir. Sementara itu, apa yang diungkapkan oleh Habib Bahar di atas, jika yang ditekankan adalah potongan QS. az-Zumar ayat 9 tersebut, maka hal penafsirannya itu juga berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh at-Ṭabarī. Bahkan kedua hadis yang dikutip oleh Habib Bahar tidak penulis temukan dalam dua literatur kitab tafsir di atas.

Resepsi eksegesis yang disampaikan oleh Habib Hanif al-Attas dan Habib Bahar tersebut, dengan melihat penafsiran yang dikemukakan oleh at-Ṭabarī dan Ibnu Kaşir, memiliki perbedaan penafsiran yang sangat signifikan. Gagasan kedua *habā`ib* tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari karakteristik tradisi oral yang menitikberatkan pada problem yang

dihadapi masyarakat secara langsung sebagaimana interpretasi Habib Hanif, di satu sisi, dan juga karakter agonistik yang tergambar dari tuturan Habib Bahar di atas, di sisi yang lain. Selain hal tersebut, faktor konteks tuturan tersebut juga mempengaruhi penafsiran mereka. Dalam sebuah tradisi lisan, konteks tuturan tersebut secara langsung (*direct*) melekat pada saat tuturan itu berlangsung. Artinya, beberapa kasus yang penulis uraikan di atas merupakan konteks tuturan yang tidak bisa difahami kalau tidak secara langsung memahami situasi dan kondisi saat berlangsung resepsi para *habā`ib* tersebut yang mereka sampaikan dalam bentuk resepsi oral di atas.

*Ketiga*, pola resepsi eksegesis yang disampaikan *habā`ib* tersebut merupakan respon atas fenomena dan realitas yang ada. Jika memperhatikan resepsi mereka di atas dengan berbagai pandangan mereka terhadap kasus-kasus yang menyita perhatian mereka, maka dapat dikatakan bahwa pola resepsi mereka berawal dari realitas yang sedang dihadapi masyarakat Pontianak saat penelitian ini berlangsung. Berangkat dari realitas tersebut maka kemudian muncul argumentasi-argumentasi yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an, dan didukung hadis dan pendapat ulama, yang disampaikan oleh para *habā`ib* setempat dengan didasarkan pada kasus-kasus di atas.

*Keempat*, adanya pola yang sama antara cara resepsi terhadap tema amar makruf nahi mungkar yang digunakan oleh FPI dengan pola resepsi para *habā`ib* setempat. Hal tersebut dapat dilihat dari cara transmisi oral

yang digunakan oleh *ḥabā`ib* di Pontianak yang hampir sama dengan cara FPI mentransmisikan gerakan amar makruf nahi mungkar yang lebih banyak terjadi dalam forum-forum kelisanan. Artinya, cara *ḥabā`ib* setempat berbeda dengan cara NU dan Muhammadiyah yang lebih fokus pada transmisi tekstual.

Dalam tradisi NU, sebagaimana yang penulis singgung di atas, amar makruf nahi mungkar menjadi salah satu kegelisahan intelektual kaum *Nahdliyyin* sehingga menjadikan tema tersebut sebagai salah satu isu krusial yang dibahas pada Kogres Nahdlatul Ulama pada tahun 1935. Pada kongres saat itu NU mendeklarasikan konsep yang dinamai *mabādi' khairi ummah* di mana amar makruf nahi mungkar merupakan salah satu bagian di dalamnya. Setelah kongres 1935 tersebut, gagasan *mabādi' khairi ummah* yang mengandung unsur amar makruf nahi mungkar kembali dibahas pada Munas Alim Ulama di Lampung pada tahun 1992. Bahkan pada muktamar NU ke-33 di Jombang, pembahasan amar makruf nahi mungkar ini kembali menjadi sorotan sebagai salah satu ciri khas (*khaṣā`is*) NU.<sup>63</sup>

Tidak jauh berbeda dengan NU, Muhammadiyah menjadikan amar makruf nahi mungkar ini sebagai salah satu kepribadian organisasi sejak masa berdirinya. Amar makruf nahi mungkar, selain sebagai kepribadian organisasinya, juga dijadikan oleh Muhammadiyah sebagai salah satu

---

<sup>63</sup> Lihat pula dalam Sarmidi Husna dan Muhammad Yunus, *Hasil Muktamar Nahdlatul Ulama ke-33*, 172-177.

acuan dalam kegiatan dakwah organisasi tersebut. Bahkan tema tersebut kembali didiskusikan dalam kerangka akademis yang dilaksanakan dalam Rapat Kerja Nasional Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK) yang diadakan di Semarang, pada 20-22 Februari 2009.<sup>64</sup>

Hal lain yang bisa dilihat untuk menemukana kesamaan antara pola resepsi *ḥabā`ib* setempat dengan pola resepsi FPI di atas adalah konten pembahasan amar makruf nahi mungkar yang lebih pada arah memberantas kemungkaran meskipun dengan cara-cara yang bertentangan dengan asas hukum yang digunakan di Indonesia. Pada level ini, pola resepsi *ḥabā`ib* tersebut memiliki relasi yang sangat kuat dengan cara dan pola yang digunakan oleh FPI yang lebih fokus pada nahi mungkar di mana NU dan Muhammadiyah lebih cenderung pada aspek amar makrufnya dengan cara-cara yang makruf pula.

Lebih lanjut, dalam meresepsi ayat-ayat amar makruf nahi mungkar, apa yang disampaikan oleh Habib Hanif al-Attas juga memiliki kesamaan dengan cara yang dilakukan oleh ketua umum FPI. Habib Rizieq, misalnya, ketika menerangkan bahwa tujuan menegakkan amar makruf nahi mungkar tiada lain untuk tujuan kebaikan umat manusia itu sendiri. Meskipun menggunakan dalil yang berbeda, di mana Habib Rizieq menggunakan dalil yang ia angkat dari hadis Nabi sedangkan Habib Hanif al-Attas menggunakan QS. al-Anfal ayat 24, namun cara

---

<sup>64</sup> Lihat kembali Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Rakernas Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Tahun 2009*, 11-17.

pemahaman yang digunakan keduanya bertumpu pada hal yang sama, yakni demi kebaikan manusia itu sendiri. Hal lainnya yang cukup sama antara kedua *ḥabā`ib* tersebut adalah ketika menyampaikan persoalan ancaman mala petaka dan musibah yang akan menimpa umat Islam apabila meninggalkan amar makruf nahi mungkar ini di mana dalam hal ini dalil yang digunakan oleh Habib Rizieq mengacu pada hadis Nabi sedangkan Habib Hanif menggunakan ayat al-Qur`an QS. al-Anfal ayat 25 dan juga keterangan yang ia kutip dalam kitab *an-Naṣā`ihu ad-Dīniyyah*.

Bahkan dalam salah satu ceramahnya, Habib Hanif al-Attas mengajak umat Muslim, khususnya yang ada di Pontianak, untuk mendukung umat Islam lainnya yang memilih medan dakwah makruf nahi mungkar. Salah satu contoh yang diungkapkan oleh Habib Hanif al-Attas adalah perjuangan yang dilakukan oleh Habib Rizieq Husain Shihab yang selama ini fokus pada gerakan amar makruf nahi mungkar dan juga organisasi yang dibentuk olehnya, yakni Front Pembela Islam (FPI).<sup>65</sup>

Dalam pengamatan penulis, relasi yang begitu kuat antara pola resepsi *ḥabā`ib* setempat dengan pola resepsi FPI dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. *Pertama*, adanya relasi antara *ḥabā`ib* di Pontianak

---

<sup>65</sup> Keterangan itu bisa disapatkan dari observasi pengajian Habib Hanif al-Attas dengan tema “Indahnya Persatuan Islam”, pada 25 Januari 2018, yang dilaksanakan di Masjid Sultan Syarif Abdurahman. Dalam kesempatan ceramahnya di Pontianak, Habib Hanif al-Attas tidak memosisikan ataupun mengklaim dirinya sebagai FPI. Namun, dalam ceramahnya tersebut, ia secara spesifik mengajak umat Islam Pontianak untuk mendukung FPI.

dengan deklarator FPI yang pertama yang sama-sama sebagai komunitas Alawiyyin. Sebagaimana yang diketahui, salah satu klan *ḥabā`ib* pertama yang menduduki Pontianak adalah klan al-Qadri. Menurut keterangan yang disebutkan dalam kitab *Khidmatu al-‘Asyīrah*, klan al-Qadri selain berdiaspora ke Kalimantan Barat juga banyak yang berdomisili di Jakarta di mana kota tersebut merupakan kota pertama tempat FPI digerakkan.<sup>66</sup>

Hubungan *ḥabā`ib* yang ada di Pontianak dengan *ḥabā`ib* yang berdomisili di Jakarta juga bisa dilihat dari laporan Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC). Menurut laporan tersebut, salah seorang anggota Kesultanan Kadriah Pontianak merasa senang ketika diminta untuk mengkonsolidasikan dan memobilisasi anggota *ḥabā`ib* yang berada di Jakarta, khususnya di Pulau Tidung, Kepulauan Seribu. Salah satu faktor yang mendorong keikutsertaan anggota Kesultanan Kadriah tersebut mengingat *ḥabā`ib* yang berada di lokasi Pulau Tidung tersebut merupakan keturunan Habib Ali bin Ahmad bin Zen al-Aidid yang berasal dari Kesultanan Tidung, Kalimantan.<sup>67</sup>

*Kedua*, adanya hubungan ‘romantis’ antara *ḥabā`ib* dengan FPI yang sudah terbentuk sejak awal. Sebagaimana yang penulis singgung pada bagian awal gerakan keagamaan *ḥabā`ib* di Pontianak, gerakan dakwah yang mengusung isu amar makruf nahi mungkar yang dilakukan

---

<sup>66</sup> Lihat Ahmad bin Abdullah Assegaf al-Alawi, *Khidmatu al-‘Asyīrah bi al-Tartīb, wa al-Talkhīs wa al-Taẓyīl Syamsi al- Zahīrah*, 68.

<sup>67</sup> Lihat Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC), “The West Kalimantan Election and the Impact of the Anti-Ahok Campaign”, 8.

oleh Habib Mustofa al-Haddad pada akhirnya bernaung pada organisasi FPI. Keterlibatan Habib Mustofa al-Hadda ke dalam FPI karena organisasi tersebut dianggap memiliki visi dan misi yang sama dengan dirinya dalam konteks amar makruf nahi mungkar.

Selain itu, masih menurut laporan IPAC, Habib Rizieq selaku pencetus FPI sejak awal telah menjadikan Pontianak yang didirikan oleh komunitas Alawiyin tersebut sebagai basis pendukungnya. Bahkan tidak jarang para *ḥabā`ib* yang ada di Pontianak ‘berbagi status ke-habibannya’ dengan Habib Rizieq. Oleh karena itu, tidak heran ketika posisi elit FPI di Kalimantan Barat pada akhirnya banyak yang diduduki oleh tokoh *ḥabā`ib*.

*Ketiga*, salah seorang habib yang dikenal selama ini sebagai loyalis FPI, Habib Bahar bin Ali bin Smith, merupakan sosok *ḥabā`ib* yang sangat dekat dengan komunitas *ḥabā`ib* di Pontianak, khususnya dengan Kesultanan Kadriah Pontianak. Masih menurut laporan yang dilansir IPAC, Habib yang beristrikan orang Pontianak ini merupakan sosok yang sengaja dikirim oleh FPI pusat—meskipun Habib Bahar sendiri bukan anggota FPI—untuk membangkitkan semangat juang para aktivis Islam di Pontianak yang akan mengadakan gerakan Aksi Membela Ulama, pada 20 Mei 2017. Habib Bahar pun memberikan ceramah di Kesultanan Kadriah Pontianak sehari sebelum dimulainya Aksi Membela Ulama tersebut.

Ketiga faktor di atas tidak hanya sebatas penegasan bahwa ada relasi yang sangat kuat antara *ḥabā`ib* di Pontianak dengan organisasi FPI. Namun, relasi tersebut juga mendorong adanya pola resepsi yang sama antara apa yang disampaikan oleh *ḥabā`ib* setempat dengan pola yang digunakan oleh FPI. Dengan demikian, tidak mengherankan ketika cara-cara mereka meresepsi amar makruf nahi mungkar tersebut beberapa di antaranya ada yang berujung pada aksi-aksi yang dapat dijumpai di lapangan yang memiliki pola yang juga sama dengan FPI. Aksi-aksi tersebut sebagai tindakan praksis dari pemahaman para *ḥabā`ib* dan pemahaman umat Islam Pontianak yang didapatkan dari mejelis-majelis yang diisi oleh *ḥabā`ib* setempat.

Berdasarkan kasus kemungkaran yang menjadi perhatian *ḥabā`ib* di atas, setidaknya dua dari ketiga kasus tersebut berlanjut pada tataran aksi praksis yang dapat ditemukan di lapangan. *Pertama*, kasus memilih pemimpin Muslim. Sebagaimana yang telah disinggung di atas bahwa pada momentum kontestasi pemilihan gubernur di Kalimantan Barat saat ini, dari ketiga kandidat pasangan calon gubernur dan wakil gubernur hanya ada satu calon gubernur yang berasal dari komunitas Muslim, yaitu Sutarmidji dan Ria Norsan.

Kewajiban memilih pemimpin Muslim ini telah disebarluaskan oleh para *ḥabā`ib* setempat dalam banyak kesempatan. Gagasan tersebut tidak hanya terjadi dalam mejelis-majelis ceramah saja, melainkan juga di setiap forum di mana *ḥabā`ib* berkesempatan menyampaikan gagasan

tersebut. Dalam satu kesempatan wawancara penulis dengan Habib Mahdi al-Mahdali, menurutnya, memilih pemimpin Muslim bagi masyarakat Muslim Pontianak dalam momentum Pilkada saat ini hukumnya wajib secara mutlak. Hal tersebut, menurut Habib Mahdi, karena sudah jelas perintahnya di dalam al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama selama ini. Salah satunya, sebagaimana yang disampaikan oleh Habib Hanif al-Attas. Oleh karena itu, umat Islam Pontianak, menurutnya, wajib bersatu memenangkan pasangan calon yang berasal dari komunitas Muslim.<sup>68</sup>

Bentuk dukungan praktis semacam tersebut memang memberikan efek yang sangat signifikan bagi pasangan Sutarmidji dan Ria Norsan. Menurut data *quick count* yang dilansir oleh beberapa media, pasangan Sutarmidji-Ria Norsan mendapatkan suara sebanyak 53,62% dari 97,2% suara yang masuk. Sedangkan di Pontianak sendiri, pasangan Sutarmidji-Ria Norsan mendapatkan kemenangan telak dengan mendapatkan 78,68% suara dari total 97,73% suara yang masuk.<sup>69</sup>

Jika melihat data masyarakat Pontianak berdasarkan agama, di mana Islam berjumlah 69,36%, maka perolehan suara Sutarmidji-Ria Norsan di Pontianak melebihi angka penduduk Muslim, walaupun data ini belum bisa dijadikan standar mengingat jumlah pemeluk agama

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Habib Mahdi al-Mahdali pada 20 Juni 2018.

<sup>69</sup> Lihat <http://pontianak.tribunnews.com/2018/06/27/sutarmidji-ria-norsan-unggul-di-11-kabupatenkota-versi-quick-count-lsi-denny-ja>, diakses pada 28 Juni 2018, jam 08.30.

dengan jumlah DPT mesti berbeda. Namun, setidaknya hal itu mengindikasikan bahwa hampir mayoritas Muslim memberikan dukungan kepada pasangan Sutarmidji-Ria Norsan. Dengan ini, hemat penulis, gerakan politik SARA yang digencarkan oleh para *ḥabā`ib* mampu memberikan hasil yang signifikan.



Gambar 8.

Salah satu calon gubernur Kalimantan Barat, Sutarmidji yang menggunakan baju batik, bersama tokoh *ḥabā`ib* Pontianak di antaranya, Habib Muhammad al-Qadri, Habib Abdullah Ridha Yahya dan Habib Ishak Ali al-Muthahar (dok. Pribadi)<sup>70</sup>

*Kedua*, kasus berikutnya yang mengalami transformasi menuju aksi-aksi praksis di lapangan adalah isu tentang kriminalisasi ulama. Sebagaimana yang penulis ulas di awal bahwa pada beberapa waktu yang lalu ada penolakan terhadap beberapa tokoh FPI yang terjadi di Kalimantan Barat. Tidak lama berselang, salah satu tokoh penting FPI dan penggerak Aksi Bela Islam di Jakarta, Habib Rizieq Husain Shihab ditetapkan sebagai tersangka atas kasus dugaan pornografi.

---

<sup>70</sup> Penting untuk diketahui, Habib Ishak Ali al-Muthahar pada gambar tersebut merupakan salah satu tokoh *ḥabā`ib* yang sangat gencar mengkampanyekan pentingnya memilih pemimpin Muslim.

Beberapa kasus tersebut mendorong lahirnya aksi bertajuk Aksi Bela Ulama yang diadakan pada 20 Mei 2017. Sebelumnya, tepat pada tanggal 18 Mei 2017, Habib Bahar datang ke Pontianak dan mengisi ceramah di Kesultanan Kadriah Pontianak. Konten ceramah tersebut, sebagaimana dalam resepsi amar makruf di atas, secara spesifik berbicara mengenai keagungan ulama dan penolakan terhadap tindakan-tindakan yang mendzalimi ulama. Tidak hanya itu, pada kesempatan ceramah berikutnya, pada tanggal 7 Maret 2018, Habib Bahar kembali menegaskan pentingnya membela ulama.

Sehari setelah ceramah yang disampaikan Habib Bahar tersebut, maka digelarlah gerakan 205—suatu gerakan yang berupaya menyerupai gerakan di Jakarta 114 dan 212 sebelumnya—di mana aksi tersebut dipimpin oleh Habib Ishak Ali al-Muthahar yang sehari sebelumnya juga turut menghadiri ceramah Habib Bahar. Aksi yang dilaksanakan bersamaan dengan Festival Gawai Dayak tersebut memicu ketegangan antara kelompok Muslim dengan peserta aksi Gawai Dayak yang diikuti oleh masyarakat etnis Dayak seluruh Indonesia.

Adapun tuntutan aksi yang dipimpin, salah satunya, oleh Habib Ishak Ali al-Muthahar—seorang anggota legislator provinsi Kalimantan Barat dari fraksi Partai Gerindra tersebut—adalah menuntut gubernur Kalimantan Barat, Cornelis, untuk mengundurkan diri dari jabatannya karena dianggap sebagai aktor dari penolakan ulama yang terjadi di Kalimantan Barat. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa betapa

gerakan sosial dan politik *habā`ib* di Pontianak memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mendukung gerakan praksis di lapangan dari resepsi amar makruf nahi mungkar yang disampaikan oleh *habā`ib* setempat.



Gambar 9.

Habib Ishak Ali al-Muhtahar menyambut kedatangan Habib Bahar sehari sebelum gerakan Aksi Bela Ulama 205 (Sumber: [https://web.facebook.com/ishakali.almuthohar/photos?lst=1759905930%3A100009832218012%3A1530768442&source\\_ref=pb\\_friends\\_tl](https://web.facebook.com/ishakali.almuthohar/photos?lst=1759905930%3A100009832218012%3A1530768442&source_ref=pb_friends_tl))

Sedangkan isu yang terakhir, LGBT, merupakan isu yang hanya sebatas pada penyampaian dalam ceramah saja. Hingga saat ini, baik di Pontianak maupun daerah lainnya di Kalimantan Barat, belum ada satupun langkah praksis di lapangan yang bisa ditemukan atas nama amar

makruf nahi mungkar untuk menolak kasus LGBT tersebut. Maka dalam konteks ini, dari ketiga isu tersebut, dapat disimpulkan, bahwa apa yang disampaikan oleh *ḥabā`ib* terkait resepsi mereka terhadap isu amar makruf nahi mungkar beberapa di antaranya ada yang bertransformasi pada tindakan praksis menjadi sebuah aksi dan bahkan didukung oleh gerakan sosial dan politik *ḥabā`ib* setempat, namun ada juga yang hanya pada tataran wacana saja, tanpa berlanjung menjadi gerakan aksi.

#### **B. Membaca Resepsi Eksegesis Amar Makruf Nahi Mungkar dalam al-Qur'an Perspektif *Ḥabā`ib* dalam Fungsi Informatif dan Performatif**

Terminologi informatif dan performatif tersebut merupakan gagasan yang dikemukakan oleh Sam. D. Gill tentang fungsi kitab suci, dalam hal ini baik al-Qur'an maupun hadis. Sam D. Gill mengajukan dua dimensi dalam memandang sebuah kitab suci, yaitu dimensi horizontal (*horizontal dimension*) dan dimensi vertikal (*vertical dimension*). Menurut Sam D. Gill, kedua dimensi ini merupakan dimensi yang tidak bisa dilepaskan dalam studi agama.<sup>71</sup> Dimensi horizontal yang diajukan oleh Sam D. Gill merupakan dimensi yang mengedepankan aspek data, yaitu tertulis dan data non-tertulis. Sedangkan dimensi vertikal merupakan dimensi interpretatif atau menggunakan gaya hermeneutik. Sam D. Gill juga membagi dimensi vertikal menjadi dua bagian, yaitu dimensi informatif dan dimensi performatif.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Lihat dalam Sam D. Gill, "Nonliterate Traditions And Holy Books", dalam Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor (ed.), *The Holy Book in Comparative Perspective*, 232.

<sup>72</sup> Lihat dalam Ibid., 234.

Dimensi informatif ditunjukkan untuk mengamati cara dan perilaku masyarakat beragama dalam menelaah aspek-aspek yang termuat dalam teks yang meliputi pelbagai hal, misalnya, pemikiran, keyakinan, maupun doktrin agama dan lain sebagainya yang cukup signifikan dan efektif sebagai pesan informasi yang terkandung di dalam teks kitab suci. Sedangkan dimensi performatif merupakan dimensi yang ditunjukkan oleh Sam D. Gill untuk mengamati ekspresi dan perilaku suatu masyarakat yang beragama yang lahir di luar konteks kitab suci.

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Sam D. Gill tersebut, maka resepsi eksegesis *ḥabā`ib* di Pontianak dalam tiga kasus yang banyak mendapatkan perhatian *ḥabā`ib* setempat, hemat penulis, di satu sisi merupakan dimensi informatif, sedangkan di sisi yang lain juga memuat unsur-unsur performatif. *Pertama*, unsur informatif yang ada dalam resepsi eksegesis *ḥabā`ib* di Pontianak tersebut dapat dilihat dari konten ceramah *ḥabā`ib* dalam menjelaskan amar makruf nahi mungkar dalam al-Qur'an itu sendiri. Kewajiban amar makruf nahi mungkar tersebut merupakan pesan yang digali dari informasi-informasi yang didapatkan dalam teks agama, khususnya dalam teks al-Qur'an yang didukung oleh dalil-dalil hadis dan pendapat para ulama.

Unsur informatif tersebut bisa dilihat dari bagaimana pandangan Habib Ali al-Hinduan ketika menjelaskan tentang merubah fenomena kemungkaran. Menurut Habib Ali, seorang Muslim harus berusaha merubah fenomena kemungkaran yang ia temui di manapun. Argumentasi yang ia gunakan berlandaskan hadis qudsi yang menjelaskan tentang rasa takut dan rasa aman

yang diberikan oleh Allah ke setiap individu. Hadis tersebut sekalipun tidak berhubungan dengan amar makruf nahi mungkar namun dijadikan sebagai sumber doktrin agama dalam hal merubah kemungkaran.<sup>73</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Habib Ali tersebut dapat dirujuk dalam sumber teks. Terlepas dari dalil hadis qudsi yang tidak berhubungan dengan amar makruf nahi mungkar di atas, kewajiban merubah kemungkaran tersebut dapat dirujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh Sa'id al-Khudri yang penulis jabarkan pada bagian teks amar makruf nahi mungkar di bab sebelumnya. Hadis Sa'id al-Khudri tersebut juga dikutip oleh Ibnu Kaşir dalam kitab tafsirnya ketika menafsirkan QS. Ali Imran ayat 104.

Dalam lain kesempatan, Habib Hanif al-Attas juga menyinggung perihal orang-orang yang menegakkan amar makruf nahi mungkar saat ini mendapatkan perlakuan yang tidak seharusnya. Salah satu contoh yang diungkapkan oleh Habib Hanif al-Attas adalah kasus kriminalisasi terhadap pejuang-pejuang amar makruf nahi mungkar selama ini. Salah satunya adalah kasus yang menimpa Habib Rizieq Shihab. Menurutnya, apa yang terjadi saat ini, sudah masuk pada fase di mana kemungkaran lebih disukai oleh umat sedangkan pelaku yang melaksanakannya malah dibenci.<sup>74</sup>

Apa yang diungkapkan oleh Habib Hanif al-Attas tersebut dapat dikatakan sebagai dimensi informatif mengingat bahwa pernyataannya tersebut

---

<sup>73</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Ali al-Hinduan dengan tema “Antara Rasa Aman dan Takut Kepada Allah”, pada 26 Februari 2018.

<sup>74</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Hanif al-Attas dengan tema “Indahnya Persatuan Islam”, pada 25 Januari 2018, yang dilaksanakan di Masjid Sultan Syarif Abdurahman.

bersumber dari hadis yang dikutip oleh Imam al-Ghazali. Dalam penelusuran penulis, dalam kitabnya, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Imam Ghazali memang menjelaskan tentang masa di mana pelaku amar makruf nahi mungkar tersebut dibenci. Riwayat tersebut bersumber dari ucapan Huzaifah dengan redaksi aslinya sebagai berikut:

وقال حذيفة يأتي على الناس زمان لأن تكون فيهم جيفة حمار أحب إليهم من مؤمن يأمرهم وينهاهم<sup>75</sup>

“Huzaifah berkata: “Akan datang bagi manusia satu zaman sungguh adanya bangkai keledai lebih mereka sukai dari pada seorang mukmin yang memerintah [pada kebaikan] dan melarang [pada keburukan]”.

Dimensi informatif lainnya dari resepsi eksegesis *ḥabā'ib* mengenai amar makruf nahi mungkar tersebut dapat dilihat dari interpretasi para *ḥabā'ib* yang menyatakan tentang datangnya mala petaka apabila perilaku amar makruf nahi mungkar tersebut ditinggalkan. Selain apa yang diungkapkan oleh Habib Ali al-Hinduan dengan mengutip statemen gurunya sebagaimana dalam pandangannya di atas, pernyataan yang sama juga datang dari Habib Hanif al-Attas yang mengutip kitab *an-Naṣā'ihu ad-Dīniyyah* tentang ancaman musibah apabila umat Muslim meninggalkan amar makruf nahi mungkar.<sup>76</sup> Informasi yang berhubungan dengan resepsi kedua *ḥabā'ib* tersebut dapat dilacak dari

---

<sup>75</sup> Lihat selengkapnya dalam Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz II, 311.

<sup>76</sup> Dalam kitab *an-Naṣā'ihu ad-Dīniyyah* yang ditulis oleh Muhammad bin Abdullāh bin 'Alawī al-Haddād tersebut memang dikisahkan tentang adzab yang diturunkan kepada satu kaum yang jumlah populusinya mencapai 18.000 orang sebab tidak menegakkan amar makruf nahi mungkar. Hanya saja dalam kisah itu tidak disebutkan adzab tersebut menimpa kaum mana dan sumbernya dari mana. Lihat dalam Imam al-Haddād, *an-Naṣā'ihu ad-Dīniyyah wa al-Waṣāyā al-Īmāniyyah* (t.k.: Dar al-Hāwī, 1999), 245.

sumber-sumber teks, khususnya dalam teks hadis sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan QS. Ali Imran ayat 104.<sup>77</sup>

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ، أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ ،  
ثُمَّ لَتَذَعُنَّهُ فَلَا يُسْتَجِيبُ لَكُمْ

“Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya, kalian benar-benar harus memerintahkan kepada yang makruf dan melarang perbuatan mungkar, atau hampir-hampir Allah akan mengirimkan kepada kalian siksa dari sisi-Nya, kemudian kalian benar-benar berdoa [memohon pertolongan kepada-Nya], tetapi doa kalian tidak diperkenankan.”<sup>78</sup>

Selain hadis yang dikutip oleh Ibnu Kaṣīr tersebut, masih ada hadis yang lain yang menjelaskan tentang datangnya fitnah karena meninggalkan amar makruf nahi mungkar. Salah satunya dapat dilihat dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abī ad-Dunyā dalam kitabnya, *Kitāb al-Amr bi al-Ma'rūf wa an-Nahy 'an al-Munkar*.<sup>79</sup> Hadis itu pula yang dikutip oleh Habib Rizieq dalam penjelasan amar makruf nahi mungkar yang penulis uraikan pada bab sebelumnya. Adapun redaksi hadis tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ عُيَيْبٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
الْكَلْبِيِّ ، قَالَ : حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ الزُّبَيْرِ الْقُرَشِيُّ ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ حَبِيبِ الْمُحَارِبِيِّ ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ  
الْبَاهِلِيِّ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا طَعَى نِسَاؤُكُمْ ، وَفَسَقَ شَبَابُكُمْ ، وَتَرَكَكُمْ  
جِهَادَكُمْ ؟ " ، قَالُوا : وَإِنَّ ذَلِكَ لَكَائِنُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ ، قَالَ : " نَعَمْ ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، وَأَشَدُّ مِنْهُ  
سَيِّئُونَ " ، قَالُوا : وَمَا أَشَدُّ مِنْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ ، قَالَ : " كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا لَمْ تَأْمُرُوا بِالْمَعْرُوفِ ، وَلَمْ تَنْهَوْا

<sup>77</sup> Lihat kembali dalam Abū al-Fidā' Ibnu Kaṣīr ad-Dimsyaqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz II, 91.

<sup>78</sup> Lihat dalam Ibid.

<sup>79</sup> Lihat dalam Imam Abī ad-Dunyā, *Kitāb al-Amr bi al-Ma'rūf wa an-Nahy 'an al-Munkar* (Madinah: Maktabah agh-Ghurabā' al-Asriyah, 1997), 76. Kedua hadis tentang musibah tersebut juga diungkapkan oleh Habib Rizieq ketika menjelaskan tentang amar makruf nahi mungkar sebagaimana yang penulis ungkapkan pada bab sebelumnya.

عن المُنْكَرِ ؟ " ، قَالُوا : وَكَأَيُّ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ ، قَالَ : " نَعَمْ ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ وَأَشَدُّ مِنْهُ سَيِّئُونَ  
 " ، قَالُوا : وَمَا أَشَدُّ مِنْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ ، قَالَ : " كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَعْرُوفَ مُنْكَرًا ، وَرَأَيْتُمُ الْمُنْكَرَ  
 مَعْرُوفًا ؟ " ، قَالُوا : وَكَأَيُّ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : " نَعَمْ ، وَأَشَدُّ مِنْهُ سَيِّئُونَ ، يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : بِي  
 خَلَفْتُ ، لِأَتِيحَنَّ لَهُمْ فِتْنَةً ، يَصِيرُ الْحَلِيمُ فِيهِمْ حَيْرَانًا

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa resepsi eksegesis *habā`ib* dalam menerangkan amar makruf nahi mungkar tersebut tidak bisa dilepaskan dari fungsi informatif. Dalam konteks ini, resepsi mereka juga bersumber pada teks agama lalu dijadikan sebagai informasi awal untuk kemudian diinterpretasikan oleh *habā`ib* setempat dalam menggali pesan-pesan yang berhubungan dengan amar makruf nahi mungkar. Sisi informatif al-Qur'an tersebut kemudian diteruskan dalam pelbagai resepsi eksegesis mereka dalam memandang perkara-perkara mungkar sebagaimana yang dijelaskan di atas.

Sisi informatif yang bersumber dari al-Qur'an, hadis dan pendapat para ulama dalam kitab klasik tersebut, pada kesempatan yang lain juga melahirkan dimensi performatif. Hal tersebut dapat dilihat dalam konteks bagaimana kemudian para *habā`ib* setempat mengekspresikan gerakan amar makruf nahi mungkar tersebut di luar apa yang dijelaskan dalam al-Qur'an maupun hadis. Salah satunya adalah pandangan Habib Hanif al-Attas di atas ketika menerangkan kandungan QS. al-Anfal ayat 24. Dalam menjelaskan ayat tersebut, ia menerangkan tentang keuntungan memilih pemimpin Muslim untuk melawan kemungkaran. Salah satu argumentasi yang ia gunakan adalah statemen Umar bin Khattab. Dalam statemen tersebut, Umar

bin Khattab menjelaskan bahwa terkadang Allah mencegah kemungkaran dengan tangan penguasa apabila tidak bisa dicegah dengan al-Qur'an.<sup>80</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Habib Hanif al-Attas tersebut bahwa dengan memilih pemimpin menjadi salah satu instrumen untuk melawan kemungkaran memiliki kesesuaian dengan apa yang diungkapkan oleh Qutb. Menurut Qutb, sebagaimana penulis uraikan pada bab dua dalam penelitian ini, salah satu metode (*manhaj*) menegakkan yang makruf dan membasmi yang mungkar yang dianggap sesuai dengan metode Allah adalah dengan kekuasaan. Menurut Qutb, umat Islam harus maju ke garis terdepan untuk memegang tampuk kepemimpinan sehingga dengan kepemimpinan ini apa-apa yang dianggap makruf dan mungkar dapat diatur dan disesuaikan.<sup>81</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa resepsi eksegesis *ḥabā'ib* tentang instrumen pemimpin untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar merupakan dimensi performatif. Hal ini mengingat bahwa menjalankan amar makruf nahi mungkar dengan instrumen pemimpin ini tidak dijelaskan oleh informasi yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis secara spesifik. Selain itu, doktrin agama untuk mendukung pemimpin Muslim, khususnya dalam Pilkada di Kalimantan Barat saat ini, juga merupakan tindakan yang diinisiasi oleh gerakan yang ada di Jakarta dalam hal menumbang calon pemimpin non-Muslim, Basuki Cahya Purnama.

---

<sup>80</sup> Observasi penulis pada pengajian Habib Hanif al-Attas dengan tema "Kebangkitan Islam", pada 31 Januari 2018.

<sup>81</sup> Lihat kembali Sayyid Qutb, *fi Zilal al-Qur`ān*, Juz IV, 444.

Sebagaimana yang diketahui, Aksi 212 yang dilaksanakan pada 02 Desember 2016 juga melibatkan beberapa *habā`ib* yang berasal dari Pontianak. Untuk alasan solidaritas Aksi 212 tersebut, para *habā`ib* sengaja membentuk satu gerakan yang dinamai Gerakan Masyarakat Kalbar Untuk Jakarta (GMK-UJ).



Gambar 10.

Salah satu aksi *sweeping* warung internet yang dipimpin oleh *habā`ib* di Pontianak (Sumber: <https://www.pontianakpost.co.id/larangan-sweeping-dilanggar>)

Dimensi performatif dalam gerakan amar makruf nahi mungkar yang dijalankan oleh *habā`ib* setempat, lebih jauh, dapat dilihat dari gerakan aksi *sweeping* yang dipimpin oleh beberapa *habā`ib* beberapa waktu lalu. Gerakan aksi *sweeping* yang dilakukan atas nama aksi amar makruf nahi mungkar tersebut dilakukan dengan tujuan memberantas perkara-perkara yang selama ini dianggap mungkar. Tindakan *sweeping* ini dapat dikatakan sebagai aksi performatif mengingat bahwa tindakan tersebut merupakan aksi praksis yang

didorong oleh salah satu doktrin agama yang berkaitan dengan kewajiban umat Islam untuk memberantas kemungkaran.<sup>82</sup>



Gambar 11.

Salah satu peserta aksi tampak membawa senjata tajam dalam aksi bertajuk Bela Ulama pada 20 Mei 2017 (Sumber: <https://nasional.tempo.co/read/877179/aksi-bela-ulama-205-kisruh-pontianak-berstatus-siaga>)

Selain aksi *sweeping* tersebut, dimensi performatif atas nama amar makruf nahi mungkar tersebut dapat dilihat dari Aksi Bela Ulama yang dilaksanakan pada 20 Mei 2017. Sebagaimana yang disinggung dalam resepsi eksegesis *ḥabā`ib* dalam menggambarkan perkara mungkar di atas, salah satunya adalah menyinggung tindakan kriminalisasi yang menimpa para ulama. Kriminalisasi terhadap ulama yang dicontohkan oleh mereka adalah kasus yang menimpa Habib Rizieq Husain Shihab. Selain itu, kasus pengusiran terhadap ulama yang dialami Tengku Zulkarnain dan Ustadz

---

<sup>82</sup> Menurut Herman, salah seorang aktivis FPI yang terlibat aksi tersebut, menyatakan bahwa apa ia lakukan dalam aksi *sweeping* tersebut merupakan bentuk menjalankan perintah agama untuk menghilangkan fenomena *munkarāt* yang semakin hari semakin ironis. Wawancara dengan Hermat, ketua FPI Kecamatan Sungai Ambawang, pada 15 April 2018.

Sabri Lubis ketika berkunjung ke Kalimantan Barat juga menjadi perhatian para *ḥabā`ib* setempat. Beberapa kejadian tersebut dianggap oleh *ḥabā`ib* setempat sebagai tindakan mungkar yang harus dilawan. Puncak dari gagasan *ḥabā`ib* tersebut adalah aksi atas nama membela ulama yang terjadi pada 20 Mei 2017 tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan atas nama aksi bela ulama yang dimotori oleh gerakan atas nama amar makruf nahi mungkar tersebut merupakan tindakan performatif. Hal ini mengingat bahwa gerakan atas nama aksi bela ulama tersebut merupakan bentuk ekspresi dari pemahaman amar makruf nahi mungkar di lapangan. Oleh karena itu, tindakan mereka dalam merealisasikan amar makruf nahi mungkar dalam konteks membela ulama dapat dikatakan sebagai tindakan performatif karena memang tidak ada satupun sumber informasi teks baik al-Qur'an dan hadis yang memerintahkan tindakan semacam aksi tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA